

Rumah Tradisional Banjar

RUMAH BUBUNGAN TINGGI



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
ROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN KALIMANTAN SELATAN
TAHUN 1980 - 1981

MUSEUM NEGERI LAMBUNG MANGKURAT
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN

TIDAK DIPERDOKAN
UNTUK ... UMUM

772 830
IDW
f

Rumah Tradisional Banjar

RUMAH BUBUNGAN TINGGI



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia NYA, Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan telah dapat melaksanakan programnya berupa penerbitan, dengan judul Rumah Tradisional Banjar Rumah Bubungan Tinggi, yang ditulis oleh Drs. M. Idwar Saleh.

Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian terhadap rumah tradisional Banjar, yang ada di kawasan Kalimantan Selatan.

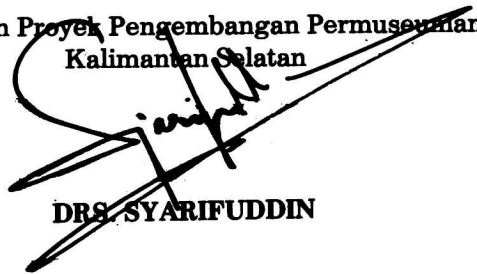
Penerbitan buku ini dibiayai oleh Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan, dengan menggunakan Dana DIP Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan Tahun Anggaran 1980 / 1981.

Pada kesempatan ini sudah pada tempatnyalah kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, yang juga adalah Kepala Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan, atas segala jerih payah dalam usaha terwujudnya buku ini, serta kesempatan yang diberikan untuk menerbitkannya.

Semoga buku kecil yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dalam usaha menyelamatkan / melestarikan warisan budaya bangsa.

Banjarbaru, Maret 1984.

Pemimpin Proyek Pengembangan Permuseuman
Kalimantan Selatan



DRS. SYARIFUDDIN

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ke khadirat Allah Subhanahu Wata'ala, karena dengan taufik dan hidayah NYA jualah penulis dapat menyelesaikan karangan yang berjudul "RUMAH TRADISIONAL BANJAR RUMAH BUBUNGAN TINGGI ". Dipilihnya Rumah Tradisional Banjar Rumah Bubungan Tinggi ini, karena di samping untuk lebih mengenali bentuk, fungsi dan isinya rumah tradisional Banjar Rumah Bubungan Tinggi, lebih-lebih lagi tipe rumah Banjar tradisional inilah yang dicontoh sebagai bentuk bangunan Gedung Induk Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan di Banjarbaru, kemudian diolah kembali sehingga tampak adanya bentuk arsitektur lama yang dimodernisasi dengan tehnik arsitektur modern.

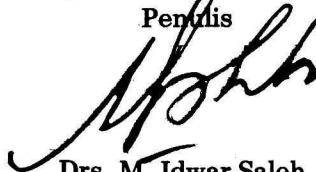
Buku ini dapat diselesaikan, berkat bantuan bapak almarhum Gusti Hidayat, demikian pula terima kasih diucapkan kepada Saudara Sehran Hanipah dan saudara Imam Santoso.

Apa yang penulis suguhkan ini mungkin masih banyak kekurangannya, namun penulis berharap agar dapat memberikan sedikit pengetahuan tentang rumah tradisional Banjar, salah satu tipe yang sekarang menjadi tipe bangunan Gedung Induk Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan di Banjarbaru.

Semoga para peneliti dan penulis lain diwaktu mendatang kiranya dapat mengungkapkan lebih banyak lagi tentang tipe-tipe rumah tradisional Banjar yang lain dari Rumah Bubungan Tinggi, baik dalam segi konstruksi, tehnik pembuatan dan lain-lainnya.

Banjarbaru, Pebruari 1984

Penulis



Drs. M. Idwar Saleh

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Pendahuluan	5
I. Bahan bangunan Rumah Bubungan Tinggi	12
II. Susunan pembagian ruangan	20
III. Fungsi ruangan rumah dan isinya	24
IV. Latar belakang filsafat Rumah Bubungan Tinggi	37
V. Pemilik rumah tradisional	41
VI. Ukiran	43
VII. Tipe Rumah Bubungan Tinggi	45
- Denah rumah Banjar Rumah Bubungan Tinggi Teluk Selong Martapura	47
- Denah rumah Banjar Rumah Bubungan Tinggi Buruh Kambang Negara	52
- Foto-foto bagian dari Rumah Bubungan Tinggi	56

PENDAHULUAN

Dengan karangan singkat ini penulis mencoba memberikan sekelumit garis - garis besar tentang rumah tradisional Banjar Rumah Bubungan Tinggi yang masih terdapat hingga sekarang, baik yang berwujud realita yang hampir habis maupun hanya tinggal informasinya semata.

Yang dimaksud dengan rumah tradisional ini adalah tipe rumah khas Banjar dengan gaya dan ukirannya tersendiri, mulai sebelum tahun 1871 sampai dengan 1935.

Digunakan tahun 1871 sebagai pengawalan waktu, hanya sekedar patokan historis yang penulis ketahui, karena dalam tahun ini telah dikeluarkan SEGEL rumah tertua yang diketahui di Banjarmasin oleh pemerintah Hindia Belanda, sebelas tahun setelah kerajaan Banjar dihapus olehnya. Sisa kerangka rumah ini masih terdapat di Sungai Jingah, sebuah Rumah Bubungan Tinggi, di daerah kesultanan Banjar yang telah dihapuskan pada tahun 1860.

Tahun 1935 diambil sebagai ancer-ancer patokan berhentinya membuat rumah tradisional, terutama dalam bentuk - bentuk besar dan mahal biayanya serta sulit jenis ukirannya, baik Rumah Bubungan Tinggi ataupun jenis yang lainnya. Kalau dalam tahun 1871 telah dibuat orang rumah cara Banjar Rumah Bubungan Tinggi yang bagus dengan alat-alat tukang buatan Barat, seperti ketam, gergaji, bor kayu dan alat-alat lainnya, maka tentu lah jauh di abad sebelumnya telah ada proto rumah tersebut yang dibuat dengan alat-alat sederhana oleh rakyat dan tukang serta arsitek tak bernama, tapi ahli.

Banjar adalah nama daerah atau penduduk yang memiliki kebudayaan membuat rumah tradisional Banjar Rumah Bubungan Tinggi tadi. Kata ini berasal dari kata Banjarmasin, nama asli Banjarmasin sebelum dirobah nama oleh Belanda dari kata Banjarmasin. Dalam kontrak di abad ke- 17 (tahun 1663) dengan VOC masih kita dapatkan istilah Bandzermasch (Banjarmasih), begitu sukarnya orang Belanda ini menyebutnya. Lama kelamaan dalam surat-surat resmi kontrak dan sebagainya, istilah itu menjadi Bandzermassingh dan akhirnya diresmikan jadi Banjarmasin oleh Pemerintah Belanda.

Dalam hikayat Banjar, istilah Banjar menjadi identik untuk menyebut nama Banjarmasin, sebagai kata nominal untuk menyebut yang lain-lain nya seperti basa Banjar, nagri Banjar, orang Banjar, raja Banjar, raja di Banjar, sungai Banjar dan sebagainya.

Nama Banjarmasih berarti kampung, pedukuhan, jajaran rumah yang diperintah Patih Masih di daerah Kuin sekarang. Demikian pula nama Patih Masih bukan sebutan untuk nama asli seorang Patih abad ke- 16 di Kuin waktu itu.

Patih Masih berarti Patih Oloh Masi (Bahasa Ngaju, oloh Masih = orang Melayu) atau Patih "Orang Melayu". Singkatnya, Banjarmasih berarti kampung Oloh-Masi (kampung orang Melayu) atau kampung Melayu di tengah-tengah kampung orang Ngaju.

Nama sungai Kuin berasal dari kata Ngaju "Kujin" dan disekeliling daerah ini terdapat kampung-kampung orang Ngaju, yaitu Balandean, kampung Tamban, kampung Belitung dan sebagainya. Mereka adalah dari kelompok penduduk yang berbahasa Barangas. Lebih jauh lagi ke hulu, terdapat orang Bakumpai di Marabahan dari kelompok Ngaju.

Orang Banjar bukan merupakan satu kelompok etnis, tapi satu kesatuan "group". Amalgamasi dari beberapa kelompok etnis penduduk asli, kultural disatukan oleh satu jenis bahasa, bahasa Banjar dan agama Islam, sejak permulaan abad ke- 16. Menurut J.J. Ras (1968), bahasa Banjar adalah :

"is perhaps best defined as the indepent continuation of a rather archaic type of Malay, super imposed on a substratum of Dayaks dialects with on admixture of Javanese" (J.J.Ras (1968), pagina. 8 ...)

Kira-kira dalam tahun 1526 Sultan Suriansyah menaklukkan Daha dan menjadikan Banjarmasih sebagai ibukota kerajaan yang baru. Penduduk Daha diangkut ke Banjar, seperti juga penduduk dan para pedagang di Marabahan yang telah ditaklukkan sebelumnya. Perpaduan kebudayaan asli dengan kebudayaan pendatang dan unsur kebudayaan baru yang menimbulkan kebudayaan Banjar kemudian, telah jauh sebelumnya terjadi.

Pada kurang lebih abad ke- 3 atau ke- 4 telah datang koloni Melayu dari Criwijaya dan membentuk kerajaan Tanjung Pura dengan ibukota Tanjung Puri di daerah Tabalong sekarang. Di sini telah terjadi akulturasi kebudayaan Melayu ini dengan kebudayaan kelompok Maanyan, Abal, Dusun Deyah, Lawangan dan Bukit.

Di abad ke- 13 kemudian setelah terjadi peperangan di Ganter antara Ken Arok dengan Kertajaya tahun 1222 dengan kekalahan dan kematian Kertajaya. Pelarian dari Kediri Utara ini berupa migrasi ke Kalimantan Selatan dan menimbulkan keraton baru yang kedua Negara Dipa di Amuntai atau Tanah Seberang. Di sini terjadi lagi percampuran antara kebudayaan daerah yang mendapat pengaruh kebudayaan Melayu dengan Jawa. Percampuran ini terjadi beberapa kali sesudah itu.

Di permulaan abad ke- 15 menurut nyanyian wadian Maanyan, Marajampahit menyerang dan menaklukan Negaradipa. Kejadian ini menimbulkan kraton ketiga Negara Daha. Di permulaan abad ke- 16 terjadi pemberontakan dan rakyat pantai bangkit melawan penguasa Negara Daha. Pangeran Samudra menang melawan Pangeran Tumenggung dengan bantuan Demak. Dengan ini muncullah kraton ke- 4, yakni kraton Banjar dan agama Islam menjadi agama dominan. Migrasi yang besar terjadi di abad ke- 17. Rakyat pantai Jawa Utara kalah oleh serangan pasukan Mataram. Mereka melarikan diri keluar Jawa antara lain ke Banjarmasin. Demikian pula di abad ke- 18, Cakraningrat IV ketika kalah, melarikan diri dengan pengikutnya ke Kalimantan Selatan.

Selain akibat migrasi dan jadi tempat penampungan pelarian, penerima bantuan peperangan, akibat melalui hubungan antar pulau dan kebiasaan pengiriman utusan diplomasi antar kerajaan, kebudayaan Jawa berkembang cukup tebal terutama di Keraton.

Hal ini dapat kita lihat dalam pemakaian kata-kata Jawa dan penggunaan huruf, alat senjata seperti keris, pakaian antara lain ikat kepala dan sebagainya, gamelan dan lagu-lagunya, wayang kulit, wayang orang, dan kuda kepang. Dalam bidang agama terdapat agama Budha yang datang dari luar Kalimantan Selatan, mungkin yang pertama sekali berkembang di Tanjung Puri daerah Tabalong (dimana terdapat kampung Bihara (Vihara) sekarang. Kemudian masuk agama Ciwa. Rupanya yang masuk ke Kalimantan Selatan ini khusus sekali, yaitu aliran Kalacakra dari Tantrayana.

Aliran Kalacakra ini merupakan suatu agama yang ekstrim datang dari Jawa Timur ketika diperintah maharaja Kertanegara yang beragama Ciwa Budha. Ketika Kalimantan Selatan di abad ke- 16 dan abad sesudahnya sudah beragama Islam, kepercayaan kepada Batara Kala masih kuat sekali. Terdapat pemujaan Batara Kala dalam kelompok pemain wayang kulit, topeng, lamut dan kesenian lainnya yang secara keturunan harus diberi dahar, demikian pula dalam pengobatan tradisional non medis. Lukisan tatakan dalam seni ukir pada rumah Tradisional Rumah Bubungan Tinggi, banyak hal melukiskan Kala. Sebagai pengayaan seni tatah oleh Islam, sulur ditambah dengan ukiran Kaligrafi dari ayat-ayat Tuhan dari Qur'an, namun ukiran sulur yang disetilir ataupun kaligrafi, kadang kala menggam barkan Kala. Lukisan ukir ini terdapat di mimbar sebuah mesjid tua di Banjarmasin. Ukiran Kala ini terdapat pula pada pilis, sungkul atap, tatan ban kancang tawing halat dan sebagainya.

Bangunan Candi dibuat dari batu bata dan ukirannya pun dari tanah liat bakar. Mesjid yang kemudian dibangun masih memakai atap tumpang, seperti juga yang terdapat di Jawa dan Bali, atau atap Balai bubungan tiga, atap Balai bubungan lima dan tujuh dari golongan Bukit Paramasan.

Mengenai bangunan rumah tradisional Banjar Rumah Bubungan Tinggi, bentuk latar belakang filsafatnya, letak rumah di pinggir sungai, kebudayaan lokallah yang memberi pengaruh dominan. Akulturasi yang terjadi antar satu atau lebih kebudayaan, unsur kebudayaan pendatang selalu diolah menjadi satu bagian dari kebudayaan asli yang harmonis sebagai miliknya, selalu disesuaikan dengan keperluan yang diperlukan, tapi tidak pada bentuk bangunan Rumah Bubungan Tinggi, kecuali memperkaya seni tatah dan jenis isi rumahnya.

Rumah tradisional yang terdapat di Kalimantan Selatan ini nampak dari tradisi lokalnya yang berakar pada kebudayaan suku asal suku Ngaju dan kebudayaan-kebudayaan yang berasal dari luar selalu diberi bumbu lokal yang sesuai dengan selera pemakai di daerah. Hal ini nampak seperti tipe rumah Jawa jenis Limasan, yaitu : Palimasan, Rumah Gajah Baliku, Rumah Gajah Manyusu atau jenis Joglo.

Kalimantan Selatan adalah daerah sungai yang khas seperti daerah lainnya di pulau Kalimantan ini sejak berabad yang silam. Ke khususnya ini ditandai oleh air dan sungai atau batang banyu dalam bahasa Banjar, yang mendasari seluruh peri-kehidupan penduduk, nampak dalam kehidupan sehari-hari dari bahasa, pengangkutan, ekonomi, pertanian, tempat tinggal dan sebagainya.

Sungai sebagai jalan air merupakan satu-satunya jalan yang penting ke pedalaman untuk mengembangkan ekonomi dan perdagangan, kekuasaan raja, agama, pengangkutan prajurit, hasil hutan dan lain-lainnya. Dari hulu Barito, Tabalong, Martapura sampai dengan ke laut, semua desa-desa yang cepat berkembang ekonominya terdapat di sepanjang sungai-sungai tersebut.

Kampung sejak zaman dahulu terletak memanjang sungai. Rumah-rumah ini didirikan selalu menghadap ke sungai atau di atas lanting sepanjang sungai, atau bila di darat dibangun menghadapi jalanan, maka bagian belakangnya harus berada di sungai untuk mudah mendapatkan air. Setiap rumah memiliki "batang", yaitu rumah atau kamar kecil di atas lanting di sungai untuk mandi, mencuci, tempat membuang hajat dan sebagainya.

Sebelum pertengahan abad ke- 19, jalan padat darat belum ada, kecuali jalan setapak melalui belukar atau hutan, pun yang terdapat di pinggir sungai. Hubungan antar rumah di pinggir sungai selalu memakai jukung (perahu kecil) atau batang-batang kayu yang disambung diletakkan diatas lumpur, atau titian dari kayu galam. Karena keadaan itu, maka kaki tidak banyak digunakan untuk berjalan, tetapi lebih banyak digunakan untuk duduk di rumah, di lanting, di perahu, sehingga keadaan kaki lemah, dan sebaliknya tanganlah yang lebih kuat karena lebih banyak digunakan untuk mendayung perahu, bekerja dan sebagainya.

Yang disebut kampung diluar jalur pinggir sungai, merupakan kelompok dua tiga buah rumah yang cerai berai terpisah di darat dan jauh dari pinggir sungai. Baru dalam abad ke- 19 di tahun 1860 an ke atas Belanda membuat jalan darat padat, untuk keperluan gerakan pasukan infantri dan meriam yang ditarik dengan kuda, kemudian untuk jalan kereta pos. Untuk memelihara jalan ini dipaksakanlah orang Banjar mendirikan kampung-kampung baru, berupa rumah-rumah sepanjang jalan yang letaknya berhadapan, atau deretan rumah sepanjang jalan menghadap sungai. Rumah-rumah penduduk yang terpisah pisah itu dibakar, dimusnahkan. Dan kemudian kota-kota baru dengan rumah-rumah baru muncul di sekeliling benteng-benteng pengaman kota dan pusat markas tentara Belanda, seperti di Martapura, Rantau, Kandangan, Barabai, Paringin, Amuntai, Tanjung dan Pelaihari.

Dipermulaan abad ke- 20, akibat situasi lingkungan sungai dari abad ke- 16 sampai dengan abad ke- 19, dan akibat historis dari pembentukan kampung baru di darat yang jauh dari sungai, sejak pertengahan abad ke- 19, membentuk setting hierarki letak rumah yang sama sekali tidak identik dengan setting hierarki letak rumah seperti di Jawa. Di Kalimantan Selatan yang mengenal kebudayaan sungai, ternyata membentuk setting hierarki letak rumah yang tradisional dan berasal dari kebudayaan suku Ngaju pula.

Dari berita-berita Belanda tentang rumah Banjar di Banjarmasin di abad ke- 17 menunjukkan bahwa mereka masih tinggal dalam rumah-rumah panjang, bertonggak tinggi. Rumah-rumah "Betang" ini adalah untuk memudahkan hidup mengelompok untuk bekerja sama dan untuk keamanan masyarakat, di atas tonggak tinggi untuk menghindari genangan air pasang atau banjir serta serangan tiba-tiba yang datangnya tak terduga. Ini jelas bahwa rumah Betang penduduk Banjar abad ke- 17 waktu itu, masih identik dengan tipe rumah panjang seperti pada orang Ngaju.

Pemakaian rumah panjang atau "Betang" ini masih terdapat sampai lewat pertengahan abad ke- 19. Tahun 1860 tentara Belanda menyerbu dan menduduki Amuntai. Ketika mendarat di Sungai Banar, tentara Belanda kerap kali diserbu oleh prajurit Banjar yang datang dari rumah panjang yang memuat ratusan orang, sehingga sebelum tentara ini maju ke sungai Balangan, kapal-kapal belanda menembakkan meriam ke rumah-rumah panjang untuk mengenyahkan musuhnya.

Dari sumber-sumber Barat ini kita mengetahui sampai abad ke- 19 di Kalimantan Selatan terdapat rumah-rumah panjang di darat, rumah lanting di sungai yang juga pernah dipakai pedagang asing untuk berdagang. Selain rumah di sungai (lanting), terdapat juga perahu yang dibuat sebagai alat pengangkutan dan dapat pula digunakan sebagai tempat berniaga yang sekaligus dapat pula dijadikan sebagai tempat tinggal sekeluar-

ga, seperti umpamanya perahu parahan, perahu undaan, perahu repang atap dan perahu-perahu lainnya. Didarat dalam hubungan usaha perkebunan, pembukaan hutan untuk bersawah terdapat pondok, dangau atau lebih sederhana lagi apa yang dinamakan masyarakat dengan kajang rarompok.

Tanggal 11 Juni 1860, kerajaan Banjarmasin dihapus dan wilayah kerajaan ini dimasukkan ke dalam wilayah pemerintah Hindia Belanda. Selama dikuasai Belanda sekitar 89 tahun (1860 - 1949) Belanda juga telah berusaha menanam kebudayaannya di Kalimantan Selatan, antara lain dalam bidang bangunan, dan bekas-bekasnya masih terdapat di Banjarmasin, di Hulu Sungai dan Tabunio.

Dalam abad-abad permulaan Belanda diam di Banjar, keadaan perumahan dan lingkungannya masih senada dengan lingkungan penduduk sekitarnya. Di akhir abad ke- 19, wajah Banjarmasin sudah berubah dan pada permulaan abad ke- 20, dalam tahun dua puluhan, Banjarmasin sudah berwajah dasar seperti sekarang ini. Selain rumah bangunan pemerintah, gedung juga dibangun oleh maskapai-maskapai besar seperti Borsumy dan lain-lainnya. Inti bangunan terbuat dari kayu ulin, didirikan diatas tonggak ulin yang dipalut semen. Sedangkan keadaan di bawah rumahnya ditinggikan sehingga menjadi kering. Bangunan mempunyai serambi panjang yang diberi pagar kandang rasi, seperti pada bangunan kantor Gubernur yang sebelumnya adalah sebagai kantor residen, dan juga kantor pemerintah lainnya. Selain itu terdapat pula bangunan sekolah, yang antara lain Sekolah Dasar Sungai Bilu, Sekolah Dasar di Kalayan A, gedung Sekolah H.I.S. yang sekarang dijadikan SDN Nagasari, gedung Sekolah H.C.S. yang sekarang dijadikan sebagai SMP Negeri di Kampung Gadang, gedung Sekolah Mulo yang kemudian dijadikan SMP Negeri I di jalan Loji (sekarang sudah dibongkar dan diganti dengan bangunan baru tipe rumah Banjar Bubungan Tinggi yang akan dijadikan Gubernuran Kalimantan Selatan), yang berlainan dengan rumah tradisional Banjar. Sesudah tahun 1865 Belanda mencoba membuat bangunan dengan wajahnya sendiri, seperti umpamanya pembangunan dua buah gereja dengan menara Belanda yang khas (gereja Protestan) yang sampai sekarang masih ada. Begitu pula rumah-rumah yang bangunannya khas Belanda dapat kita lihat di sepanjang jalan Lambung Mangkurat (dulu dinamai Resident de Haan Weg), rumah bekas kediaman Contreleur di Martapura, Rantau, Barabai, benteng dan rumah sakit di Kandangan, sisa benteng dari bata di Tabunio. Bangunan lainnya yang khas Belanda juga tampak pada jembatan ringkap Pasar Lama dan jembatan ringkap besar yang menyeberangi Sungai Martapura (sekarang sudah dirobak menjadi Jembatan Ahmad Yani).

Bangunan Belanda di Jawa kebanyakan terbuat dari bata dan bergaya Barat, sedangkan di daerah Kalimantan Selatan sebagian besar dibuat dari

kayu, dibangun sesuai dengan bangunan kayu di negerinya. Namun jenis bangunan Belanda ini tidak mempunyai pengaruh terhadap bangunan rumah tradisional Banjar.

Kurang lebih enam tahun sesudah Perang Banjar di Kalimantan Selatan berhenti, yaitu tahun 1871 pemerintah kota Banjarmasin telah mengeluarkan surat segel izin pembuatan sebuah Rumah Bubungan Tinggi di Sungai Jingah. Hal ini merupakan rumah tertua yang pernah dikeluarkan surat segelnya oleh Belanda di Banjarmasin.

Jauh dalam zaman kerajaan Banjar dipermulaan abad ke- 19, mungkin di abad ke- 18 telah terdapat rumah tradisional Banjar seperti Rumah Bubungan Tinggi dan lain-lainnya di Banjarmasin. Untuk memudahkan, akibat makin kurangnya pengetahuan orang tentang Rumah Bubungan Tinggi dan macam rumah tradisional lainnya, orang Banjar diakhir abad ke- 20 ini secara umum memberi sebutan "rumah cara Banjar" atau "rumah baanjung" untuk Rumah Bubungan Tinggi dan lainnya yang beranjung.

Di seluruh Kalimantan Selatan terdapat Rumah Bubungan Tinggi, dan tipe rumah lain yang merupakan tipe rumah tradisional, dan didirikan sebelum tahun 1930, rata-rata berumur diatas 50 tahun dan malahan ada yang lebih 100 tahun. Sebagian rumah-rumah tersebut sudah rusak dan habis dibongkar, dan sebagian pula ada yang masih setengah utuh, yang terdapat di daerah Banjarmasin, Martapura, Marabahan, Kandangan, Negara, Alabio dan Amuntai. Tipe-tipe yang ada itu adalah : Rumah Bubungan Tinggi, Rumah Gajah Baliku, Rumah Gajah Manyusu, Rumah Palimasan, Rumah Palimbangan, Rumah Bangunan Gudang, Rumah Balai Bini, Rumah Balai Laki, Rumah Tadah Alas, Rumah Cacak Burung atau Anjung Surung, dan Rumah Joglo Gudang.

I. BAHAN BANGUNAN RUMAH BUBUNGAN TINGGI.

Kalimantan Selatan adalah daerah tropis yang kaya dengan hutan balantarnya dan didalamnya tumbuh bermacam jenis kayu dan tumbuhan lainnya yang dapat dijadikan bahan bangunan untuk membuat rumah. Jenis kayu yang didapatkan umpamanya kayu ulin (kayu besi), kayu lanan, kayu damar putih, kayu balangiran, kayu galam, kayu balahan, kayu bulan dan lain-lainnya. Sedangkan jenis tumbuhan lainnya yang dapat dijadikan bahan bangunan rumah seperti umpamanya bambu dan daun rumbia. Karena itu bangunan rumah di Kalimantan Selatan ini banyak memakai bahan bangunan yang didapatkan didaerah Kalimantan Selatan ini sendiri.

Untuk membuat rumah tradisional Banjar, khususnya rumah Bubungan Tinggi, biasanya dipergunakan kayu-kayu seperti kayu ulin yang dijadikan sirap untuk atap, balokan kayu ulin dan tongkat serta kerangka rumah lainnya, kayu lanan untuk dinding, kayu damar putih untuk balokan turus tawing dan balabat serta lainnya, kayu galam dan kapur naga untuk pondasi rumah, yang dalam istilah daerah Banjar disebut dengan Kacapuri dan Kalang Pandal.

Jenis tumbuhan lainnya yang dapat dijadikan bahan bangunan, umpamanya daun rumbia yang digunakan untuk atap dan juga batang Paring (Bambu) yang dipergunakan untuk membuat dinding palupuh Hala-yung dan hanau batangnya dapat dijadikan lantai bagian padu atau pam-banyuan.

Untuk lebih jelasnya mengenai bahan bangunan yang digunakan dalam pembuatan rumah tradisional Banjar Rumah Bubungan Tinggi ini, maka uraian ini akan penulis bagi dalam bagian-bagian tertentu Yaitu :

A. Pondasi rumah.

Pada masa lalu, sungai merupakan satu-satunya jalur hubungan transportasi dan komunikasi. Oleh karena itu orang membuat rumah dipinggiran sungai, mengingat daerah pinggiran sungai keadaan tanahnya rendah atau rawa dan berlumpur, maka bangunan itu harus mempunyai pondasi yang kuat dan kokoh.

Untuk pondasi ini biasanya dipakai kayu galam atau kayu kapur naga. Kayu-kayu tersebut, khususnya kayu galam mempunyai sifat khusus, yaitu jika tidak kena basah atau kering akan awet hingga dapat bertahan sampai enam puluhan lebih dalam tanah atau lumpur. Jadi kalau kayu galam itu di

benamkan kedalam tanah atau kedalam lumpur yang tidak pernah kering, dia akan tahan sampai tujuh puluh tahunan tidak akan lapuk. Begitu pula kalau kayu galam tersebut dalam keadaan kering saja dan tidak kena air sama sekali, umpama saja dijadikan sebagai perkakas rumah seperti Bujur an, Sampaian dan Kasau, maka kekuatannya juga sampai mencapai enam puluh tahunan lebih, tapi sebelumnya di pakau dalam lumpur baru dikering kan.

Mengenai tehknik pemasangan pondasi ini ada dua cara yaitu :

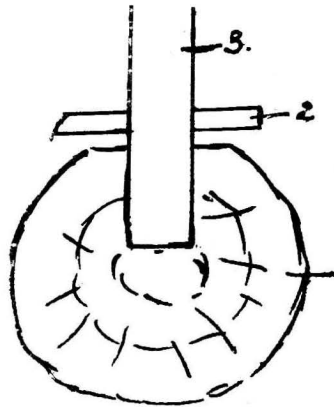
1. Pondasi batang besar.

Kalau pondasi dibuat dari batang kayu yang besar, umpama batang ka yu Kapur Naga yang bergaris tengah antara 40 sampai 50 cm, maka tehknik pemasangannya hanya dengan cara kalang pandal.

Caranya ialah, kayu yang besar itu ditarah bagian atasnya sampai rata dengan belayung. Kemudian dibagian yang ditarah itu dilobangi untuk me nancapkan tiang dan tongkat itu tertancap diatas batang Kapur Naga yang besar itu. Kemudian batang itu dibenamkan ke dalam tanah dengan ke- dalaman sekitar 50 cm sampai 100 cm dari permukaan tanah. Hal ini tentu nya melihat keadaan tanah yang akan dibangun rumah itu. Batang itu di- susun berjajar sesuai dengan deretan tiang dan tongkat rumah yang akan dibangun.

Setelah batang-batang itu dibenamkan, maka segala tongkat dan tiang itu ditancapkan ke lobang-lobang batang kayu yang telah dibuat tadi. Dan untuk menahan tiang atau tongkat menurun, karena lobang pahatan- nya tidak pas, maka tiang dan tongkat itu diberi suduk. Kemudian barulah batang itu ditimbuni dengan tanah bekas galiannya, sehingga batang pandal itu terbenam didalam tanah.

Gambar pondasi dengan batang besar ini adalah sebagai berikut :



Keterangan gambar :

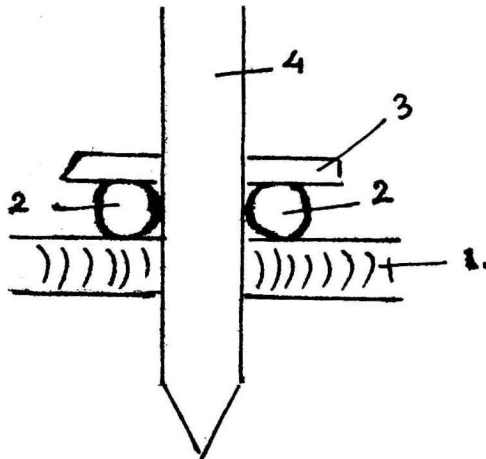
1. Batang besar sebagai pandal tiang atau tongkat.
2. Sunduk dari kayu ulin.
3. Tiang/ tongkat dari kayu ulin.

2. Pondasi dengan batang kecil.

Kalau tidak ada atau sulitnya didapatkan batang kayu Kapur Naga yang besar, maka untuk pondasi ini cukup kayu galam saja. Memang kayu galam agak mudah didapatkan dibanding dengan batang kayu Kapur Naga yang besar. Kayu Galam yang dipergunakan untuk pondasi ini biasanya bergaris tengah minimal 15 cm untuk tampuk ujung dan sekitar 20 cm untuk tampuk pangkalnya.

Cara pemasangannya agak berbeda dengan cara pertama hanya satu lapis, tetapi dua lapis. Lapis di bawah disebut Kacapuri, dan lapisan atas di sebut kalang Sunduk, yaitu untuk penahan Sunduk tiang atau Sunduk tongkat. Sedangkan ujung tiang atau ujung tongkat tidak tertancap ke Galam Kacapuri atau galam Kalang sunduk, tetapi tertancap ke dalam tanah hingga kedalaman dua meter dari permukaan tanah.

Kedudukan pondasi cara kedua ini adalah sebagai gambar di bawa ini.



Keterangan Gambar :

1. Kacapuri dari kayu galam.
2. Kalang Sunduk dari kayu galam.
3. Sunduk yang terbuat dari kayu ulin.
4. Tiang/ tongkat yang terbuat dari kayu ulin.

B. Tiang dan Tongkat.

Untuk tiang bangunan rumah tradisional Banjar Bubungan Tinggi ini dipakai dari kayu ulin (kayu besi) yang panjangnya sekitar 12 (dua belas) meter dan lebar 20 (dua puluh) cm serta tebalnya 20 (dua puluh) cm. Banyaknya tiang yang diperlukan untuk Rumah Bubungan Tinggi ini sekitar 60 (enam puluh) batang.

Kalau untuk tongkat juga dipakai dari kayu ulin (kayu besi) yang panjangnya sekitar 5 (lima) meter dan ukuran lebar 20 cm, dan tebal 20 cm atau 10 cm. Mengenai banyak tongkat yang diperlukan untuk bangunan rumah Bubungan Tinggi ini adalah sekitar 120 sampai 150 batang, karena antara 2 (dua) tiang dipasang 2 (dua) tongkat

C. Kerangka Rumah.

Kerangka rumah tradisional Banjar Rumah Bubungan Tinggi ini mempunyai kerangka yang cukup unik, karena di samping arsitekturnya yang cukup tinggi, juga keadaan bangunan kerangka yang mempergunakan ukuran depa dan panjang tapak kaki yang jatuh pada hitungan ganjil.

Hal ini mungkin dengan prinsip mengambil hitungan hidup mati, yang kena hitungan hidup adalah jatuh pada angka ganjil. Karena dalam pembuatan kerangka ini Sang tukang harus memiliki kecermatan, keteletian dan kesabaran yang tinggi. Kemampuan sang tukang itu akan terlihat dari bangunan itu sendiri. Umpama saja pemasangan Watun Barasuk yang berjumlah 7 (tujuh) buah, ini merupakan balok watun yang tebal 10 cm, lebar 20 cm dan panjang selebar ruang panurunan, paluaran dan paledangan dalam. Setiap balok ditembus oleh empat tiang dan bagian dalam lebih kecil dari yang dibawah. Yang memanjang anjung, watunnya hanya ditembus oleh 3 tiang yang terpanjang. Tapi antara watun anjung dan watun barasuk tiang pitagor masih saling bersambung, mengingat bahwa ketujuh buah watun barasuk dengan tiang-tiang yang dipajang didirikan sekaligus diatas kacapuri dengan kalang sunduk sedalam hampir 2 (dua) meter dalam tanah. Begitu pula tiang orong-orong dengan Sangga Ributnya serta Tulang Bubungan yang cukup tinggi dari tanah. Padahal peralatan modern belum ada. Dan lagi mengenai ukuran yang setimbang dan komposisi yang baik, sehingga bangunan itu tampak indah dan anggun.

Bahan-bahan yang dipergunakan untuk kerangka bangunan Rumah Bubungan Tinggi ini adalah :

1. Susuk dibuat dari kayu ulin.
2. Gelagar dibuat dari kayu ulin, kayu Belangiran, kayu Damar Putih
3. Lantai dari papan Ulin setebal 3 cm.

4. Watun barasuk dari balokan Ulin yang berukuran lebar 20 cm, tebal 10 cm, dan panjangnya sesuai dengan kepanjangan yang diperlukan.
5. Turus Tawing dari atau kayu Damar Putih.
6. Rangka pintu dan jendela dari kayu Ulin/balokan Ulin.
7. Balabad dari balokan kayu Damar Putih.
8. Titian Tikus dari balokan kayu Ulin atau balokan kayu Damar Putih.
9. Bujuran Sampaian dan Gorden dari balokan kayu Ulin atau balokan kayu Damar Putih.
10. Tiang Orong-orong dan Sangga Ributnya serta Tulang Bubungan dari balokan kayu ulin, balokan kayu Lanan atau balokan kayu Damar Putih.
11. Kasau dari balokan kayu Ulin, atau balokan kayu Damar Putih.
12. Riing dari bilah bilah kayu Damar Putih.

D. Lantai.

Mengenai lantai rumah tradisional Banjar Bubungan Tinggi, di samping lantai biasa ada pula yang disebut dengan Lantai Ranggung atau Lantai Jarang. Lantai Ranggung ini biasanya terdapat di bagian Surambi Muka, di Anjung Jurai, dan Ruang Padu di tempat pencucian, yang dalam istilah Bahasa Banjar disebut dengan Pambasuhan atau Pambanyuan. Yang di Anjung Jurai untuk tempat melahirkan atau memandikan mayat.

Bahan yang dipergunakan untuk lantai ini biasanya dari papan Ulin atau papan Lanan yang lebarnya 20 cm dan tebalnya 3 cm. Sedangkan untuk lantai Ranggung biasanya dipakai dari papan Ulin yang lebarnya 10 cm dan tebalnya 2 - 3 cm.

Dari sebagian Rumah Bubungan Tinggi ada pula yang mempergunakan batang Halayung (ilayung) yang dibelah-belah dan diraut dengan rata untuk lantai Ruang Padu.

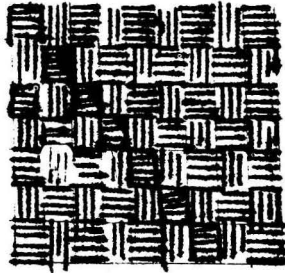
E. Dinding.

Dinding rumah tradisional Banjar Bubungan Tinggi keadaannya tidak seperti dinding rumah sekarang ini, yaitu posisi papannya dengan merebah, tetapi dipasang dengan posisi berdiri. Oleh karena itu, di samping tiang dan turus tawing diperlukan pula Balabad untuk menempelkan dinding itu.

Bahan yang dipakai untuk dinding ini biasanya bahagian muka adalah papan Ulin, sedangkan dinding bahagian samping dan belakang serta dinding Tawing Halat biasanya dari papan kayu ulin yang berukuran lebar 20 cm dan tebal 2 sampai 3 cm.

Selain dari papan kayu Ulin dan papan kayu Lanan, ada pula yang memakai dinding dari bambu yang disebut dengan Tawing Palupuh. Bagian yang didindingi dengan Tawing Palupuh ini adalah bagian Anjung Kiwa (anjung Kiri), Anjung Kanan, Anjung Jurai dan dinding ruangan Padu.

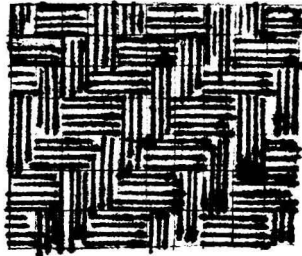
Tawing Palupuh ini dibuat dari bambu yang dibelah begitu rupa, kemudian dipupuh (dipukul) diratakan. Setelah belahan bambu itu rata, maka dianyamlah dengan motif anyaman Palupuh, yaitu dengan angkat satu tindih satu, sebagaimana gambar di bawah ini.



Jenis motif anyaman Palupuh.

Justru itulah dinding dari bambu ini disebut orang dengan dinding Palupuh. Jadi nama ini diambil dari motif anyamannya.

Karena imajinasi dari pengrajin Palupuh, maka ada yang memvariasi anyamannya dengan motif liris, sebagaimana gambar di bawah ini.



Jenis motif anyaman liris.

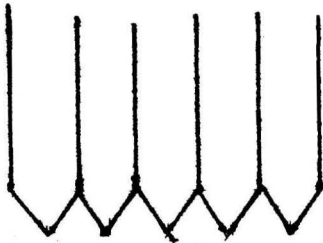
F. Atap.

Atap dari rumah tradisional Banjar Bubungan Tinggi ini ada yang memakai atap Sirap dan ada pula yang memakai atap daun Rumbia.

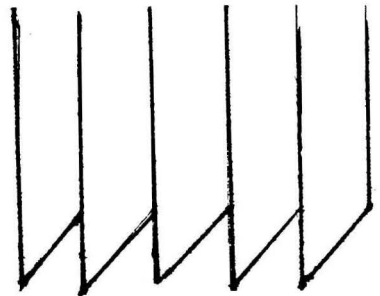
Atap Sirap dibuat dari kayu Ulin yang disubak atau diiris demikian rupa, sehingga merupakan kepingan setebal 3 sampai dengan 5 mm. Ukuran

Sirap yang baik itu biasanya panjang 600 s/d 615 mm, lebar 80 s/d 90 mm, dan tebal sekitar 3 s/d 5 mm.

Mengenai bentuknya ada berbentuk Runcing dan ada pula yang berbentuk Rencong, sebagaimana gambar di bawah ini.



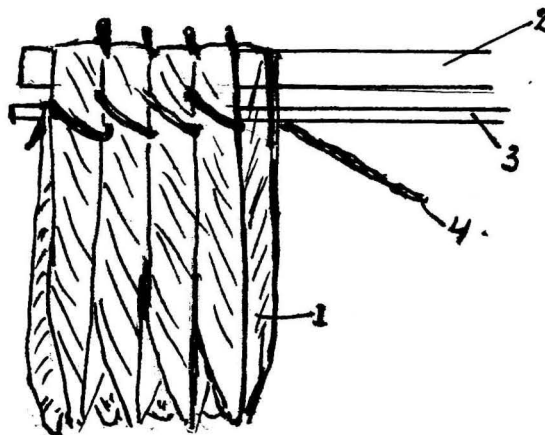
Bentuk runcing



Bentuk Rencong.

Selain atap Sirap, ada pula yang mempergunakan atap Daun Rumbia, Atap Daun Rumbia ini dibuat dari daun rumbia yang disusun berlapis hingga bagian sisi daun berlapis sampai dengan lidi yang berada di tengah daun itu. Daun Rumbia itu satu persatu dilipat ke suatu bilah dari pelepah rumbia itu sendiri atau paring yang diraut sebesar ibu jari, yang menurut istilah Banjar disebut bangkawan. Lipatan ke bangkawan itu harus tepat di tengah-tengah, sehingga kedua ujung daun itu menjadi sejajar. Kemudian lipatan yang berada di bangkawan itu dihambit atau di jelujur dengan tali bamban yang telah diricih dan diumih, sehingga bentuknya tali bamban itu pipih panjang dan mudah dijelujurkan. Dan untuk memudahkan untuk menusukkan tali bamban itu, maka yang dijadikan ujung penusuk itu adalah bagian buku tempat cabang dari pohon bamban itu. Untuk menahan jelujur dari tali bamban ini, maka bagian bawah dari bangkawan (bidang di bagian pangkal daun yang dilipat) diberi bilah penahan yang disebut banganak.

Gambar dari atap rumbia itu adalah seperti gambar di bawah ini.



Keterangan gambar.

1. Daun rumbia yang dilipat dua.
2. Bangkawan
3. Banganak
4. Tali bamban sebagai pehambit / penjelujur.

G. Ukiran.

Setelah Rumah Tradisional Banjar Bubungan Tinggi itu selesai berlantai, berdinding dan beratap, maka diletakkanlah ukiran yang telah di buat atau dipesankan kepada Tukang Ukir/ Tukang Tatah. Untuk bentuk ukiran itu tentunya sudah diukur sesuai dengan tempat yang akan diletaki ukiran itu. Begitu pula mengenai motifnya bermacam-macam, sesuai dengan penempatan ukiran itu sendiri.

Ukiran-ukiran itu dipasang antara lain di puncak Bubungan sebelah kiri dan kanan, pilis samping, pilis muka, tataban. dahi lawang dan lain-lainnya.

Untuk ukiran ini dibuat dari kayu yang agak lunak atau kayu ulin juga, sehingga waktu membuat ukiran itu tidak mudah pecah atau patah.

II. SUSUNAN PEMBAGIAN RUANGAN

A. Ruangan Rumah Bubungan Tinggi

Ruangan Rumah Bubungan Tinggi ini terbagi atas dua bagian besar, yaitu :

1. Ruangan terbuka, yang terdiri pula atas :
 - a. Palataran atau Surambi.
Bagian ini terdiri atas satu atau tiga susun. Palataran terbawah tersebut Surambi Muka, sedangkan palataran kedua dinamakan Surambi Sambutan. Palataran ketiga di bagian atasnya tertutup atap Sindang Langit, dan sekelilingnya diberi kandang rasi. Palataran paling atas ini disebut Lapangan Pamedangan.
 - b. Lapangan Pamedangan, merupakan ruangan muka yang terbuka dan dikelilingi dengan kandang rasi berukir.
2. Ruangan dalam rumah Bubungan Tinggi, yang terdiri pula atas.
 - a. Pacira.
 - b. Panampik Kacil yang juga disebut dengan Panurunan
 - c. Panampik Basar yang juga disebut dengan Paluaran
 - d. Panampik Panangah atau Paledangan dengan dua buah anjung
 - e. Panampik Padu atau Dapur.

B. Keadaan ruangan Rumah Bubungan Tinggi

1. Antara Surambi Sambutan dengan Lapangan Pamedangan terdapat tangga satu atau tiga tantang yang dibatasi kandang rasi dengan pintu pagar kandang rasi untuk masuk ke dalam Lapangan Pamedangan.
2. Antara ruang Lapangan Pamedangan yang terbuka dan ruang Panampik Kacil dalam rumah, terdapat Tawing Hadapan. Ditawing ini terdapat Lawang Hadapan di atas sebuah Watun Langkahan atau Watun Sambutan. Untuk masuk ke Pacira didepan pintu, kadang-kadang masih terdapat tangga satu tantang.
3. Panampik Kacil disebut juga Panurunan. Bagian ini terdiri dari dua Pacira. Dari Lapangan Pamedangan melangkahi Watun. Langkahan lewat Lawang Hadapan, orang terus masuk ke Pacira Satu. Ukuran Pacira pertama ini adalah seluas bujur sangkar, kurang lebih $1 \times 1 \text{ m}^2$, selebar Lawang Hadapan. Yang lainnya sama tinggi

dengan lantai Pamedangan di luar dan diberi dinding. Lantai Pacira kedua atau Panurunan terletak lebih tinggi, sama tingginya dengan Watun Sambutan.

Dari lantai Pacira pertama ke Pacira kedua tingginya adalah 45 cm. Watunnya disebut juga Watun Langkahhan. Pacira pertama ini dindingnya dapat dibuka, merupakan ruangan di bawah Pacira dua, yang bisa dipakai untuk menyimpan alat-alat perikanan, pertukangan dan sebagainya.

4. Lantai Panampik Basar atau Paluaran terletak setingkat lebih tinggi dari lantai Panurunan, setinggi 45 cm. Paluaran dan Panurunan ini dibatasi oleh Watun Barasuk, tebal 10 cm dan lebar 20 cm. Dari ujung kiri ke ujung kanan balok ini ditembusi oleh empat buah tiang. Dua tiang di tengah disebut tiang sandaran paluaran, dan keempat buah tiang ini tertancap 2 (dua) meter lebih di dalam tanah dan memanjang ke atas sampai dengan atap rumah Sindang Langit. Watun antara tiang sandaran itu disebut Watun jajakan.

Antara ruangan Panampik Basar dan ruangan Panampik Panangah dibatasi oleh empat buah tiang Pitogor, sejajar letaknya dengan tiang Sandaran di Panampik Basar. Pada tiang-tiang inilah melekat Tawing Halat yang berukir, dan bisa dibuka untuk berbagai macam keperluan seperti upacara perkawinan, main wayang, memberi makan tahun dsb. Pada kiri kanan Tawing Halat ini terdapat pintu masuk ke ruangan Panampik Panangah. Kaki Tawing Halat dan kaki pintu masuk dibatasi oleh Tataban Kancang setinggi kurang lebih 40 Cm. dan pada kedua pintu ini terdapat lagi Watun Langkahhan selebar pintu masuk.

Dinding sebelah kiri dan kanan pada Panampik Basar dan Panurunan, bagian bawahnya dibatasi legi dengan Tataban Sandaran setinggi 40 cm dan lebar 20 cm. Pada dinding kiri dan kanan ruang Paluaran terdapat empat buah Lalongkang dengan jarajak. Sedangkan kedua buah dinding ruang Panurunan kiri kanan hanya mempunyai dua buah Lalongkang.

Paluaran sebenarnya tidak lain daripada ruang muka, mulai dari tiang sandaran yang berdiri di atas Watun Jajakan sampai dengan Tawing Halat.

5. Di muka Lawang Hadapan, selapis dimukanya, biasanya dipasang orang Kandang Ari atau Lawang Kalangkang. Lawang Hadapan berputar dan putarannya dipasang di lubang Jalu-jalu, dilapisi dengan ringgit perak. Pintu ditutup dengan dua buah sunduk lalu dikunci, atau memakai kunci tambahan (gembok). Dan bagian bawah lobang dengan Watun Sambutan dikunci dengan cucuk. Bagian bawah lobang cocok ini dilapisi dengan Benggol tembaga.

Antara tataban dan lalongkang terdapat lagi sebuah Balabad, gunanya

untuk memasang papan dinding yang letaknya berdiri. Dari bagian atas tataban sandaran sampai bagian atas terdapat 3 buah balabat. Seluruh ruangan Paluaran dan Panurunan serta ruang Lapangan Pamedangan ditutup oleh atap Sindang Langit.

6. Panampik Panangah terdiri atas Paledangan Dalam dan dua anjung. Paledangan Dalam terletak tepat di bawah bubungan tinggi, didukung oleh delapan tiang Pitogor, empat di belakang Tawing Halat, dan empat lainnya terbuka melintas, menghubungkan anjung kiri dan kanan, disebut Tihang Pahalatan Padu. Dua buah Tihang Pahalatan Padu, di bagian tengahnya disambung dengan dua Tiang Padangan di atas pintu padu. Sambungan ini untuk membuat Katil yang diberi kandang rasi dan tangga untuk naik ke atasnya. Keempat Tihang Pitogor bagian belakang yang juga disebut Tihang Pahalatan Padu, dan empat buah Tihang Pitogor di belakang Tawing Halat, bagian atasnya disambung dengan empat buah balok. Ujung balok yang bertumpu di Tihang Pitogor di belakang Tawing Halat keluar ke arah ruangan Panampik Basar atau Paluaran sepanjang 60 cm. Bagian ujungnya tersebut diberi ukiran yang bagus sekali, dan dinamai Sampaian Ampat. Bagian atas Sampaian Ampat itu dilapisi dengan papan yang melintang, sehingga tampak dari bawah adalah sebagai loteng. Sedangkan pada ruangan Panampik Panangah atau Ruangan Palidangan Dalam, keempat balok itu dilapisi dengan papan di bagian bawahnya atau bagian atasnya, sehingga menjadi plafon yang juga disebut dengan nama Galadak.
7. Lantai Paledangan sama tingginya dengan lantai Paluaran. Lantai anjung lebih tinggi 40 cm dari lantai Paledangan. Ia dibatasi watun setebal 10 cm dan lebar 20 cm. Kalau duduk di anjung, Watun ini disebut Watun Juntaian. Tetapi kalau duduk di lantai Paledangan Dalam, maka Watun tersebut menjadi Watun Sandaran.
8. Tawing anjung juga diberi Tataban, dinamakan Tataban Pakucuran. Bagian anjung sebelah belakang ke padu disebut Anjung Jurai. Pada Tawing Anjung, baik anjung sebelah kiri maupun anjung sebelah kanan, di bagian muka dan belakangnya ada Lalongkang memakai Jarajak. Dan di atas Lalongkang tersebut kadang-kadang memakai lobang angin yang bentuknya bundar. Sedangkan pada Tawing bagian sisi kedua Anjung itu ada yang memakai Lalongkang Kecil, dan ada pula yang tidak memakai Lalongkang sama sekali.
9. Untuk memasuki Padu dari Panampik Panangah terdapat satu Lawang Padu melangkahi Watun Padu. Dengan melangkahi Watun ini kita bisa langsung turun ke Padangan Padu atau menuruni tang-

ga dari satu sampai sembilanantang, disebut Tangga Dalam. Ini terjadi kalau Padangan Padu rendah dekat tanah, tetapi rumahnya tinggi. Padangan terdiri atas Palataran, Paledangan Dapur dan Pagaduran. Lalongkang Dapur bisa terdiri atas dua atau empat buah dengan memakai Jarajak. Palataran Dapur yang terletak di sebelah kiri samping Dapur diberi atap Pisang Sasikat.

Pintu ke Palataran untuk turun ke tanah kembali memakai Watun Juntaian dengan anak tangga tiga sampai lima tantang.

Kemungkinan Padangan Dapur ini bisa menurut versi lain.

10. Atap rumah ini khusus memakai atap bubungan tinggi yang dibangun di atas Tihang Pitogor, diletakkan pada Kuda-kuda yang disebut Sangga Ribut. Dalam bubungan ini terdapat Tihang Orang-Orang. Pada tihang inilah ditanam orang pecahan intan, emas dan perak.

Atap muka dan belakang serta atap kedua anjungnya rumah ini disebut Sindang Langit. Dan untuk atap bagian belakang ada pula yang menyebutnya dengan Atap Hambin Awan.

Bagian yang menutup bagian atas Lalongkang juga disebut Sindang Langit. Atap kedua anjung bagian belakangnya disebut Atap Jurai.

III. FUNGSI RUANGAN RUMAH DAN ISINYA

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai fungsi dan isi ruangan sebuah rumah tradisional Banjar yang berbentuk Rumah Bubungan Tinggi, maka dalam uraian ini akan penulis bagi dalam beberapa bagian yang berdasarkan keadaan ruangnya, yaitu :

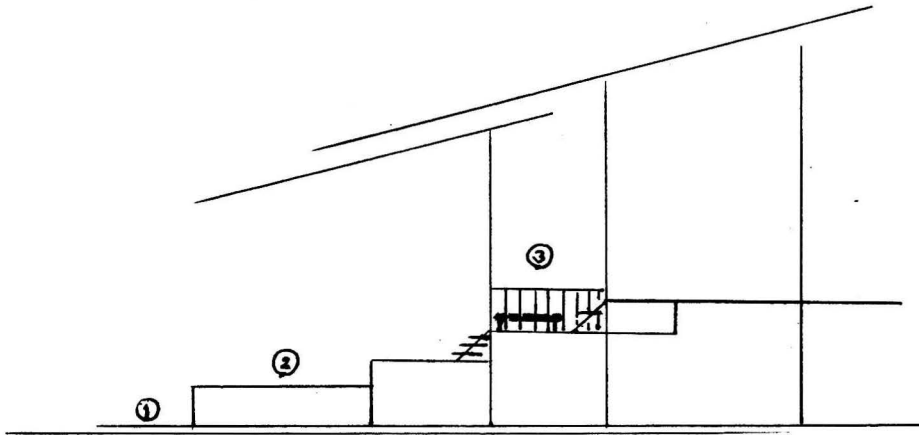
A. Bagian muka.

Bila kita pada zaman dahulu naik ke sebuah rumah Bubungan Tinggi, maka pada kaki Surambi Muka terdapat Lumpangan dari kayu berisi air. Di sini kita mencuci kaki yang kotor, karena maklum pada zaman dahulu jalan-jalan belum ada yang beraspal, sehingga keadaan jalanan pada musim hujan penuh dengan lumpur, dan sebaliknya kalau musim panas keadaan jalan berdebu, karenanya setiap rumah mempunyai lumpangan, yang berfungsi sebagai cucian kaki pertama yang dalam istilah daerah disebut sebagai pembasuhan kubalan. Dan apabila kita naik ke Surambi Muka, kita temui pula guci tempat air untuk pencuci kaki yang kedua, yang dalam istilah daerah disebut dengan "Pembasuhan Pambilasan".

Kemudian kita terus melangkah naik dari Surambi muka ke Surambi sambutan, yang kadang-kadang digunakan sebagai tempat untuk penjemuran, umpamanya untuk menjemur padi, tilam, bantal, guling dan lain-lainnya. Selain hal itu Surambi Sambutan berfungsi pula sebagai tempat penyambutan tamu. Apabila tuan rumah mengundang atau menerima tamu yang dihormati, baik karena kharismanya ataupun statusnya di masyarakat, maka ia menyambut tamu itu di Surambi-sambutan dan kemudian mengiringkannya sampai ke Panampik Basar atau Paluaran, dan menyilakannya duduk di atas tilam kampikan di tengah Tawing halat.

Lapangan Pamedangan adalah merupakan tempat duduk istirahat, baik di waktu sore maupun di waktu malam hari. Disini terdapat sepasang kursi panjang yang diukir dan dilapis dengan tilam kampikan. Di kursi panjang ini orang tidak hanya duduk berjantai, tetapi juga duduk bersila sambil mengipas badan kalau kepanasan.

Skema dari pada ruangan muka itu adalah sebagaimana gambar dibawah ini.



Keterangan gambar :

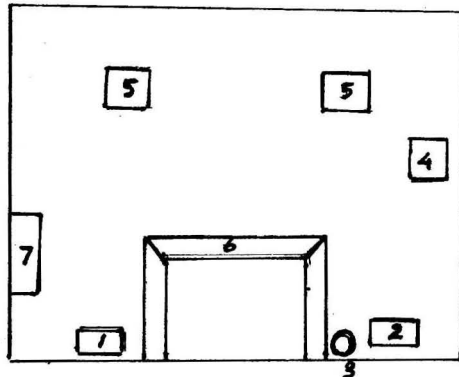
1. Lumpangan dari kayu, tempat air untuk mencuci kaki.
2. Guci atau Balanai tempat air, untuk membilas sesudah mencuci di lumpang.
3. Sepasang kursi panjang berukir untuk tempat duduk yang diberi tilam kampikan.

B. PACIRA DAN PANURUNAN.

Apabila sudah dilewati Lapangan Pamedangan, orang masuk ke Pacira dan Ruang-Panurunan. Kalau kita masuk ke Pacira, maka di sebelah kirinya terletak Tanggui besar dan Tanggui kecil. Sedangkan di sebelah kanan masuk, terlihat pula peralatan angkutan sungai seperti pengayuh, dayung, pananjak dan tombak duha yang tersandar di sebelah kanan pintu masuk. Di kanan ruangan, yaitu di Balabat-Panurunan terdapat gayung mandi, sandal dan terompah. Dan di bagian tengah ruangan Panurunan terdapat pula dua buah lampu gantung kecil sebagai alat penerangan di ruangan Pacira dan Panurunan.

Ruangan dalam Pacira, di bawah lantai Panurunan digunakan untuk menyimpan alat pertukangan, pertanian dan sebagainya. Sedangkan dalam ruangan Panurunan, kadang-kadang pula digunakan untuk menyimpan hasil pertanian tahan lama, seperti Waluh (labu), Nyiur (kelapa), Kundur, Gumbili-Kiayai (Ubi jalar).

Skema dari pada ruangan Pacira dan Panurunan ini adalah sebagai gambar di bawah ini.



Keterangan gambar :

1. Tempat tanggui besar dan kecil.
2. Tempat peralatan angkutan sungai, seperti : pengayuh, dayung, pananjak dan lain-lainnya.
3. Tombak Duha.
4. Tempat gayung mandi, sandal, terompah.
5. Lampu gantung kecil.
6. Tempat menyimpan alat-alat.
7. Hasil pertanian tahan lama.

C. PALUARAN

Ruangan Paluaran in berfungsi untuk menempatkan tamu dan juga kegiatan lainnya, seperti : selamatan, haulan, Memberi Makan Tahun dan sebagainya. Apabila diadakan upacara Mambari Makan Tahun, semua kue yang berjumlah empat puluh satu macam itu dijejer di tengah ruangan Paluaran dekat Tawing-halat dengan padupaan dan tempat minyak Likat Baboreh, kembang dan sebagainya. Upacara ini biasanya dipimpin oleh Tetuha yang sudah biasa memimpin upacara itu.

Kalau kita memasuki ruangan Paluaran, maka di bagian tengah ruangan ini kita temui dua buah lampu gantung besar, yang berfungsi sebagai alat penerangan ruangan diwaktu malam hari. Dan kalau kita kita memandang arah ke Tawing-Halat, maka di bagian tengahnya tempat sebuah cermin besar dengan bupet di depannya. Di depan bupet ini selain

terdapat dua buah tilam kampikan tempat duduk, juga kita dapati peludahan besar dari kuningan, kapit tempat air dan gelasnya, panginangan tamu segi empat dari kuningan untuk tamu, tempat tembakau, parapen, wadah dupa, kipas jurai mayang tiga buah. Di ruang ini para tamu dilayani dan diberi makan selayaknya.

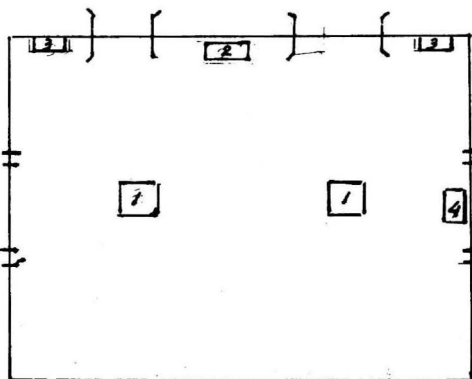
Di sebelah menyebelah Tawing-halat terdapat gantungan dari tanduk minjangan dan sepasang tempat gantungan kupiah. Dan kalau kita melayangkan pandangan ke sebelah kanan, maka di antara dua buah jendela terdapat tetada, rehal sampiran tasbih dan gantungan kipas sebanyak tujuh buah.

Ruangan Paluaran ini biasanya diberi lampit rotan juran tiga babujur. Tatahan sandaran masih diberi tilam kampikan yang lebih rendah dari yang di Tawing-halat.

Dari bentuk Pamedangan, Pacira, Panurunan, dan Paluaran yang lantainya beringkat seperti bukit ke atas, penghuni rumah menunjukkan kelebihan status terhadap orang yang datang menamu atau berkunjung ke rumahnya.

Di bagian bawah Paluaran ini biasanya anak laki-laki bermain ayunan, balogo, bakaleker (berkelereng), bagasing dan sebagainya.

Skema dari pada ruangan Paluaran in adalah sebagaimana gambar di bawah ini.



Keterangan gambar :

1. Lampu gantung besar.
2. Cermin besar dan bupet di depannya terdapat dua buah tilam kampikan untuk tempat duduk serta seperangkat alat untuk menyambut tamu.
3. Gantungan dari tanduk menjangan dan sepasang tempat gantungan kupiah.
4. Tetada, rehal, sampiran tasbih dan gantungan kipas.

D. PALEDANGAN ATAU PANAMPIK PANANGAH.

Dari Paluaran kita dapat memasuki ruangan Paledangan atau Panampik Panangah ini dengan melalui dua pintu yang melangkahi Watun Palangkahan. Kedua ruangan ini, yaitu antara ruangan Paluaran dengan ruang Paledangan dibatasi oleh Tawing-Halat.

Ruang Paledangan ini berfungsi untuk menempatkan tamu wanita dan juga para keluarga laki-laki dekat yang datang berkunjung. Ruangan ini juga dapat berfungsi untuk acara-acara keramaian seperti bawayang perkawinan dan sebagainya.

Kalau diadakan keramaian wayang, maka Tawing-Halat yang merupakan pemisah ruangan Paledangan dengan Paluaran dibuka. Kaler di gantung di bekas Tawing-Halat, sehingga pagelaran Wayang itu menghadap ke arah ruangan Paluaran. Ki Dalang dan penabuhnya serta tuan rumah dan penonton wanita berada di ruangan Paledangan menghadap ke arah Paluaran. Jadi tuan rumah dan penonton wanita menonton pagelaran wayang itu di belakang Ki Dalang. Sedangkan tamu laki-laki menonton wayang berada di ruangan Paluaran dan Panurunan.

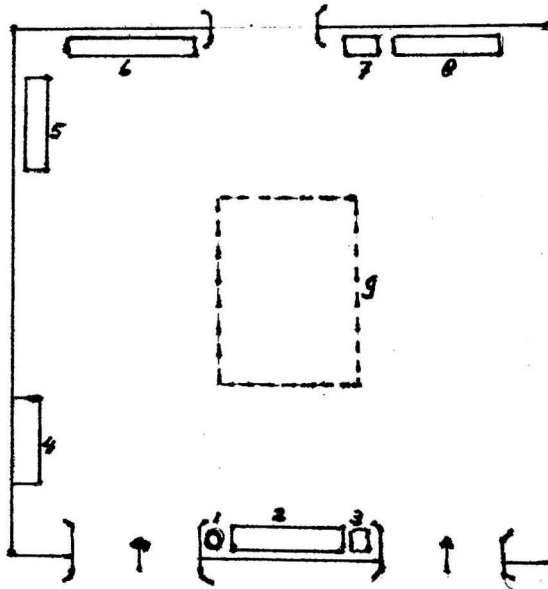
Begitu pula kalau diadakan Upacara Perkawinan, maka Tawing Halat pun dibuka pula, sehingga ruangan paledangan dengan Paluaran serta Panurunan menjadi satu ruangan besar yang memanjang.

Mengenai isi dari pada ruangan Paledangan ini antara lain :

1. Di belakang pintu kiri Tawing Halat terdapat sampiran alat senjata seperti sepasang tombak, parang bungkul, mandau, sumpitan dan lain-lain.
2. Di bagian tengah Tawing Halat, yaitu diantara dua pintu yang berada di Tawing-Halat, terdapat lemari besar untuk menyimpan alat-alat upacara.
3. Di samping kanan dari lemari besar tersebut terletak sebuah meja marmar lonjong atau kanap segi empat yang lebih tinggi dari meja biasa, untuk meletakkan tiga buah basi kampik porselen berisi sirih, tembakau, pinang dan juga abon besar terbuat dari kuningan dan botol bibit perkebunan tahunan.
4. Di sebelah kiri, di bawah Watun-Anjung kiri terdapat kursi malas.
5. Di sebelah kiri di bawah Watun Anjung kiri agak ke ujung arah ke Padu didapati pula Katil yang bersandar ke Watun Anjung kiri.
6. Di sebelah kiri pintu Padu terdapat Lemari kaca untuk menyimpan barang pecah belah.
7. Di sebelah kanan pintu Padu terdapat kanap dengan kendi air minum.

8. Di sebelah kanan dari pada kanap itu terdapat pula Lemari besar tanpa kaca untuk menyimpan alat dapur.
9. Di bagian tengah Paledangan terhampar tikar hambal. Jika ada tamu, maka diatas hambal itu pulalah diletakkan barang-barang yang antara lain panginangan dampak dari kuningan, dua buah paludahan besar, kapit banyu dengan gelasnya, kakisik, pinang, lasung untuk menumbuk sirih. Kalau tamu sudah pulang, maka semua barang-barang itu di simpan kembali ke bawah kanap yang terletak di belakang Tawing-halat Sedangkan hambal tetap terurai di tengah Paledangan.

Skema dari pada ruangan Paledangan ini adalah sebagaimana gambar di bawah ini.



Keterangan gambar :

1. Sampiran alat senjata.
2. Lemari besar untuk menyimpan alat-alat upacara.
3. K a n a p
4. Kursi malas.
6. Lemari besar dari kaca untuk menyimpan barang pecah belah.
7. Kanap kendi air minum.
8. Lemari buta tempat menyimpan alat-alat dapur.
9. Tikar hambal.

E. ANJUNG KANAN.

Dari Paledangan arah ke kanan, kita menemui ruangan yang disebut Anjung Kanan. Anjung Kanan ini pada hakekatnya terbagi atas dua bagian, yaitu Anjung Kanan dan Anjung Jurai Kanan. Khusus di daerah Martapura, Anjung Jurai ini dinamakannya Bangkilas.

Anjung Kanan ini berfungsi sebagai tempat istirahat dan tempat beribadah serta berias atau bersolek. Selain itu juga untuk menempatkan pakaian dan perhiasan.

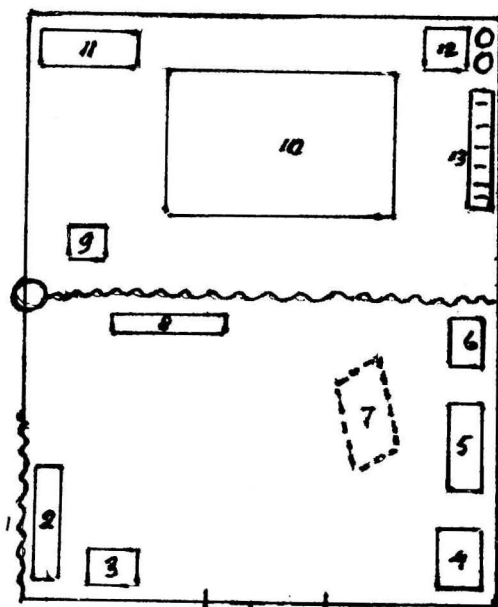
Mengenai isi dari pada Anjung Kanan ini antara lain ;

1. Mulai naik ke Anjung-Kanan, maka dipinggir Watun Anjung-Kanan, kita temui dinding air guci sebagai dinding pembatas antara Paledangan dengan Anjung - Kanan.
2. Di sisi watun Anjung-kanan, yaitu dibalik dinding air guci tadi terletak sangkutan baju adat, laung dan sebagainya.
3. Di sebelah dari sangkutan baju adat, laung dan sebagainya itu yang berdempet ke dinding anjung bagian muka terletak Kanap upacara yang diatasnya terletak kopi, banyu kambang dan lain-lain.
4. Menuju arah ke kanan lagi, yang tepatnya terletak di sudut Anjung kanan bagian muka kita temui lemari cermin untuk pakaian adat.
5. Di samping lemari cermin itu, agak ke belakang dan berdempet dengan dinding Anjung-kanan terletak pula kopor tatah untuk pakaian.
6. Dekat perbatasan Anjung Kanan dengan Anjung-Jurai kanan yang terletak berdampingan dengan kopor tatah tadi, kita temui pula kanap untuk tempat pakaian yang baru dicuci (lipatan).
7. Di bagian tengah ruangan Anjung-Kanan terletak tempat sembahyang, yaitu sajadah dan rehal.
8. Di dekat perbatasan antara Anjung Kanan dengan Anjung-Jurai kanan terletak pula sampiran baju berpanggar tiga. Dan di belakang sampiran baju itu terbentang pula dinding Air Guci yang merupakan batas dari Anjung Kanan dengan Anjung-Jurai Kanan.
9. Kalau kita memasuki Anjung-Jurai, maka dibagian kirinya dekat dengan watun Anjung-Jurai kanan, kita dapati sebuah Kanap yang berisi alat : kapit air, Panginangan bokor, Carana Kosmetik, Carana jamu-jamuan, Lisnar besar, Keris atau lading.

10. Di bagian tengah ruangan Anjung-Jurai kanan kita dapati tempat tidur yang terdiri dari tilam gandr tujuh, bantal lima biji, guling dua buah, seperangkat kalambu kuning, dan di atasnya terbentang lalangit kerucut kuning.
11. Di sudut kiri dekat watun Anjung-Jurai kanan, kita dapati pula tilam kampikan dengan satu bantal dan satu guling. Dan tepat diatas watun Anjung-Jurai kanan tergantung dinding air guci yang bisa direntangkan untuk dinding pembatas antara Anjung-Jurai kanan dengan Paledangan.
12. Di sudut kanan belakang Anjung-Jurai kanan ini didapati pula Kanap tempat alat-alat wanita seperti ;Kapit berisi buluh (sembilu), Jari-angau dan lain-lainnya.
13. Di samping Kanap itu, yang melekat pada dinding Anjung-Jurai kanan itu terletak pula Sampiran tempat gantungan baju.

Dibawah Anjung-kanan ini terdapat kegiatan penghuni rumah, sebab disini dibuat Kindai-banih (tempat padi), penyimpanan lasung bajajak, putaran banih, nyiru, tika dan sebagainya. Di bawah Anjung Kanan ini pula dibuat orang titian untuk jalan membawa air dari sungai ke dapur.

Skema dari ruangan Anjung-kanan ini adalah sebagaimana gambar di bawah ini.



Keterangan gambar

1. Lemari cermin untuk pakaian adat.
2. Kanap upacara, diatasnya biasanya diletakkan kopi, banyu kambang dan lain-lain.
3. Sangkutan baju adat, laung dan lain-lain.
4. Sampiran baju bapanggar tiga.
5. Tempat sembahyang : sajadah, rehal.
6. Kanap untuk tempat pakaian yang baru dicuci (lipatan)
7. Kopor tatah untuk tempat pakaian.
8. Dinding air guci pakai sasaran.
9. Seperangkat alat (di atas Kanap)
 - Kapit air.
 - Panginangan bokor.
 - Carana Kosmestik.
 - Carana jamu-jamuan.
 - Lisnar besar.
 - Keris / lading.
10. Tempat tidur, dengan tilam gander tujuh.
11. Tilam kampikan dengan satu bantal dan satu guling.
12. Kanap tempat alat-alat wanita.
13. Sampiran tempat gantung baju.

F. ANJUNG KIWA (ANJUNG KIRI).

Dari Paledangan arah ke kiri kita temui ruangan Anjung Kiwa yang pada hakekatnya terbagi dua bagian pula, yaitu bagian Anjung-kiwa bagian mukanya, dan Anjung-jurai kiwa bagian belakangnya. Di daerah Martapura, Anjung-jurai ini disebut dengan nama Bangkilas.

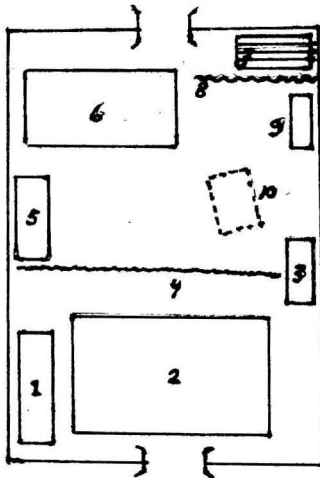
Anjung kiwa ini hampir bersamaan saja fungsinya dengan Anjung-kanan, dan kelainannya hanyalah ada suatu tempat khusus untuk tempat yang dapat digunakan untuk melahirkan dan dapat pula dijadikan untuk tempat memandikan mayat.

Mengenai isi dari pada Anjung-kiwa ini adalah :

1. Kalau kita mulai naik ke Anjung-kiwa dekat dinding, kita temui sebuah tilam kampikan dengan sebiji bantal dan sebiji guling untuk tempat istirahat.

2. Di bagian tengah dari Anjung-kiwa ini kita temui pula ranjang kayu tempat tidur yang di dalamnya ada bantal dan guling yang lengkap dengan pangalambuannya.
3. Di sebelah kanan, yaitu dekat watun Anjung-kiwa, dan tepatnya di batas Sakeram pemisah antara Anjung-kiwa dengan Anjung-Jurai kiwa terdapat pula sebuah meja untuk menempatkan dua buah Abon pakaian.
4. Sakeram pemisah ruangan Anjung-kiwa degan Anjung-Jurai kiwa seandainya diperlukan.
5. Di bagian kiri Anjung-Jurai kiwa dekat dinding, terletak sebuah lemari cermin untuk tempat alat-alat kosmetik.
6. Kalau kita maju lagi, maka kita menemui pula tempat tidur yang terdiri dari tilam gander tujuh, bantal lima buah, guling dua buah, seperangkat kalambu kuning. Di atasnya terbentang Lalangit kerucut dari kain kuning.
7. Di pujuk kanan dekat watun dari Anjung-Jurai kiwa terdapat Lantai jarang/ lantai ranggang, untuk tempat melahirkan atau memandikan mayat.
8. Sekat pemisah antara lantai ranggang dengan bagian dalam dari Anjung-jurai kiwa.
9. Di sebelah sekat tadi, yang terletak di samping watun Anjung jurai kiwa, terdapat pula Kanap untuk tempat barang-barang.
10. Di tengah ruangan bagian Anjung-Jurai terdapat pula tempat sembahyang, yaitu sajadah dan rehal.

Skema dari ruangan Anjung-Kiwa ini adalah sebagaimana gambar di bawah ini.



Keterangan gambar ;

1. Tempat istirahat dimana terdapat tilam kampikan.
2. Ranjang kayu tempat tidur.
3. Meja tempat dua buah Abon pakaian.
4. Sakaram pemisah ruang apabila diperlukan.
5. Lemari cermin untuk tempat alat kosmetik.
6. Tempat tidur (tilam gander tujuh dan lima buah bantal serta dua buah guling. Juga seperangkat kalambu kuning dan di atasnya terbentang lalangit kerucut kain kuning.
7. Lantai ranggang untuk tempat melahirkan atau memandikan mayat.
8. Sekat pemisah apabila ada peristiwa melahirkan atau kematian.
9. Kanap.
10. Tempat sembahyang.

G. BAGIAN PADU / DAPUR

Bagian Padu/Dapur ini berfungsi di samping sebagai tempat memasak makanan, juga berfungsi sebagai tempat bahan makanan, tempat bekerja, tempat makan, tempat mengasuh anak, tempat tidur dan lain-lain.

Kalau turun ke Padu, orang memakai tangga. Ada yang hanya setantang, ada pula yang tiga sampai sembilan tantang tangga. Kalau tangga Padu ini sampai sembilan tantang, berarti bahwa Dapur semakin dekat dengan tanah.

Untuk contoh ini kita mengambil sampel ruangan Padu yang memakai tangga tiga tantang, hingga masih tinggi dari tanah, dan dari Paledangan Dapur ke Padu ada tiga tingkat lagi. Jadi untuk ruangan Padu ini ada tiga tingkatan.

Mengenai barang-barang yang kita dapati di ruang Padu/ Dapur adalah sebagai berikut :

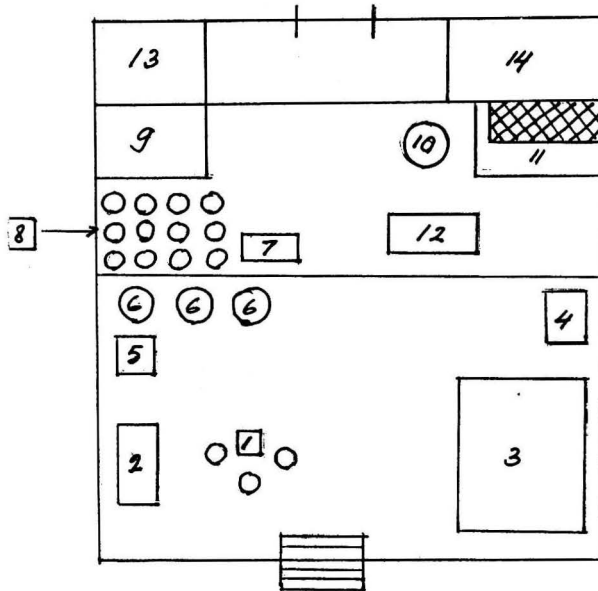
1. Kalau kita menuruni tangga ke ruangan Padu, maka di bagian tengah agak ke kiri, kita temui ayunan untuk tempat menidurkan anak-anak kecil.
2. Di sebelah kiri dari ayunan itu akan kita dapati Lemari yang berisi peralatan dapur.
3. Di sebelah kanan dari Ayunan anak-anak kecil tadi kita dapati pula Lampit yang terhampar, untuk tempat makanan orang-orang tua.

4. Agak ke belakang menuju arah Watun Padu tingkat paling atas setelah lampit tempat makanan itu, akan ditemui rak piring untuk menempatkan piring mangkok dan gelas yang dipakai sehari-hari.
5. Kalau kita menyeberang ke kiri, yang tempatnya berdampingan dengan lemari yang berisi peralatan dapur, akan kita dapati padaringan, yaitu untuk tempat beras yang sudah dibersihkan, sehingga tinggal memasaknya saja lagi.
6. Agak ke belakang dari padaringan itu, yaitu menuju arah Watun Padu diletakkan beberapa buah tajau berisi air minum. Sesudah tajau ini maka lantai ruangan Padu turun setingkat.
7. Kalau kita sudah menuruni tingkat kedua dari Ruangan Padu ini, maka di bagian tengah agak ke kiri, kita dapati sebuah kanap yang di bagian atasnya ditempati lampu-lampu, sedangkan di bawahnya ditaruh suhuh, suar, parapen dan lain-lainnya.
8. Agak ke kiri Kanap tersebut kita dapati beberapa buah Pasu yang berisi ikan asin, t ampuyak, dami, garam dan sebagainya.
9. Agak ke belakang dari susunan pasu tadi, ada pula sebuah lemari kawat, untuk menyimpan atau menempatkan botol-botol yang berisi bibit (paung), seperti paung kacang panjang, Paung sumangka, paung bilungka (mentimun) dan lain-lainnya.
10. Kalau kita berjalan agak ke kanan, yang kedudukannya masih di tingkat kedua dari Ruangan Padu tadi, kita akan mendapati Pam-banyuan, yaitu untuk tempat mencuci piring dan lain-lainnya.
11. Agak ke kanan lagi, yang berdempetan dengan dinding Padu sebelah kanan, kita dapati Dapur dan Salayan kayu.
12. Di bagian tengah tingkat kedua Ruangan Padu itu juga kita dapati pula hamparan lampit yang digunakan untuk tempat bekerja dan juga tempat makanan anak-anak. Sesudah ini ruangan turun setingkat lagi.
13. Di sebelah kiri pada tingkat paling bawah dari ruangan Padu, terdapat Kindai Banih (Lumbung Padi). Setelah ditutup maka di atasnya di taruh lanjung, butah, dan alat-alat pertanian lainnya. Selain itu kadang-kadang diatas Kindai Banih itu ditempatkan juga alat penangkap ikan, seperti kalawit, hancau, Sasuduk dan sebagainya.
14. Di sebelah kanan pada tingkat paling bawah dari Ruangan Padu ini terdapat pula timbunan kayu bakar. Bahannya diambil dari kebun di lingkungan rumah atau dibeli.

Paledangan Dapur atau Ruangan Padu ini bisa juga digunakan untuk tidur malam hari oleh para pemuda dan anak-anak. Dan pula kalau keluarga yang tua makan bersama di Paledangan Dapur, maka Pengantin baru yang tidur di Anjung Kanan, mereka makan dengan suaminya di Anjung Jurai Kanan.

Di belakang Dapur biasanya terdapat gumbaan banih, lasung tumbuk, Sandaran halu, tihang maurak-lunta, Kurungan burung dan sebagainya.

Skema dari Bagian Padu atau Dapur ini adalah sebagaimana gambar di bawah ini ;



Keterangan Gambar :

1. Ayunan anak-anak.
2. Lemari yang berisi peralatan dapur.
3. Hampan lampit untuk duduk makanan.
4. Rak piring, mangkok, gelas dan sebagainya.
5. Padaringan beras.
6. Tajau berisi air minum.
7. Kanap tempat penempatan lampu-lampu dan alat penerangan lainnya.
8. Pasu-pasu yang berisi garam, ikan asin dan lain-lainnya.
9. Lemari kawat yang berisi botol-botol bibit (paung).
10. Pambanyuan, untuk tempat mencuci piring dan lain-lain.
11. Dapur dan salayan.
12. Lampit tempat kerja dan tempat makan anak-anak.
13. Kindai banih (Lumbung Padi).
14. Tumpukan kayu api.

IV. LATAR BELAKANG FILSAFAT BUDAYA RUMAH BUBUNGAN TINGGI

Diantara rumah-rumah tradisional Banjar, rumah Bubungan Tinggi termasuk jenis rumah yang besar dan unik bentuk dan ukirannya, sehingga menimbulkan pertanyaan dalam hati kita mengenai hal tersebut.

Rumah ini panjang dan tinggi sekali, yang paling tinggi terdapat di anjung kiri dan kanan setinggi 5 m, terbagi atas anjung dan anjung jurai. Pada Panampik-panangah terdapat loteng atau geladak dan diatasnya lagi bubungan tinggi.

Dari muka, bubungan tinggi ini dihubungkan oleh atap-sindang-langit; dari bagian rendah di bawah menjulang keatas bertemu dengan atap bubungan tinggi, hingga menjadi atap yang tinggi sekali.

Diatas atap bubungan tinggi ini pada ujung kiri-kanannya atau sepanjang garis tengahnya terdapat dua atau tujuh ekor badan burung Enggang.

Hanya yang dua ekor paling ujung yang ada ukiran dan paruh dengan dua sayap kiri-kanan, sedangkan yang lainnya hanya sayapnya saja.

Ukiran Enggang yang disetilir ini masih terdapat pada ujung pertemuan pilis tumbukan banyu dengan pilis sisi pada ujung paling bawah atap sindang langit. Dibagian bawah terdapat panapih pada bagian bawah lantai anjung dan pada panapih lapangan pemedangan yang diukir dengan ukiran naga atau tambun.

Kalau rumah bubungan tinggi dilihat dari samping, dari tingkat bawah sampai dengan puncak bubungan sepanjang tubuh rumah, ia kelihatan sebagai sebuah payung yang sudah berkembang. Demikian pula bagian-bagian rumah bagian dalam dari serambi sampai dengan anjung terdapat pembagian yang selalu ganjil jumlahnya dan letak-letak bagian rumah dari yang paling rendah sampai dengan bagian yang paling tinggi.

Angka-angka ganjil ini terdapat pula pada jumlah anak tangga dan jerajak lalongkang. Daun pintu diukir dengan sulur dan pilin-ganda terkadang bundar bagian atas atau segi empat.

Dan tawing-halat diukir dengan sulur yang banyak serta buah yang lebat. Tatahan-kancang yang di bawah tawing halat selain memiliki ukiran sulur juga memiliki ukiran kala yang disetilir, ini kadang-kadang terdapat juga pada tiap-tiap pertemuan tiang dan pada pilis tumbukan-banyu.

Suku Banjar Tinggal di Kawasan Kalimantan Selatan

Ada 3 kelompok suku Banjar, yang pertama adalah kelompok Banjar Kuala, kedua kelompok Banjar Batang Banyu dan ketiga kelompok Banjar Pahuluan. Kalimantan Selatan merupakan wahana tempat adonan suku, sehingga historis amalgamasinya terjadi.

Banjarmasih atau kampung Oloh Masi atau kampung melayu terletak ditengah-tengah kampung Oloh Ngaju. Sedangkan orang Banjar Batang Banyu dari Amuntai sampai dengan Margasari dengan kampung-kampung lainnya kedekat muara sungai Nagara di Barito kebanyakan merupakan turunan Oloh Maanyan yang dibuktikan oleh sisa peninggalan bekas betang-batang di Daha (daerah Garis km 21), Buas-buas, Rawana, Batalas dan Margasari.

Di Rawana ini masih ditemukan puluhan guci yang berisi tulang mayat yang dikubur menurut nenek moyang mereka dan berjenis peninggalan lainnya antara lain keramik dan perhiasan barang emas.

Kelompok Banjar Pahuluan dari Tanjung sampai dengan Tapin terdiri dari orang Abal, Suku Deyah, Lawangan dan Bukit.

Semua suku Dayak ini yang memasuki agama Islam dan meninggalkan bahasa ibu pindah ke bahasa Banjar dengan sejumlah dealek asal sukunya, dipengaruhi pula oleh unsur dari bahasa Melayu Jawa. Kebudayaan telah merubah mereka menjadi kelompok baru. Dalam hal rumah Banjar tradisional yaitu rumah Bubungan Tinggi, nampak kebudayaan Ngaju Kaharingan sangat dominan. Dalam bukunya " Ngaju Religion, the Conception of God among a South Borneo People, " oleh Dr. H Scharer tahun 1946 telah dikupas konsep Ketuhanan dan kepercayaan suku Ngaju ini dengan luas sekali. Alam Jagat raya adalah sebagai macro, tapi Rumah adalah sebuah kesatuan micro kosmos, sebagai kesatuan kosmik totemik (Cosmie totemic unity).

Atap Sindang Langit yang menjulang tinggi dengan bubungan tinggi, menjulang megah ke langit adalah identik dengan gunung keramat di Dunia Atas (the primeval mountain) menurut ajaran agama Kaharingan.

Di Dunia Atas dimana Mahatala bertahta yang dilambangkan oleh Tingang atau burung Enggang atau burung Sangkowai, Dialah Tuhan yang berkuasa disana.

Bentuk rumah dari sisi yang merupakan bentuk payung yang juga identik dengan Pohon Hayat atau Batang-Garing. Dalam kehidupan suku Dayak Ngaju, payung sangat banyak digunakan untuk upacara ritual seperti : memandikan bayi dalam upacara mandi-mandi di sungai setelah lahir, memayungi pengantin memayungi tengkorak, memayungi mayat ketika di bawa ke kubur dan sebagainya. Payung melambangkan Pohon Hayat atau Batang-Garing. Payung adalah sebagai ikat kepala Mahatala. Juga

rumah melambangkan Batang-Garing tersebut.

Rumah kediaman manusia sebagai micro cosmos, bagian atas ini melambangkan Dunia Atas dengan gunung keramatnya ("primeval mountain" nya).

Rumah bagian bawah adalah lambang Dunia Bawah yang dikuasai Jata atau Tambun, sebagai isteri Mahatala. Jata ikut serta aktif dalam penciptaan Dunia ini. Rumah bagian bawah inipun merupakan Batang Garing pula, melambangkan air. Orang Banjar dalam ritual badudus atau bamandimadi banyak sekali menggunakan air dari sumber dan sungai tertentu yang dianggap berasal dari sungai keramat (primeval waters) dari

Dunia Bawah. Dunia ini bersifat wanita, dingin, melambangkan keserbadian dengan kematian dan kehidupan baru, perang dan damai, Dunia Kesuburan dan sebagainya. Ia merupakan totalitas dari Tuhan yang Maha Tinggi sebagai kesatuan Mahatala dengan Jata yang bersifat serba dua.

Tawing Halat yang diukur dengan sulur dan buah yang lebat melambangkan Batang-Garing, sedangkan bagian-bagian yang memakai angka ganjil melambangkan bahwa itu masih terbuka, tidak tertutup seperti bila angka genap.

Panampik Basar dimuka Tawing halat dan Panampik Panangah sebagai ruangan dipotong oleh kedua buah anjung dibawah bubungan tinggi, merupakan ruangan segi empat yang didukung empat tiang sandaran dan dua baris empat tiang pitogor. Kalau disilang, ditengahnya merupakan titik pusat rumah atau pusat cosmos.

Rumah dibangun disepanjang sungai, menghadap sungai atau dari matahari hidup ke matahari mati.

Perkawinan orang Banjar yang bersifat matriloal ini juga berasal dari suku Nganju, Mertua tinggal dalam rumah dengan anak-anak wanita bersama suami dari luar tetapi semua anak laki-laki masuk kerumah istrinya. Anak-anak wanita yang telah kawin, ini tidur dianjung, sedang orang tua tidur di anjung jorong atau dengan anak-anak yang belum kawin tidur dipaledangan padu.

Rumah Bubungan Tinggi merupakan lambang micro cosmos dari macro cosmos yang besar. Penghuni rumah seakan-akan tinggal di bagian Dunia Tengah yang diapit oleh Dunia Atas dan Dunia Bawah. Dirumah ini mereka hidup dalam famili besar (extended family).

Rumah sebagai micro-cosmos melambangkan suatu kesatuan dari Dunia Atas dengan Dunia Bawah merupakan kesatuan dari Mahatala dengan Jata, dari suami dan istri, dan merupakan pusat kesatuan dari keempat titik kosmik, merupakan pusat dan kesatuan totalitas kosmik yang juga totemik.

Agama Hindu yang masuk ke Kalimantan Selatan ingin mencari sangkutan sehingga mudah bergerak dari tempatnya, karena agama Kaharingan ini banyak sekali upacara dan magiknya yang sejalan. Maka lebih mudahlan memasukinya, karena pendatang yang bergaul itu tak banyak mempersoalkan filsafat dan Agama, tapi lebih menekankan pada

segi ritual dan magik pula yang sesuai dengan agama Kaharingan. Maka masuklah aliran Tantrayana yang ekstrim ke daerah ini.

Inilah agama Kalacakra yang besar sekali akibat pengaruhnya terhadap orang Banjar kemudian. Umpama pada Rumah Bubungan Tinggi ada terdapat ukiran Kala di pilis-tumbukan-banyu dan di tataban-kancang persis ditengahnya, demikian pula pada tiap sambungan tiang di dalam ruangan panampik-basar, panampik kecil dan pamedangan, tak lain dari usaha pengamanan rumah oleh Kala dari unsur-unsur jahat anak buahnya.

Dalam mendirikan rumah sangat diperhatikan asal usul tanah dan lokasi tanah, untuk ini diperlukan penelitian yang teliti dan khusus.

Untuk membangun rumah ditentukan harinya yang baik, waktu, bulan yang baik yang sedang naik, baik untuk rejeki yang sedang berkembang, tetapi tidak pada hari-hari na'as dalam bulan na'as.

Pada bulan Safar yang menurut kepercayaan adalah bulan na'as hanya didirikan fondasi saja. Untuk mendirikan tiang utama dipilih yang tak berlobang, sebab mungkin telah menjadi tempat diam orang halus.

Tiang-tiang ini semuanya dipalas dengan darah ayam, yang kembali menunjukkan kepada titik asal-usulnya dari falsafah budaya Kaharingan.

V. PEMILIK RUMAH TRADISIONAL

Rumah Bubungan Tinggi termasuk jenis rumah-rumah tradisional di Kalimantan Selatan. Jumlah semuanya itu ada 11 (sebelas) buah. Setiap orang yang tinggal dalam rumah tradisional ini pada waktu dahulu berkaitan erat dengan statusnya dalam masyarakat. Pribahasa Banjar Lama menunjukkan dengan jelas hal ini sebagai berikut.

Rumah Bubungan Tinggi wadah raja-raja, Palimasan wadah amas perak, Balai Laki wadah Punggawa Mantri, Gajah Manyusu wadah Warit Raja. Jadi rumah-rumah tradisional ini di zaman kerajaan bukan tempat kediaman sembarang orang, tetapi rumah untuk lapisan atas dan menengah masyarakat tradisional Banjar Lama.

Rumah Bubungan Tinggi adalah wadah raja-raja. Pengertian raja-raja disini bukan Sultan semata, tetapi juga semua Pangeran-Pangeran yang memiliki tanah lungguh yang besar. Mereka diam dalam Rumah Bubungan Tinggi.

Raja Banjar terakhir, yaitu Sultan Tanjid yang tinggal di Sungai Mesa, memiliki sebuah Rumah Bubungan Tinggi menghadap ke sungai Martapura. Ia tinggal di rumah ini sebagai Raja dari tahun 1857 sampai dengan tahun 1859. Raja dan orang-orang bangsawan ini tinggal di rumah "Cara Banjar" yang biasa disebut "Rumah Baanjung".

Umpama : Rumah Gajah Baliku dan Rumah Gajah Manyusu didiami oleh golongan Warit Raja. Umpama pula Kepala Banua Lima, kemanakan Ratu Kumala Sari yang bernama Adipati Danu Raja diam di Tapus, daerah Amuntai. Rumahnya adalah sebuah Rumah Gajah Manyusu. Ia masuk dalam kelompok "Pananangan" sebagai Warit Raja. Para Punggawa dan Manteri mendiami Rumah Balai Laki, sedang para Gusti dan para Puteri berdiam di rumah Balai Bini. Para pedagang yang kaya, memiliki dagangan dan kekayaan yang besar tinggal di rumah Palimbangan dan Rumah Bangun Gudang. Para Ulama dan Ulama Pedagang tinggal di rumah yang khusus, yaitu rumah Palimasan. Rakyat biasa kebanyakan menggunakan Rumah Cacak Burung dan Lanting di sungai, sedang pedagang Cina tinggal di rumah Joglo Gudang yang besar atau Palimbangan.

Setelah kerajaan Banjar jatuh tahun 1860, terjadi pergeseran sosial yang hebat dalam masyarakat. Golongan Bangsawan yang tadinya menduduki status golongan paling atas, memiliki kekuasaan, harta benda dan tanah yang luas, jatuh. Seluruh tanah lungguh dari kaum Bangsawan yang dianggap melawan disita, sedangkan tanah lungguh dari Bangsawan yang memihak Belanda juga diambil, tetapi diberi ganti rugi. Karenanya golongan

an Bangsawan jatuh miskin. Tempat kedudukan Bangsawan ini cepat digantikan oleh pedagang Banjar, baik pedagang yang biasa, maupun pedagang Ulama. Mereka berdagang dengan maju dan pesat sekali. Umpama pedagang Bakumpai dan Banjar berdagang memakai kapal sendiri, berbentuk kapal layar yang berlayar ke seluruh Indonesia, utamanya Jawa dan Singapura. Bagi yang tidak memiliki kapal layar, mereka memakai kapal api Belanda dan Cina, yang perdagangannya juga menuju Jawa dan Singapura. Mereka yang kaya ini kebanyakan membikin rumah Baanjung berupa Rumah Bubungan Tinggi.

Pada masa itu, ukiran rumah yang tadinya motif peninggalan Hindu Budha sudah berubah dengan masuknya motif Kaligrafi. Namun demikian unsur lama seperti motif Sulur dan lain-lainnya masih dapat terlihat, walaupun dengan sterilisasi yang penuh imaji.

IV. UKIRAN

Pengaruh lingkungan alam Banjar ikut mempengaruhi perkembangan seni tatah ini. Pada Rumah Bubungan Tinggi terdapat umpama tatah-surut berupa relief dangkal, tatah babuku untuk nisan, kepala tangga dan sebagainya, dan juga tatah tambus. Motif-motifnya antara lain adalah jenis buah, umpama buah manggis, buah belimbing, buah nenas, buah bingkudu, buah talipuk, cengkih dan sebagainya. Untuk motif kembang umpamanya ; kembang teratai, kembang talipuk, kembang melati, kembang kenanga, kembang nagasari, kembang kaca piring dan sebagainya. Untuk motif sulur daun-daunan, umpama daun cermai, daun balaran tapah, dan sebagainya. Dalam tatah yang melambangkan kesuburan selalu terdapat tatah jambangan. Selain itu terdapat tatah pucuk rabung, tatah gigi haruan, tatah kangkung kaumbakan, tatah sinar matahari, tatah lidah api, tatah senjata, tatah pilin-tunggal atau pilin ganda, tatah pinggir awan, tatah susastika dan meander. Kalifrafi termasuk motif seni tatah atau seni ukir yang paling muda. Tatah ini baru berkembang pada permulaan abad ke-20 dan mulai akhir abad ke-19. Hal ini nampak pada Rumah Bubungan Tinggi yang pola lama ukirannya berupa sulur dan sebagainya, diganti dengan sulur ditambah dengan kaligrafi ayat-ayat Qur'an untuk Tawing Halat yang bersifat pengaman rumah dari kejahatan.

Sebagai sebuah rumah yang merupakan "Cosmic totemic Unity", sebagaimana sebuah Rumah Bubungan Tinggi, jamangnya di puncak atap bubungan paling atas merupakan seekor Tingang atau Bungai yang distelir dengan indah. Panapih Anjung dan Panapih Lapangan Pamedangan kedua belah isinya, diberi ukiran Naga atau Tambun yang juga distelir. Disini terpadulah ukiran yang menggambarkan penyatuan dan kesatuan alam atas dengan alam dunia bawah yang dalam bahasa Ngaju diperibahasakan dengan "Tambun Haruai Bungai".

Tempat yang ditatah adalah :

1. Tangga naik ke Pamedangan
2. Kandang rasi
3. Pertemuan balok dua tiang.
4. Panampik besar, Panampik kecil
5. Pilis
6. Tatahan di bawah Watun sambutan
7. Lawang Kalangkang atau Kandang Ari

8. Lawang, Dahi Lawang, Tataban kedua pada sisi Lawang
 9. Landasan jalu-jalu
 10. Tataban kancang dan Tataban sandaran
 11. Bagian bawah Tiang sandaran dan tempat gantungan lampu
 12. Bagian atas atau dahi Lalongkang
 13. Tawing halat dan keempat Sampaian Ampat
 14. Kandang rasi Katil
 15. Tiang-tiang Pitogor
 16. Sampiran baju
 17. Lalongkang anjung, Lawang dan Padu
 18. Jamang dan Pamuung
 19. Galadak tidak diukir, tetapi cukup diberi lukisan cat.
-

VII. TIPE RUMAH BUBUNGAN TINGGI

Tipe Rumah Bubungan Tinggi di seluruh Kalimantan Selatan agak berlainan seperti di Banjarmasin, Martapura, Negara dan Marabahan. Perbedaan ini terlihat ketika tahun 1972, jumlah rumah ini masih banyak dan belum dibongkar dan juga masih ada yang belum diroboh bentuknya di dalam seperti pada Pacira.

Tipe-tipe Rumah Bubungan Tinggi yang ada di daerah Kalimantan Selatan itu adalah sebagai berikut :

1. Tipe Banjarmasin pada umumnya mengetengahkan garis yang sedang, baik ukuran atap Sindang Langit, lebar anjung dan tinggi bubungan yang moderat. Pintu muka selalu kelihatan seluruhnya.
2. Tipe Martapura umumnya sama dengan Banjarmasin, tetapi ada yang lebih kecil, ramping dan molek. Tipe Banjarmasin dan Martapura, Ruang Panampik Panangah lebih panjang dari Panampik Basar dan Panampik seluruhnya. Jadi berbeda dengan tipe Negara. Anjung ditambah Anjung Jurai selalu ada, tidak seperti tipe di Negara.
3. Tipe Negara juga seperti Tipe Banjarmasin, tetapi ada pula yang bagian Paluaran, Panurunan dan Pamedangan lebih panjang dari Panampik Panangah. Atap Sindang Langit kelihatan sangat panjang, namun tidak kelihatan "tasarudup" atau terlalu menunduk. Atap yang tasarudup, hingga $\frac{1}{3}$ sampai $\frac{1}{2}$ pintu muka ditutup atap Sindang Langit dan tak kelihatan dari jalan, terdapat pada Rumah Bubungan Tinggi di Kandangan dan Rumah Bubungan Tinggi Taman Miniatur Jakarta. Anjung Jurai tidak ada, sehingga menjadi satu jenis anjung yang memanjang, terdapat pada rumah Bubungan Tinggi di Baruh Kambang Nagara.
4. Tipe Marabahan pada umumnya sama dengan Tipe Banjarmasin, yang berlainan adalah jenis serba buntak, sehingga kelihatan pada bentuk atap, Ruang Panampik Basar sampai dengan Pamedangan dan kedua anjungnya sebagai orang gendut. Tiang Pitogor tidak terletak di tengah rumah, tetapi langsung menjadi satu dengan dinding padu. Pada bentuk yang biasa seperti pada Tipe Banjarmasin, bedanya terletak pada Lalongkang. Di tengah setiap Lalongkang terdapat tiang di tengah-tengah antara Jarajak.

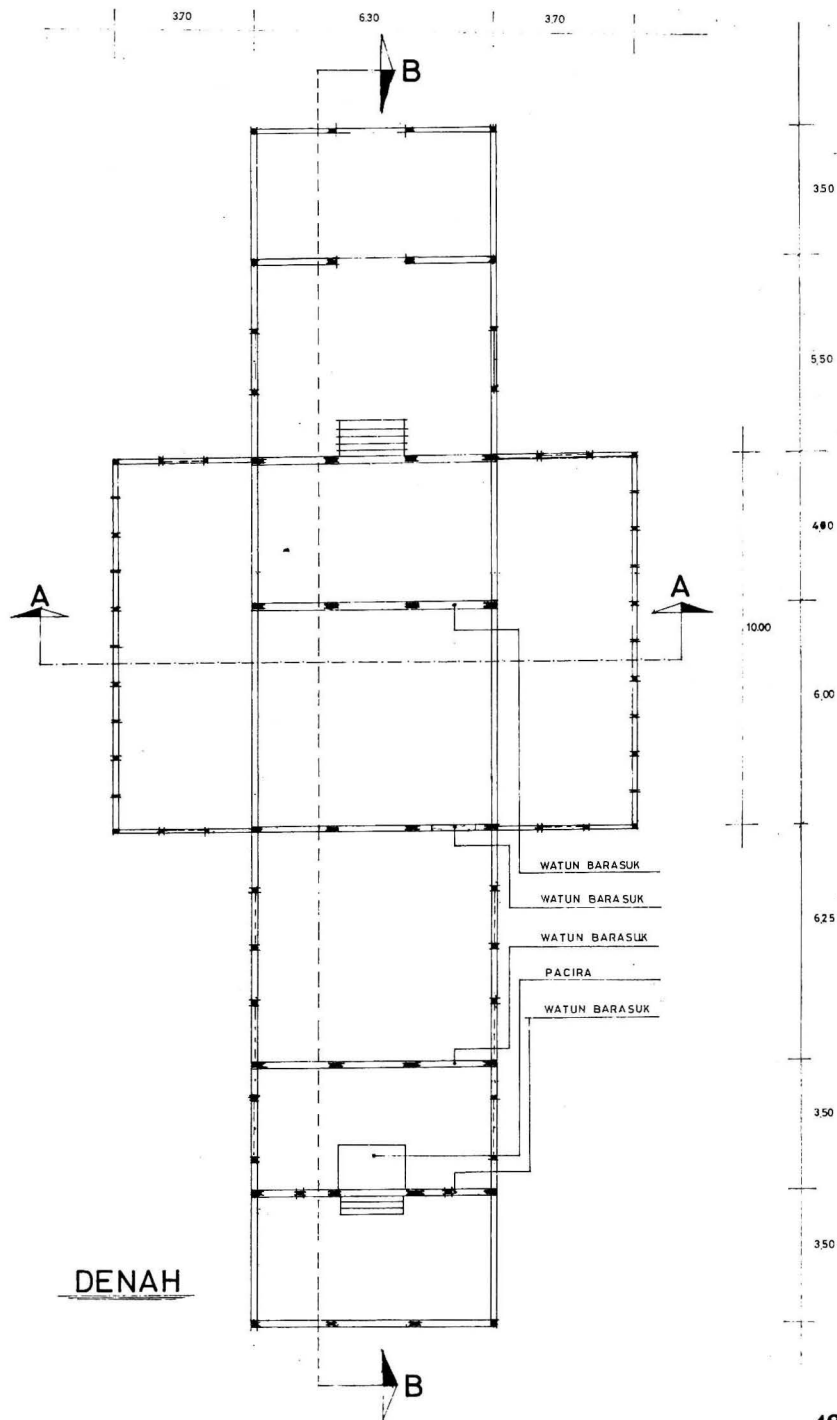
Sesudah tahun dua puluhan, rumah-rumah besar tradisional Banjar tidak ada lagi yang dibangun, kecuali jenis kecil, utamanya anjung surung. Mendirikan sebuah rumah Bubungan Tinggi, yang bisa didiami keluarga

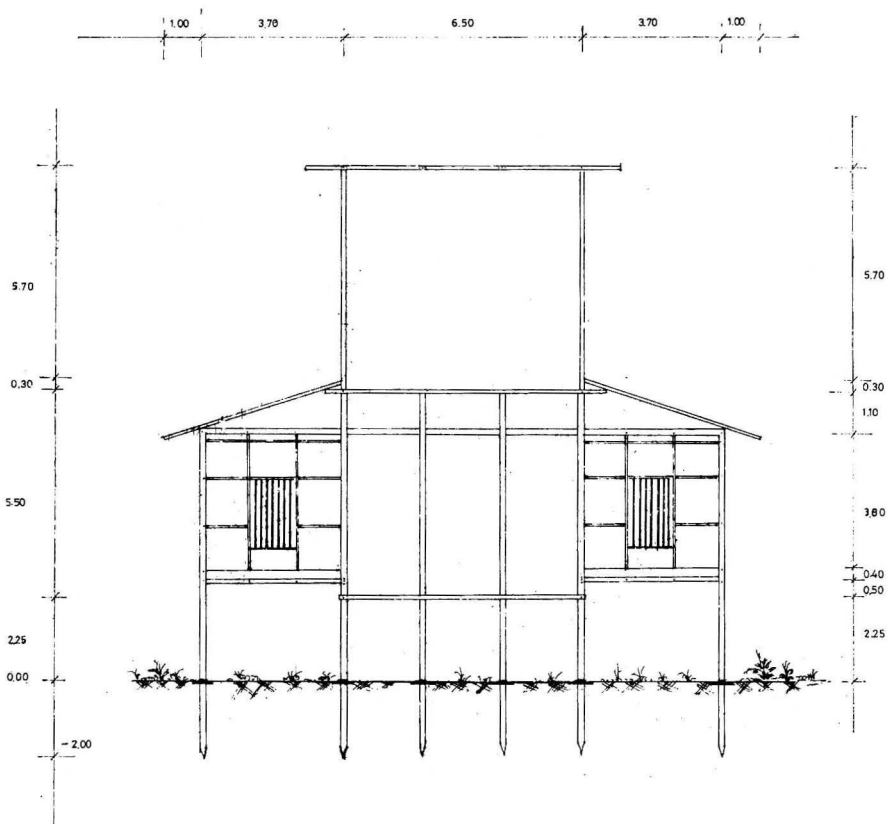
besar (extended family) amat mahal dan lama waktunya contohnya seperti pada sebuah rumah Bubungan Tinggi dikampung kenanga dekat Sungai Andai (Kotamadya Banjarmasin). Membangunnya memakan waktu lebih delapan tahun baru selesai. Pengecatannya dilaksanakan dengan mendatangkan tukang cat Cita dari Singapura. Sesudah ini rakyat hanya membangun rumah-rumah kecil yang cukup untuk keluarga kecil; bapak, ibu dan anak-anak, yang lebih murah dengan berubahnya waktu.

Pada zaman sekarang, pembangunan rumah lebih menyederhana bentuknya dan atapnya bervariasi, tetapi tanpa nama-nama lagi seperti waktu lampau. Akhirnya nama-nama ini kebanyakan dilupakan orang, lebih-lebih generasi mudanya. Mereka menyebutkan hanya dengan Rumah Cara Banjar atau Rumah Baanjung untuk menyebut bentuk yang teradisional dari Rumah Bubungan Tinggi atau yang lain, yang juga memakai anjung atau ambin sayup.

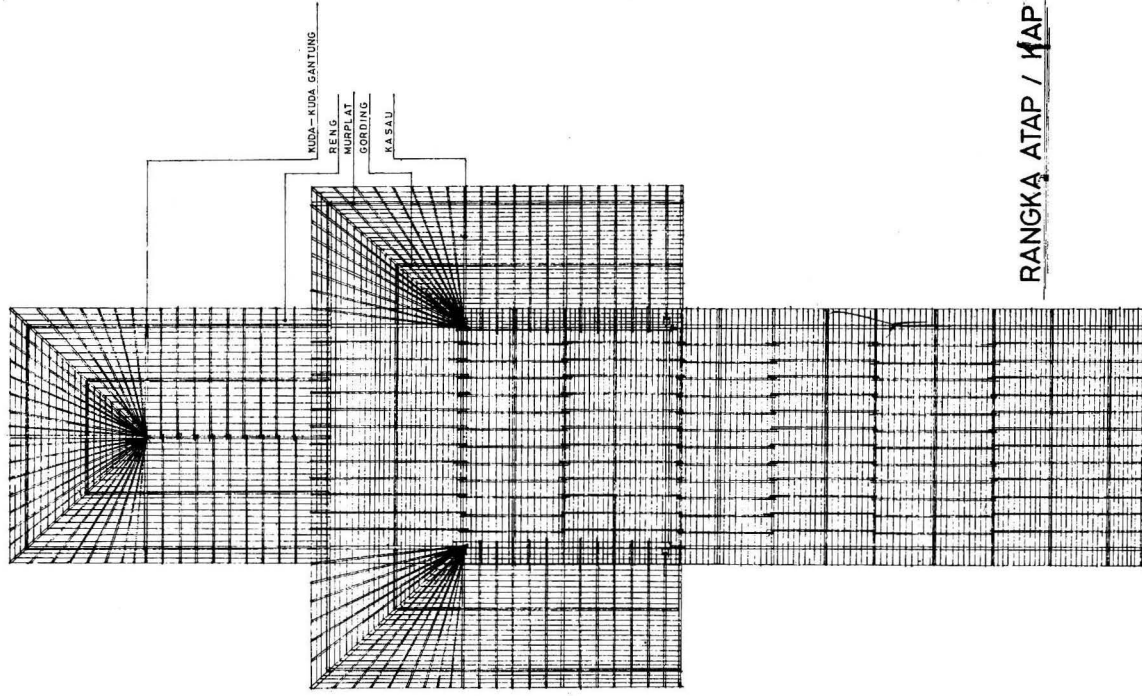
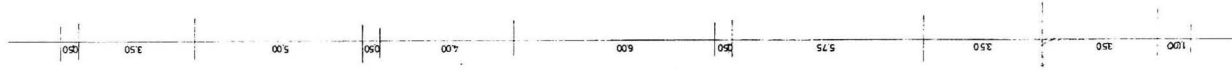
RUMAH BANJAR TELUK SELONG (MARTAPURA)

SKALA : 1 : 100	TANGGAL	KETERANGAN	
DIGAMBAR : IMAM SANTOSO	11 PEB 1984		
DIPERIKSA :			
DILIHAT :			
TYPE RUMAH BANJAR BUBUNGAN TINGGI			
MUSEUM NEG. LAMB. MANG. BANJARBARU (KAL SEL)		UKARAN	NOMOR
		3 A	





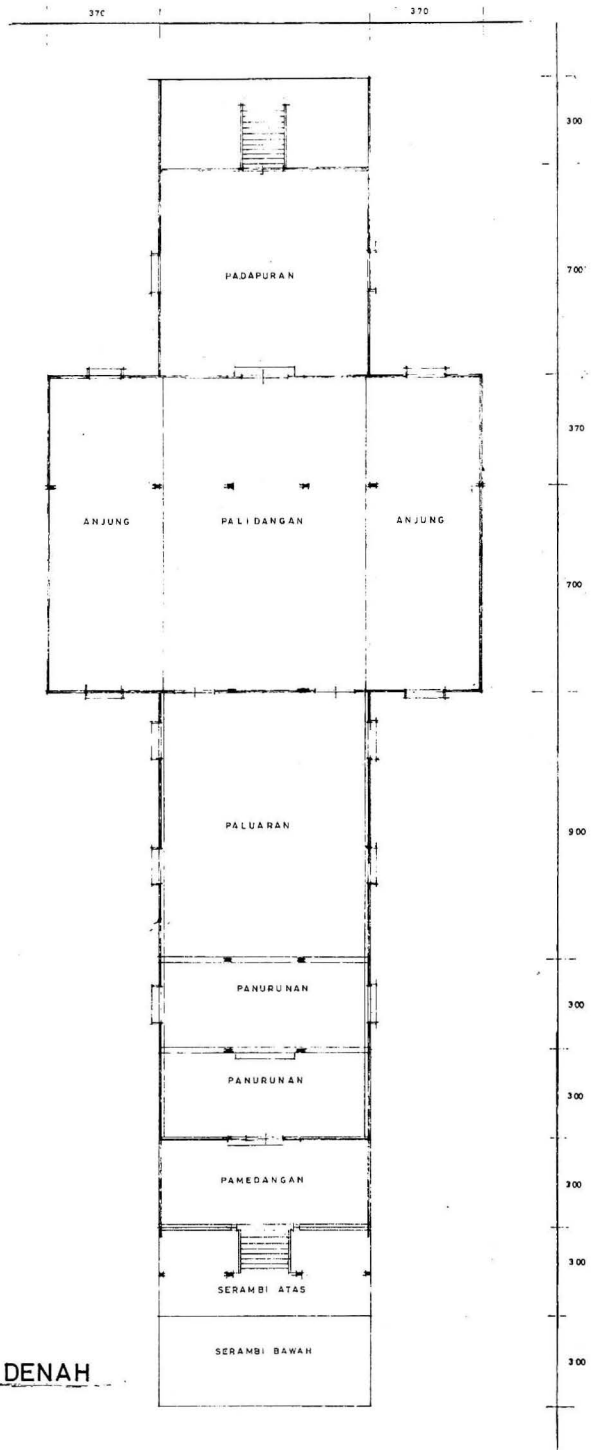
POT. A - A



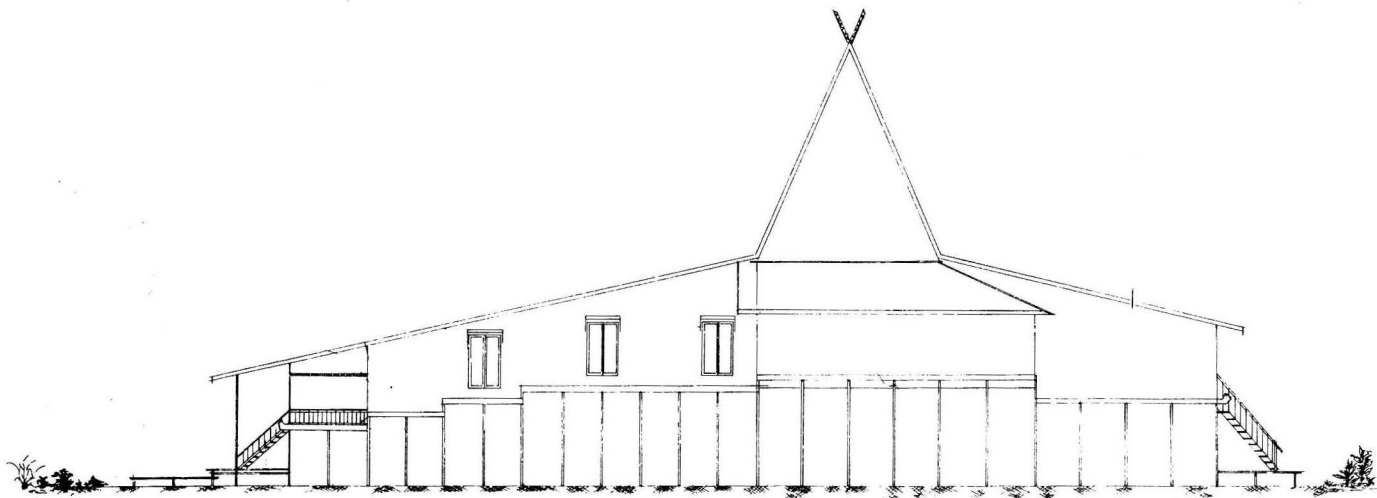
RANGKA ATAP / KAP

RUMAH BANJAR BARUH KAMBANG (N E G A R A)

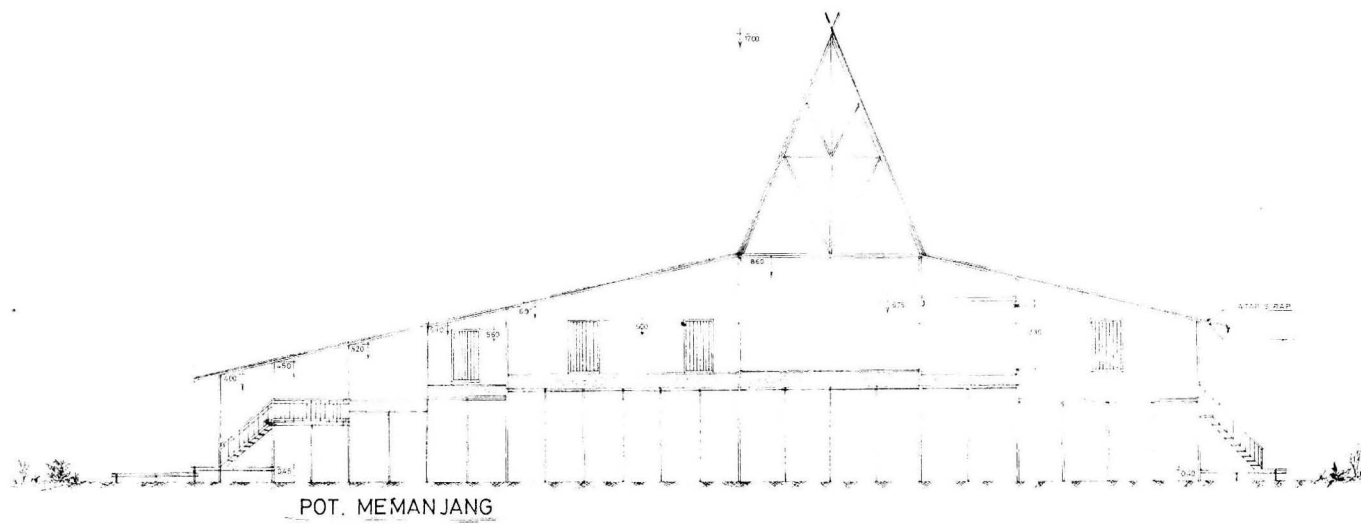
SKALA : 1 : 100	TANGGAL	KETERANGAN	
DIGAMBAR : IMAM SANTOSO	11 FEB 1984		
DIPERIKSA :			
DILIHAT :			
TYPE RUMAH BANJAR BUBUNGAN TINGGI			
MUSEUM NEG. LAMB. MANG. BANJARBARU (KAL.-SEL.)		UKURAN	NOMOR
		3 A	



DENAH



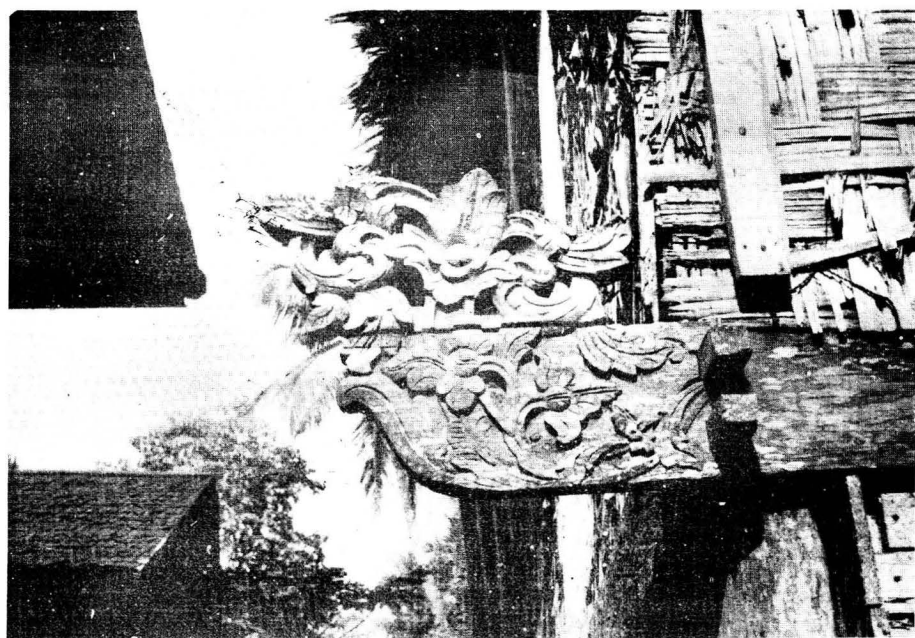
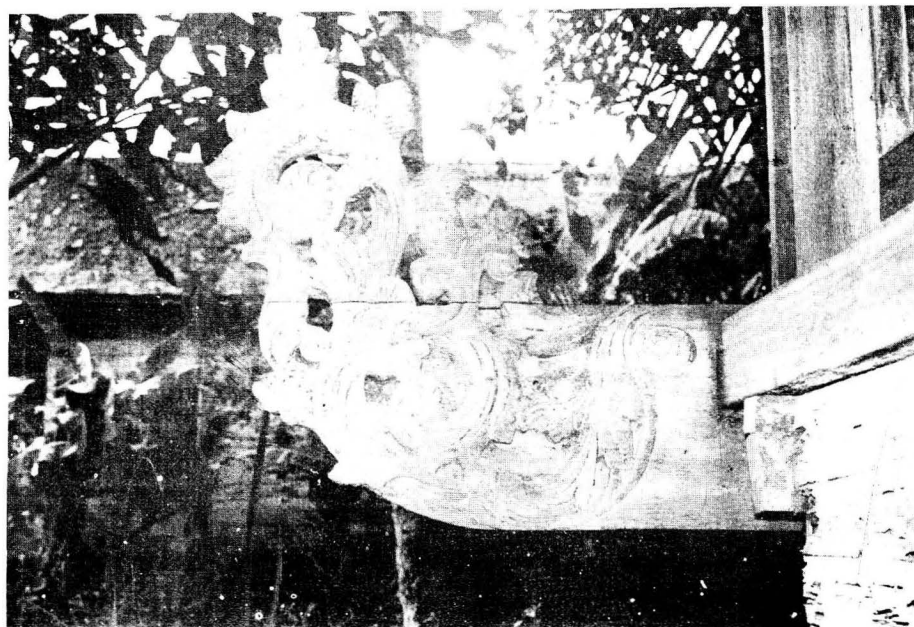
TAMPAK SAMPING



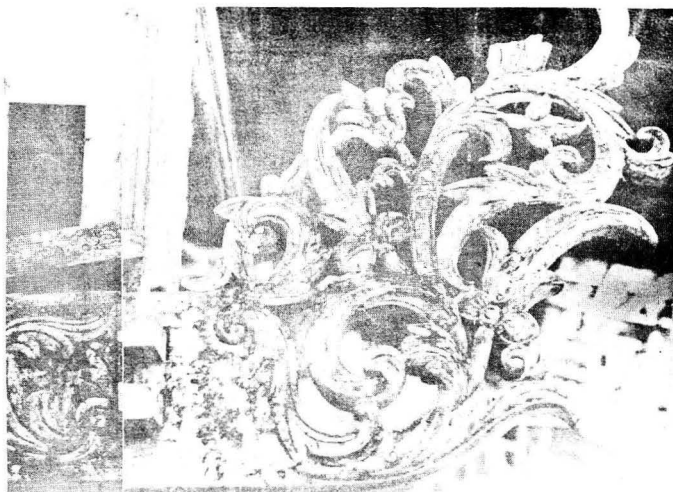
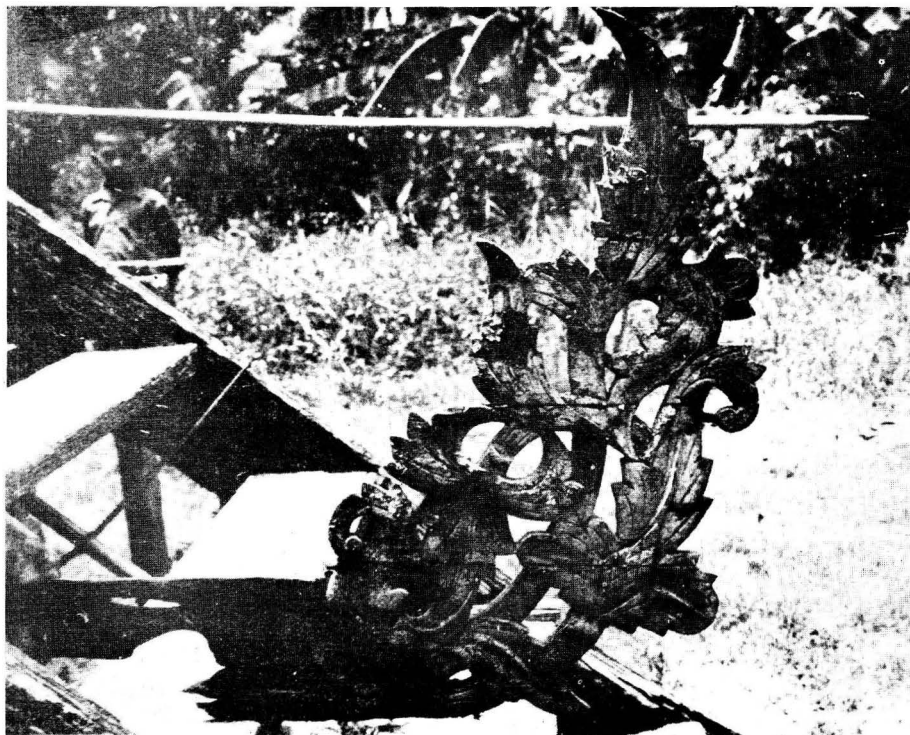
*** Rumah bubungan tinggi dilihat dari samping kanan ***
(Banjarmasin)



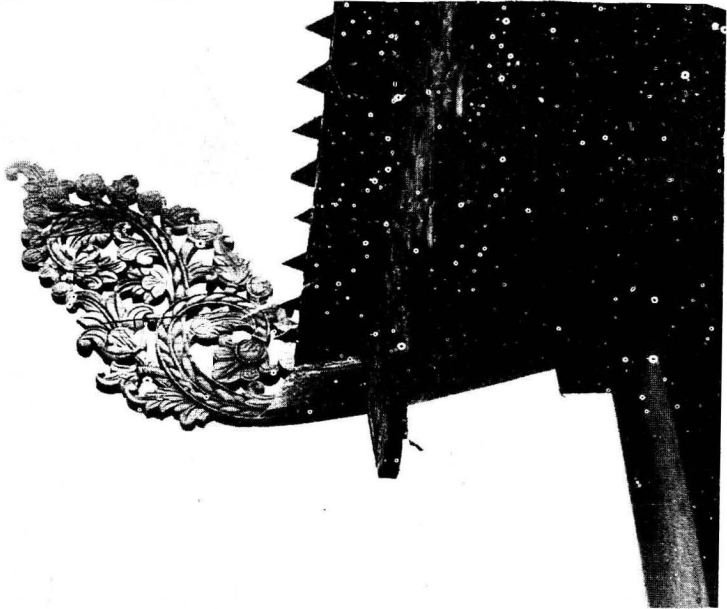
* Ukiran pada Panapih Anjung juga berupa naga yang distilir *

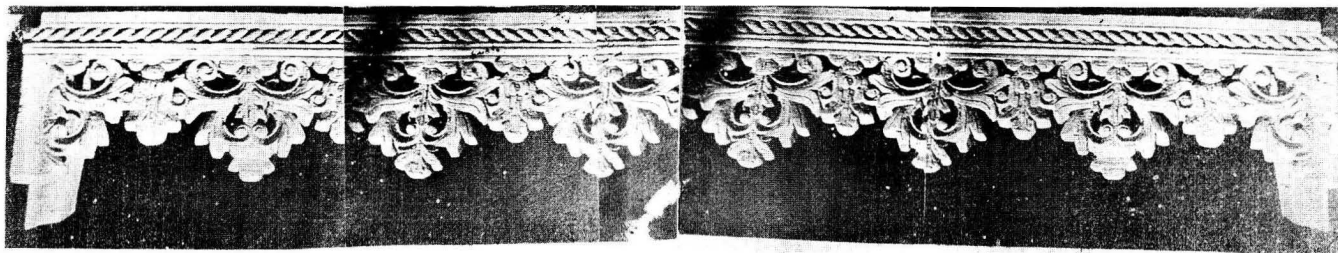


* Naga yang Distilir, kepala dari Panapih paluaran tersembul dikiri kanan muka
lantai Pamedangan *

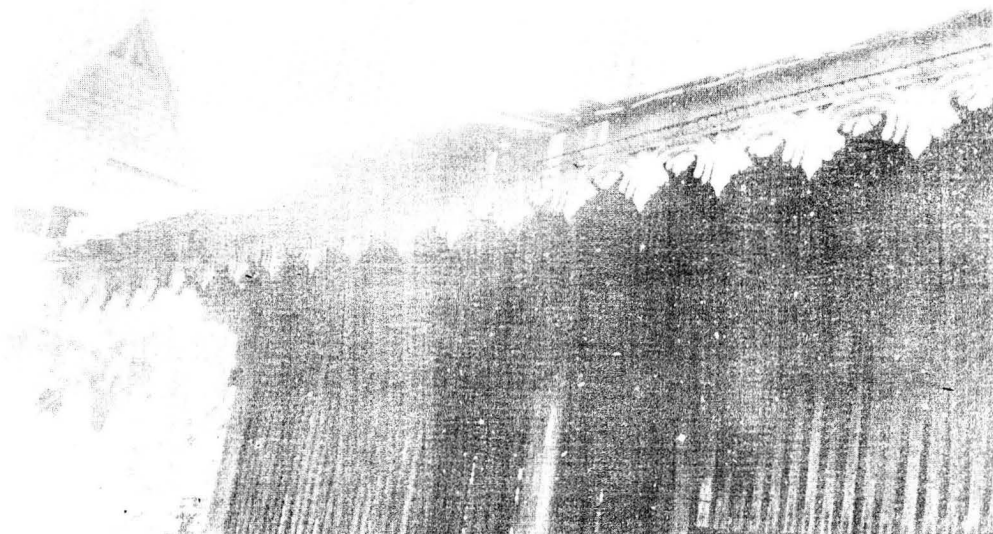


* Demikian pula ujung pilis kiri kanan pada atap Sindang langit diberi hiasan berupa naga yang distilir. *

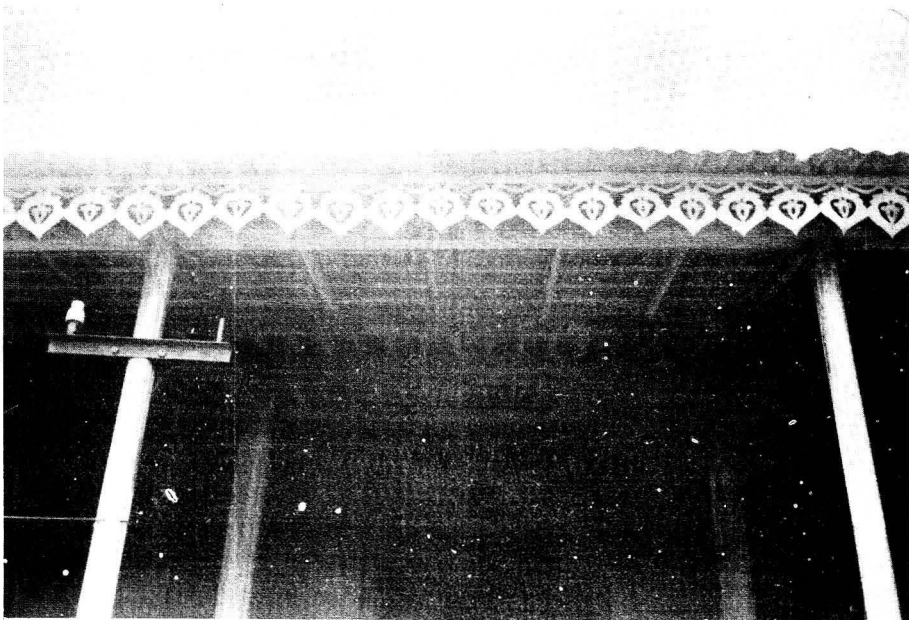
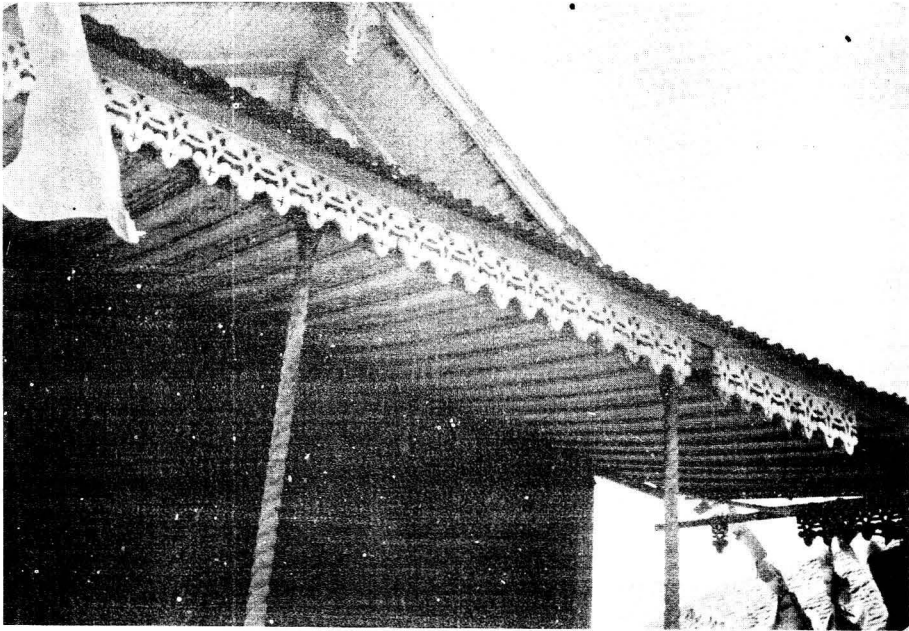




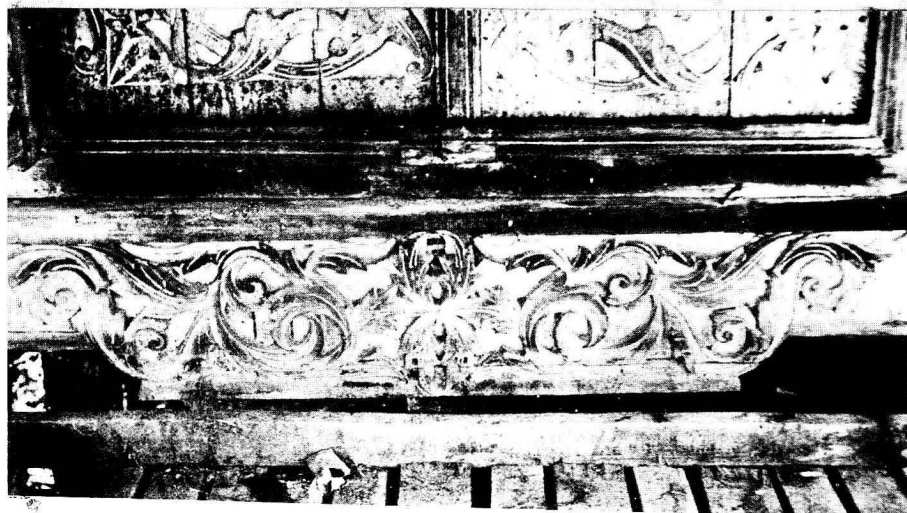
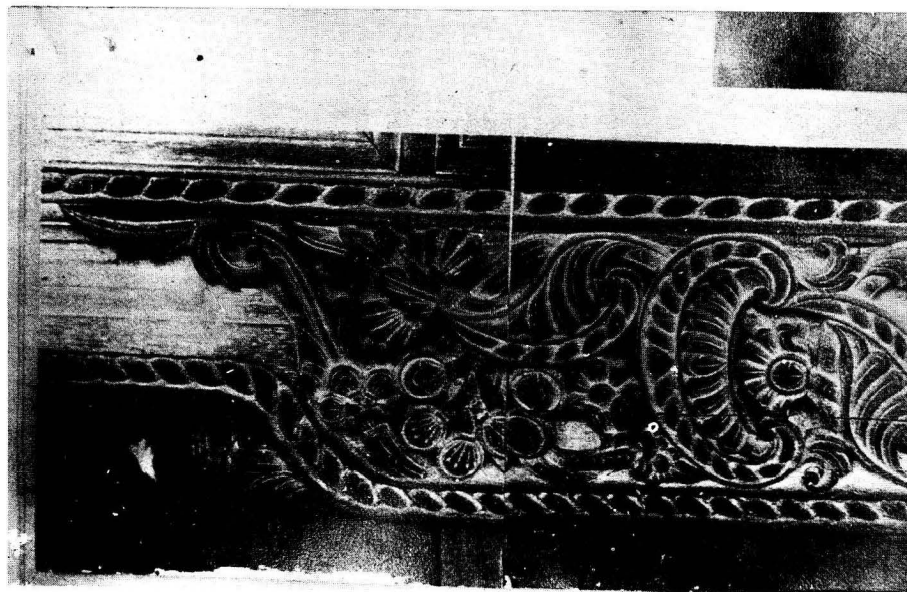
* Pillis bantuan bertatah *



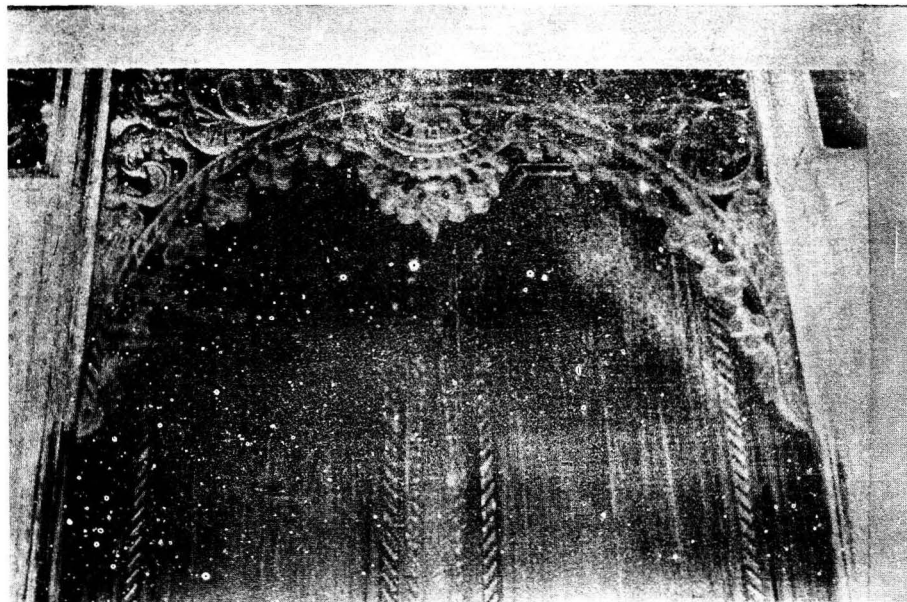
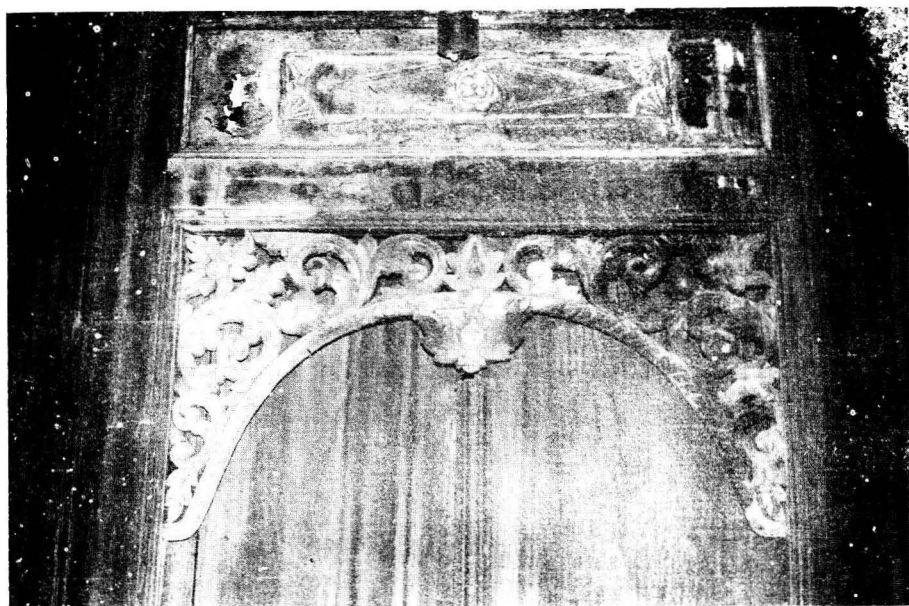
* Jenis - jenis pilis *



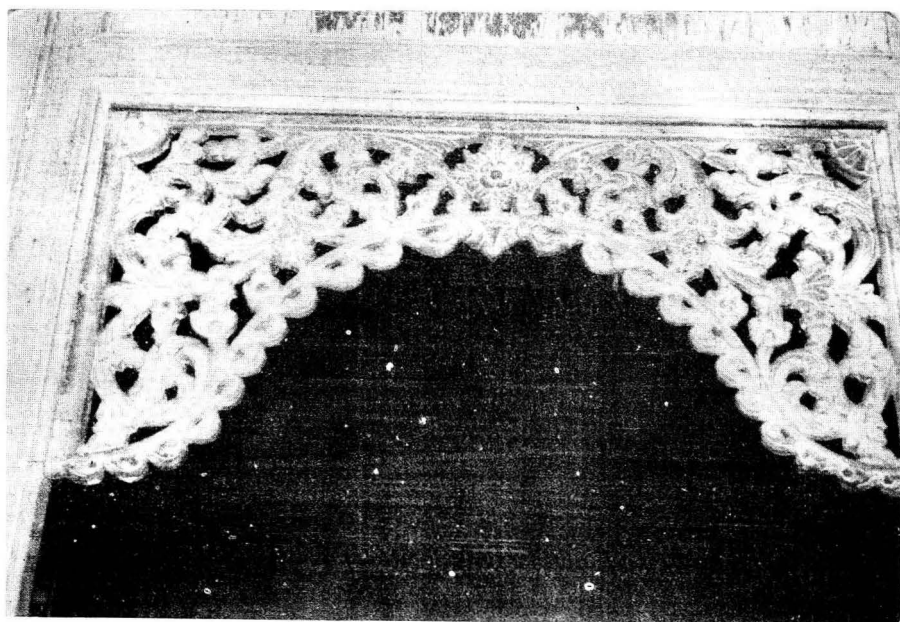
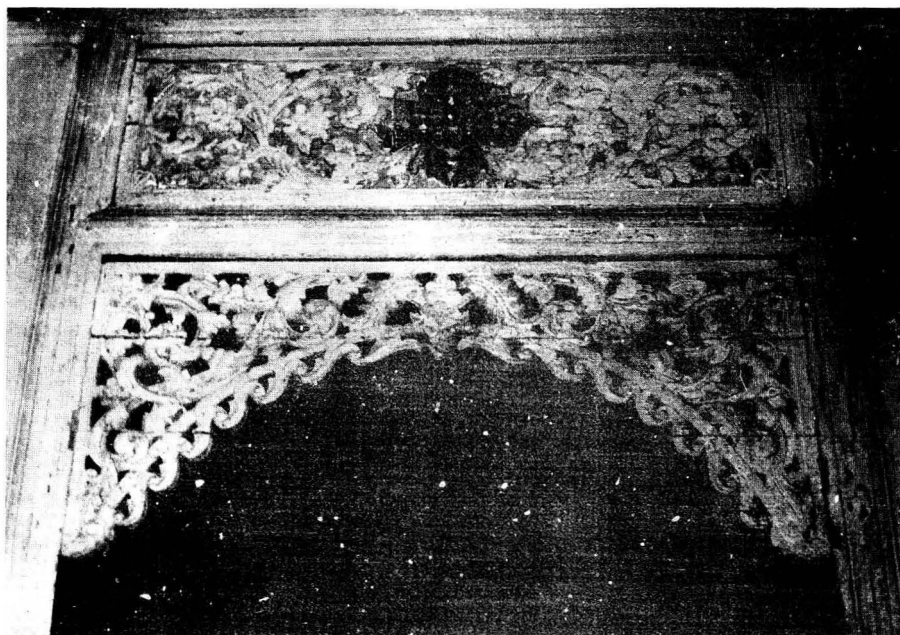
* Tatah dari watun langkahan pada lawang hadapan Ukiran Nagara *

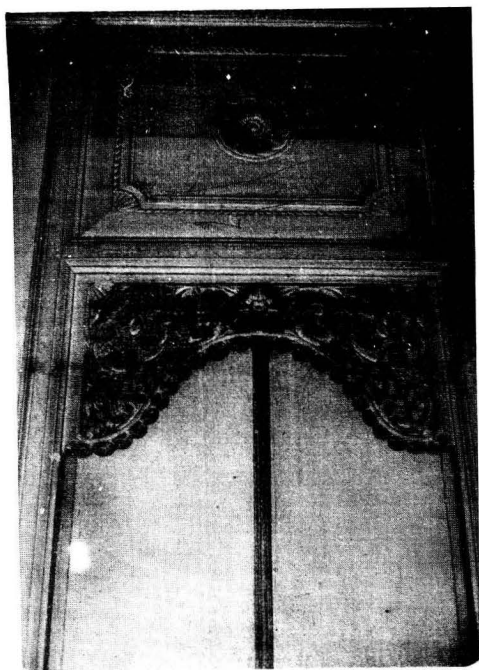


* Dahi lawang hadapan *

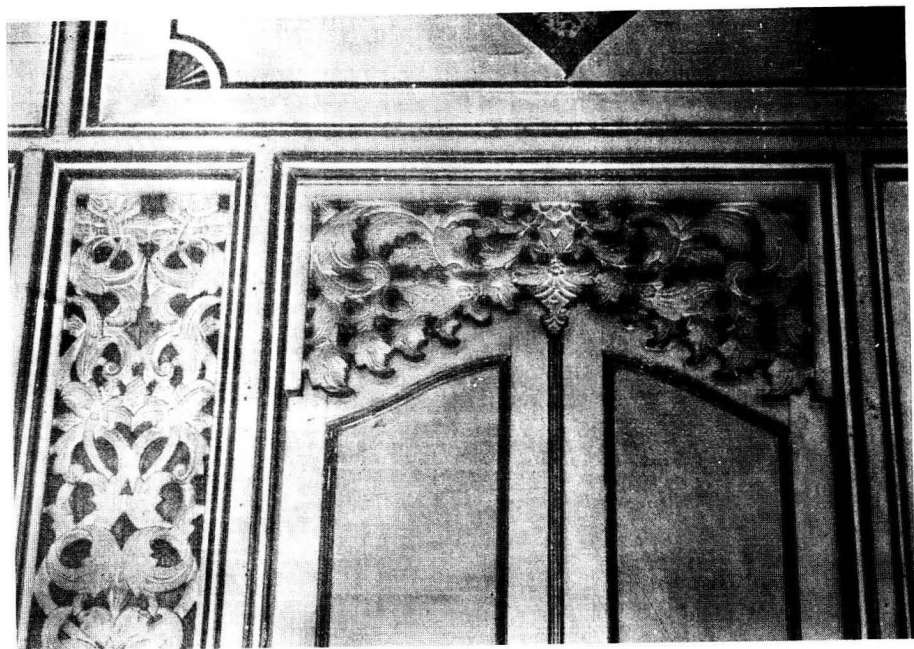


* Dahi lawang hadapan *

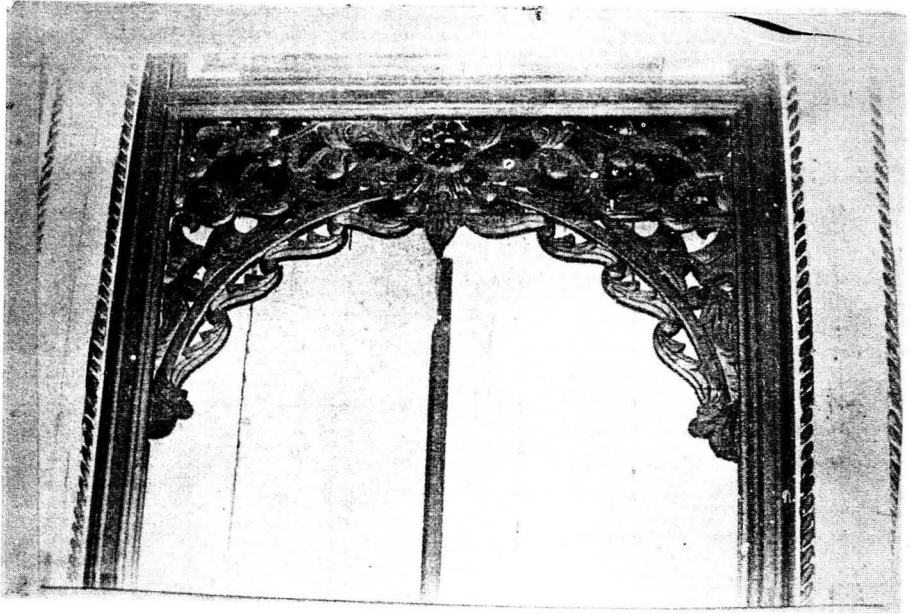




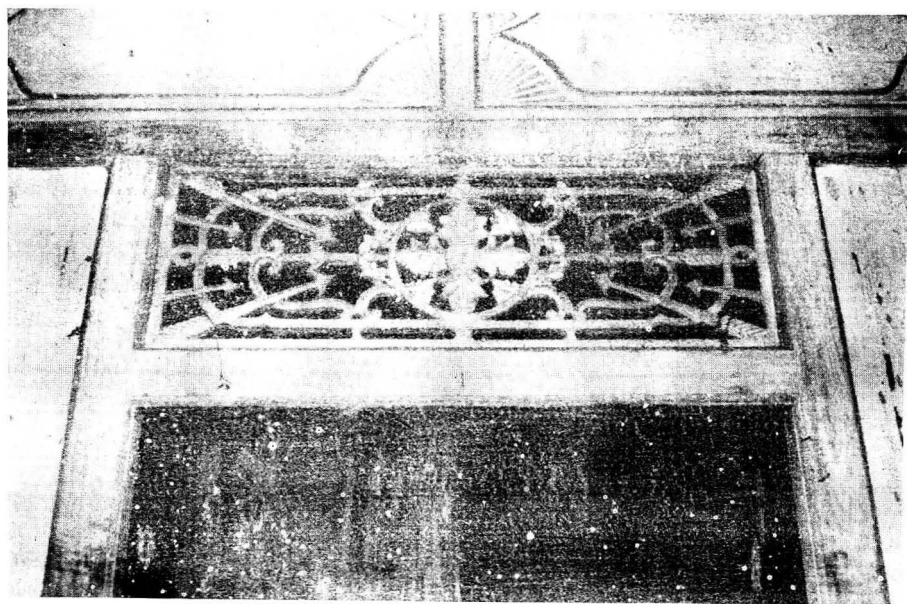
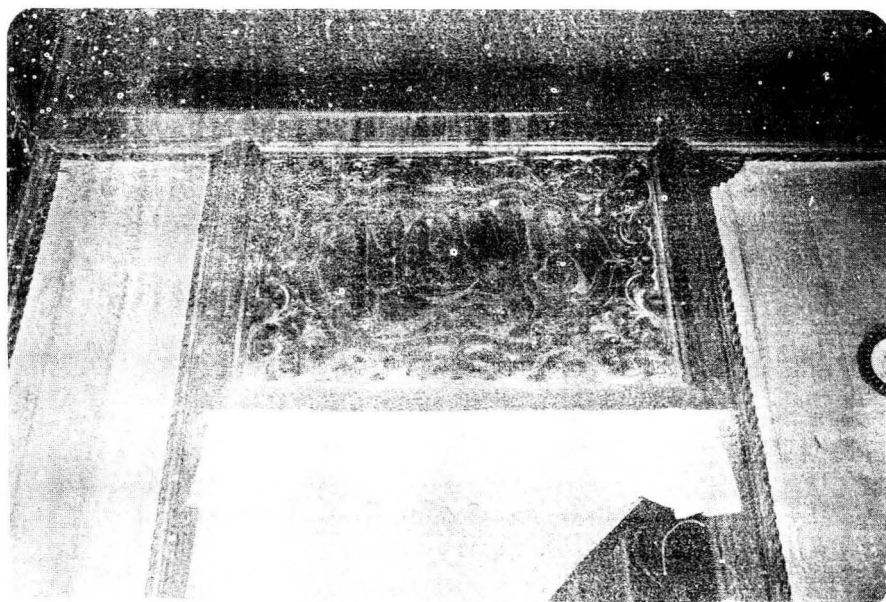
* Hiasan ukir dahi lawang pada
tawing halat *



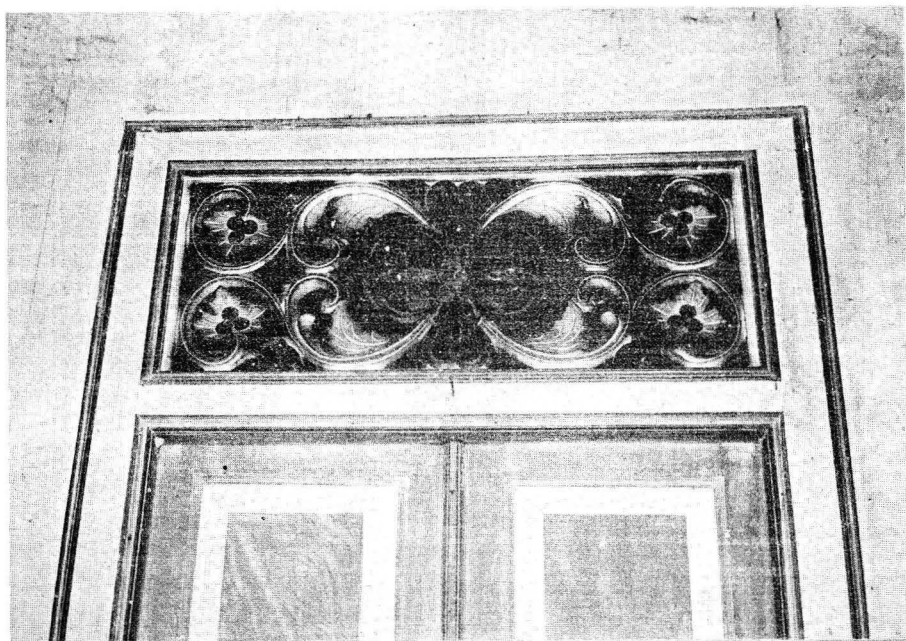
* Dahi lawang hadapan *



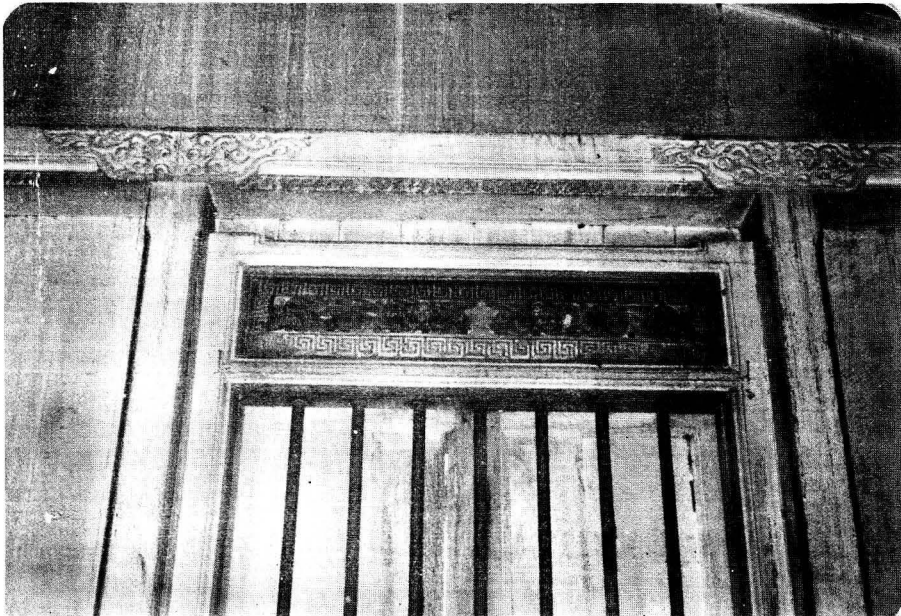
* Dahi lawang tawing halat *



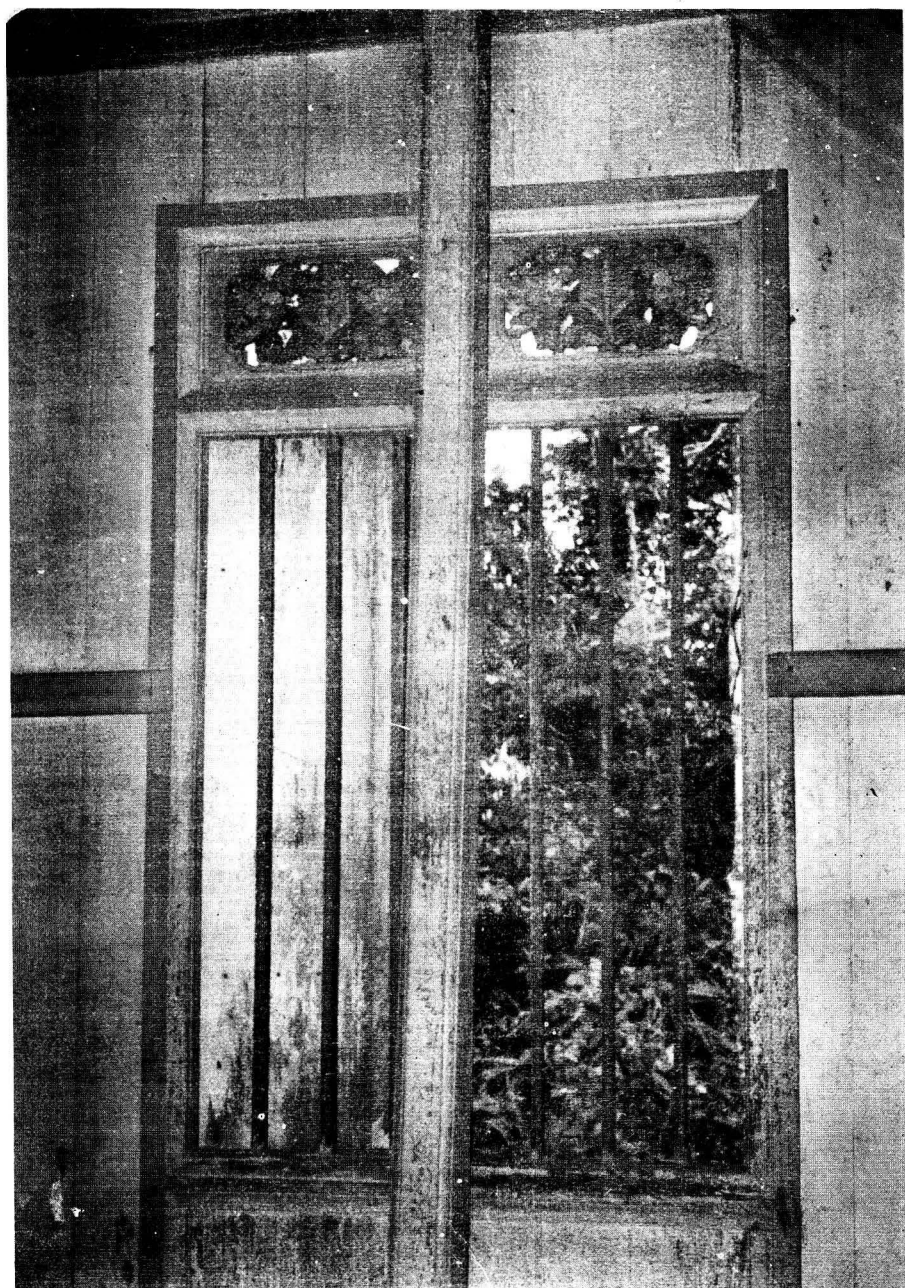
* Dahi lawang tawing halat *



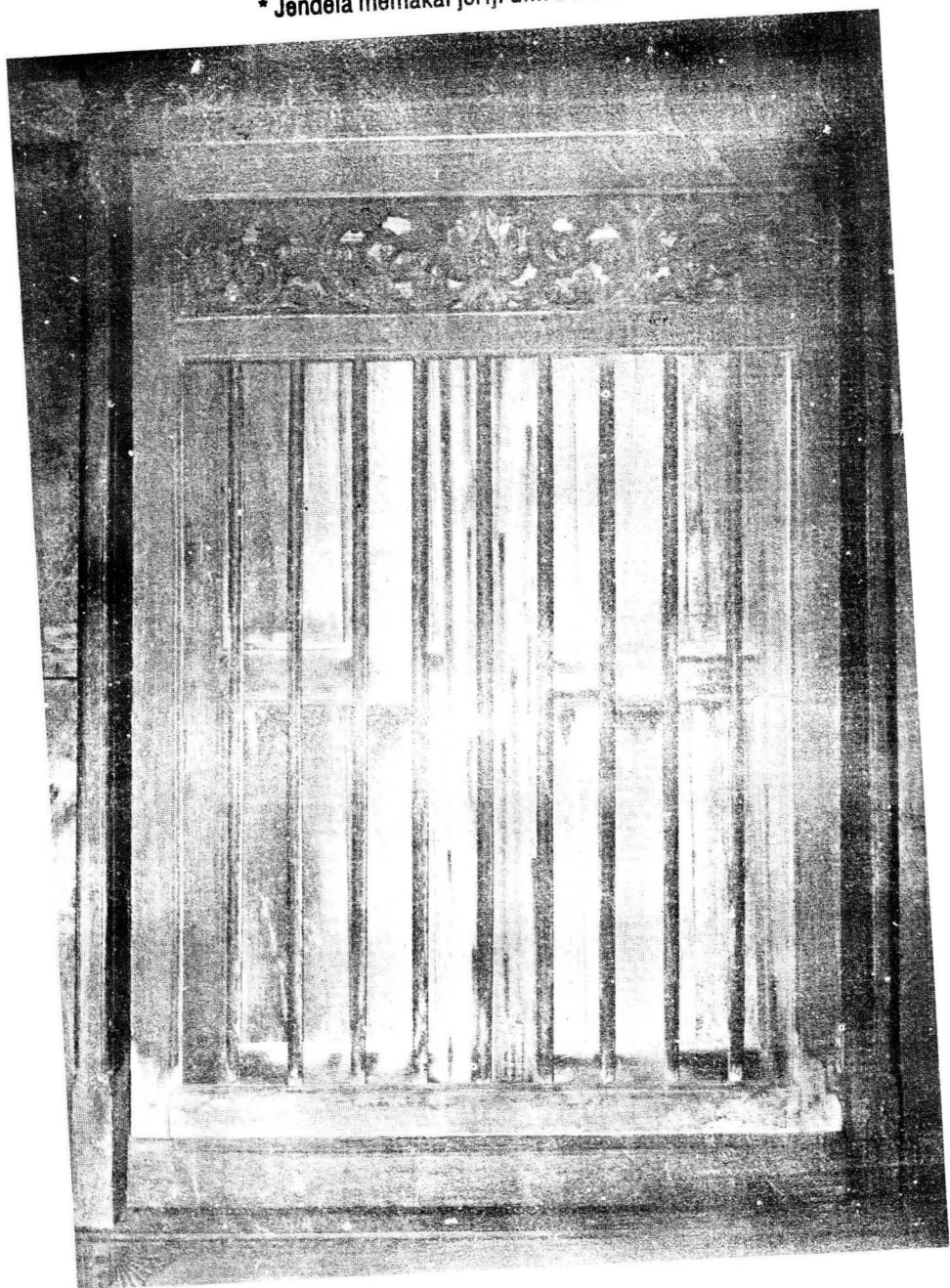
* Dahi jendela berukir *



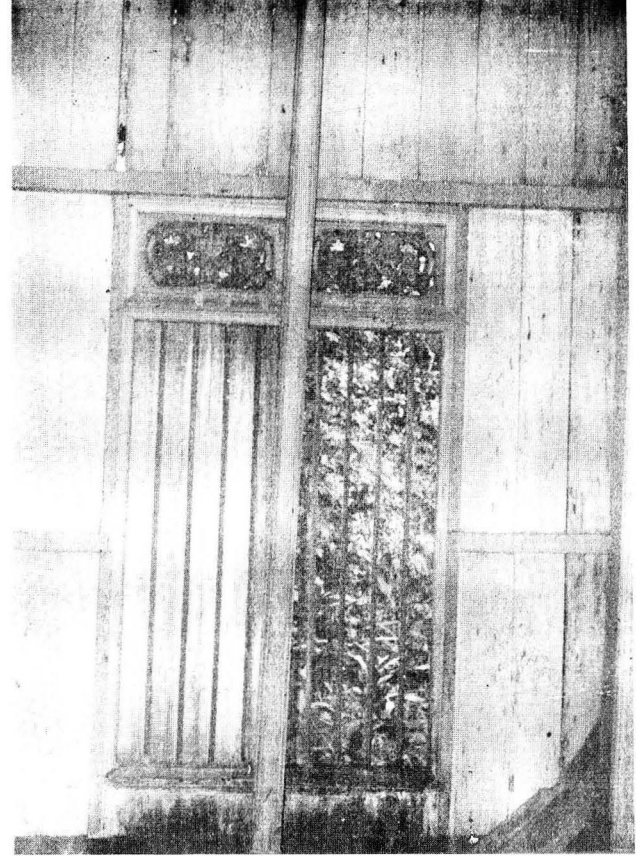
* Jendela tipe Marabahan dengan tihang di tengah-tengah *



* Jendela memakai jeriji ulin 9 buah *

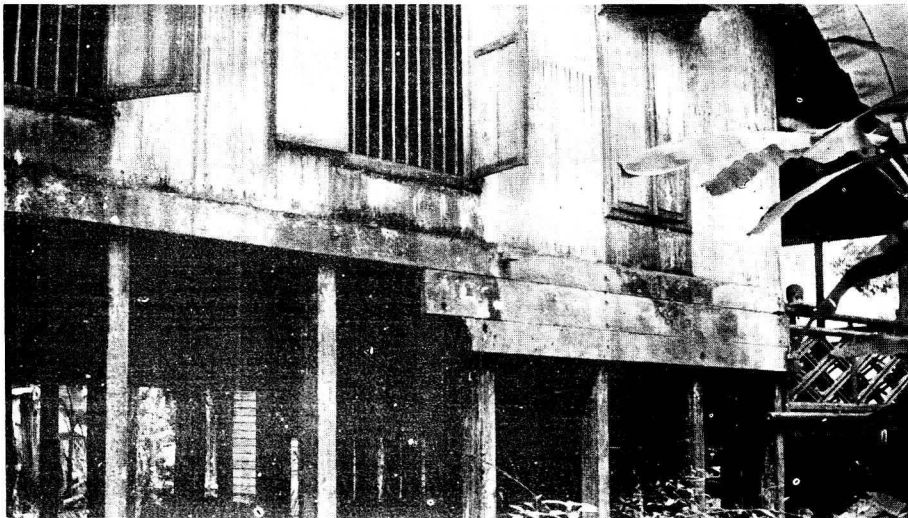


* Jendela dengan 7 jeriji ulin *

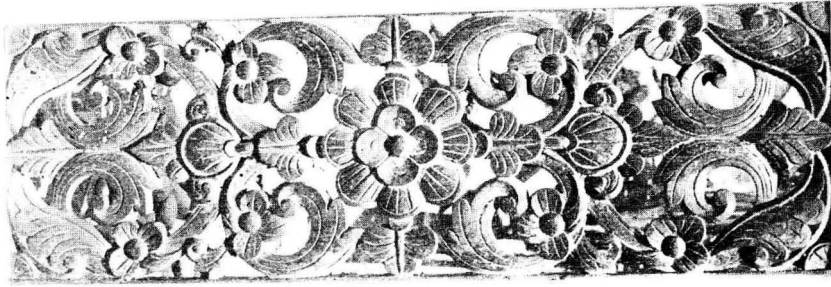




* Jendela dari luar diberi tutup atap sindang langit *



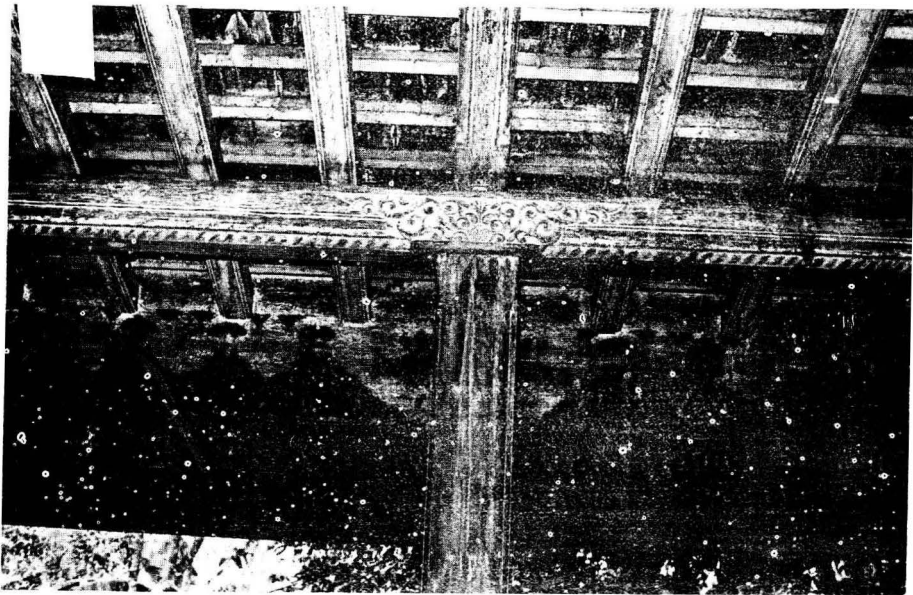
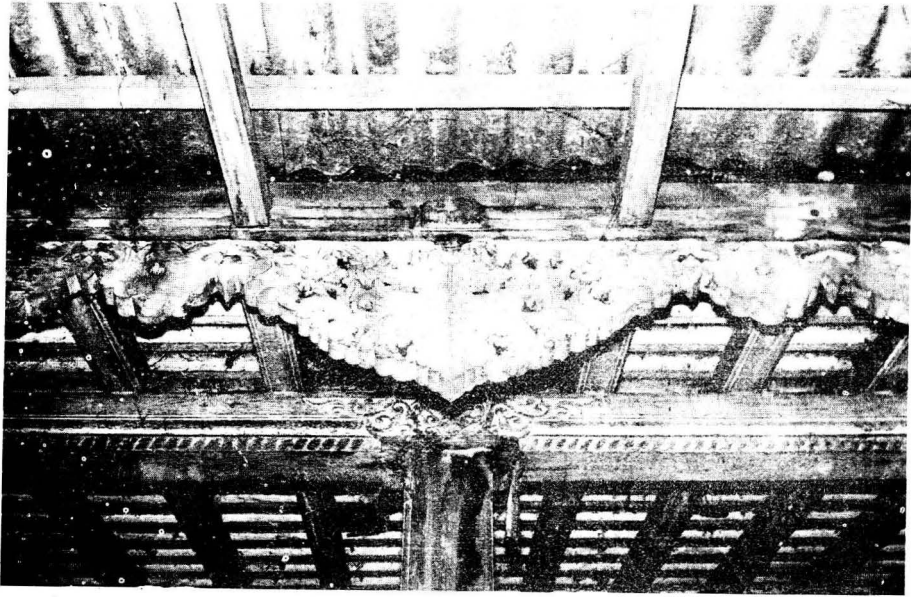
* Hiasan dahi lawang *



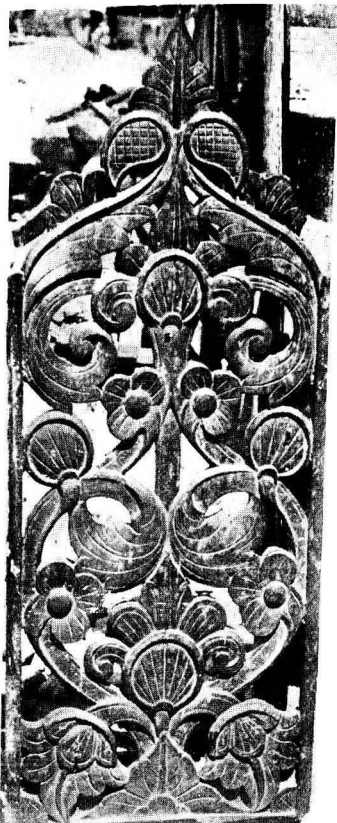
* Dahi jendela berukir *



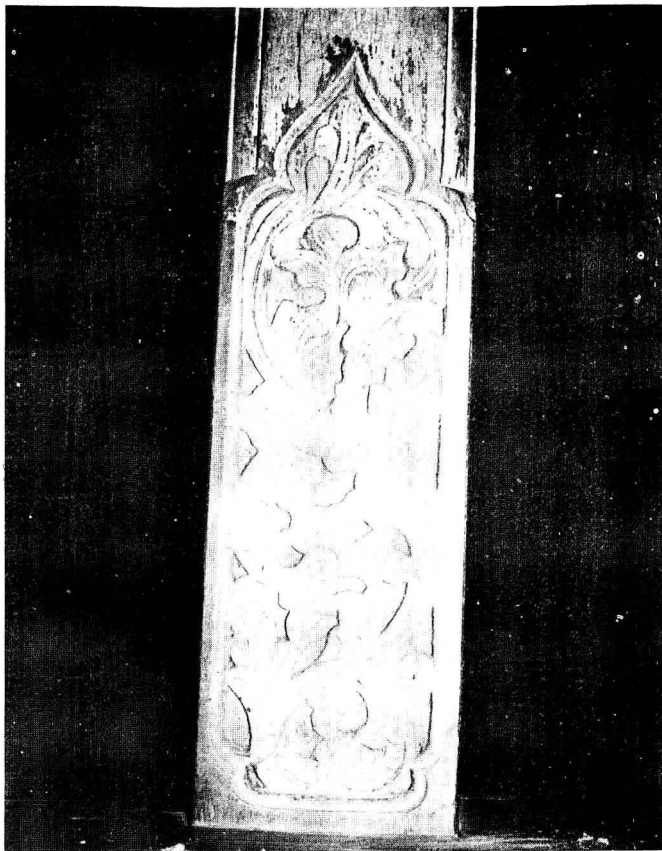
* Atap sindang langit pada pamedangan dihias dengan pilis dalam *



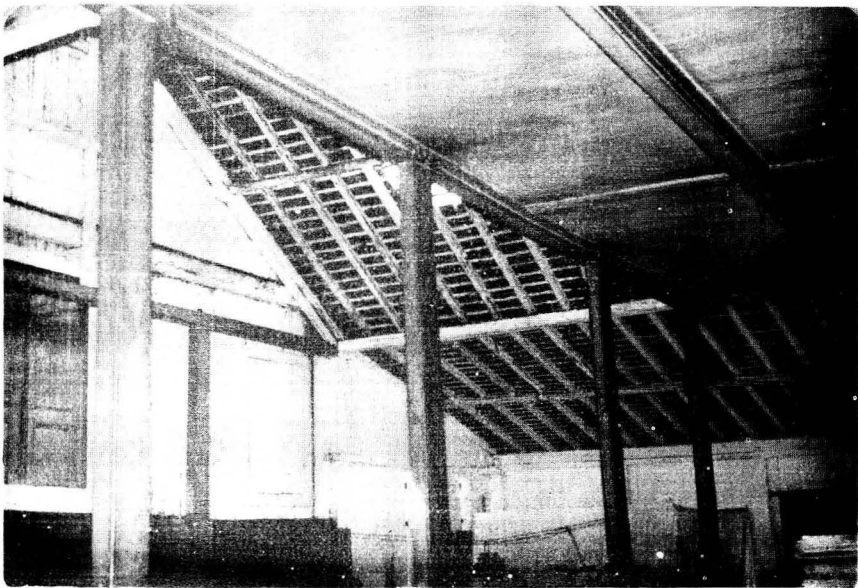
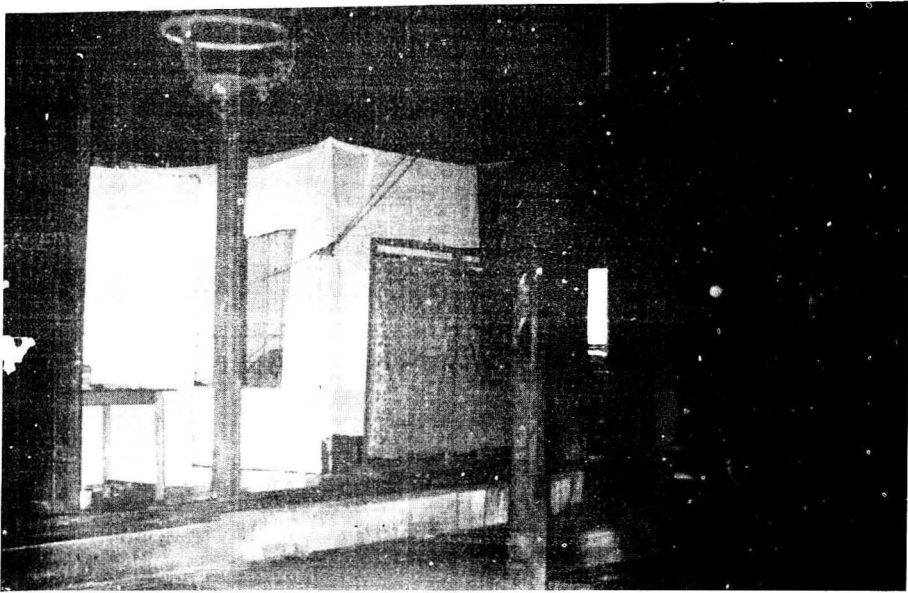
* Hiasan tiang sandaran *



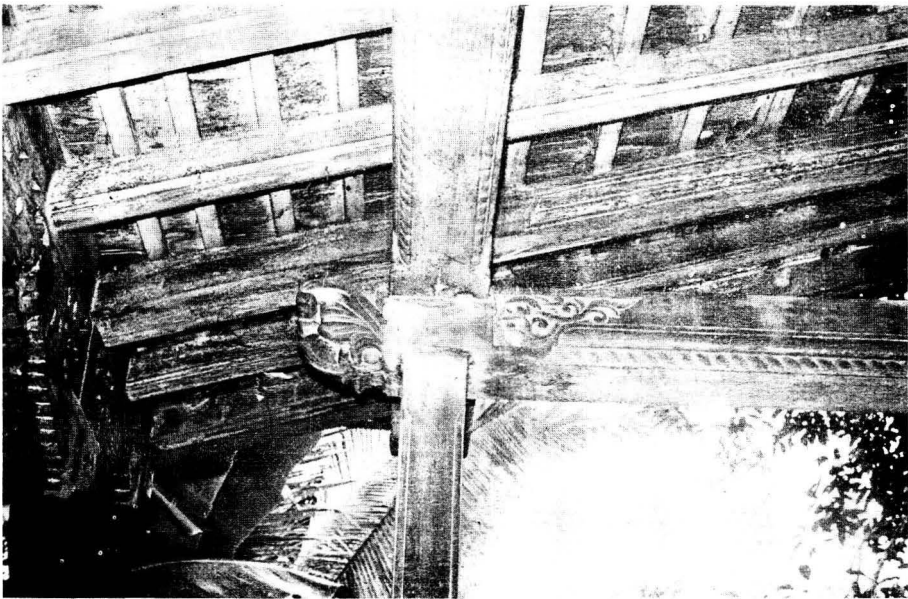
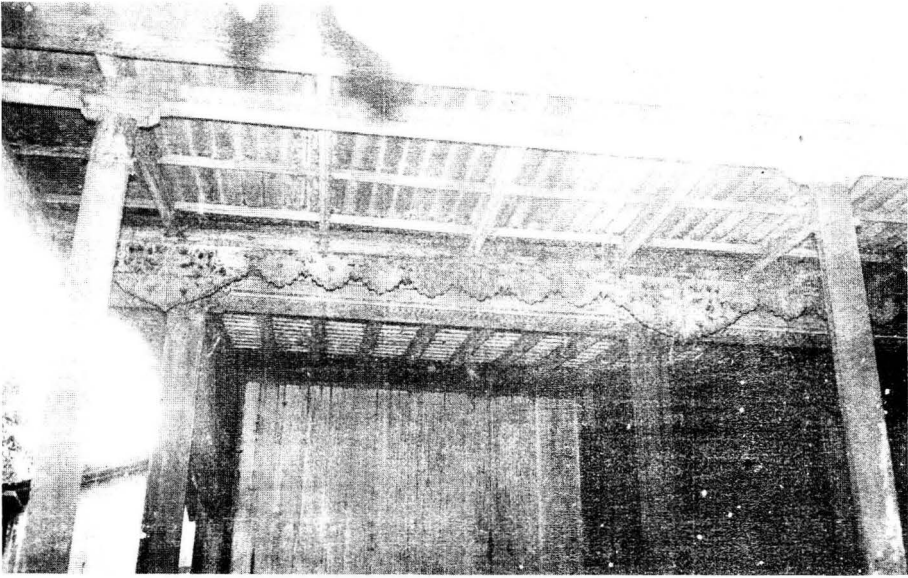
* Tiang sandaran dengan ukiran pada bagian bawah *

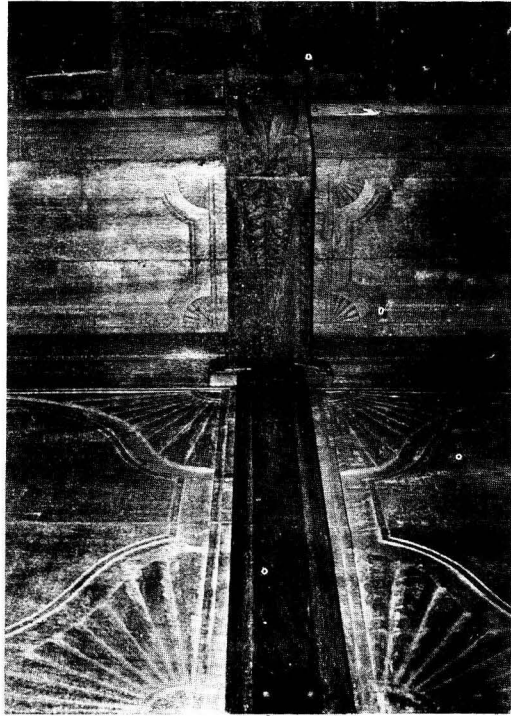


* Anjung yang telah diberi sekat *

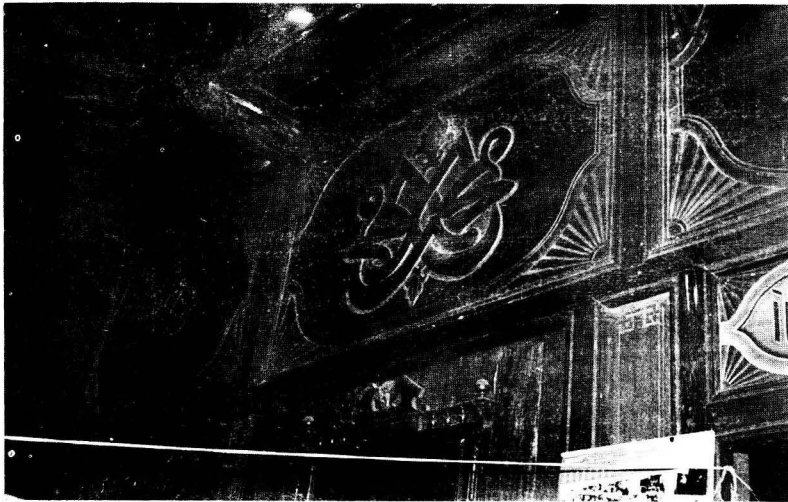


* Pamedangan dengan tihang-tihang berukir *

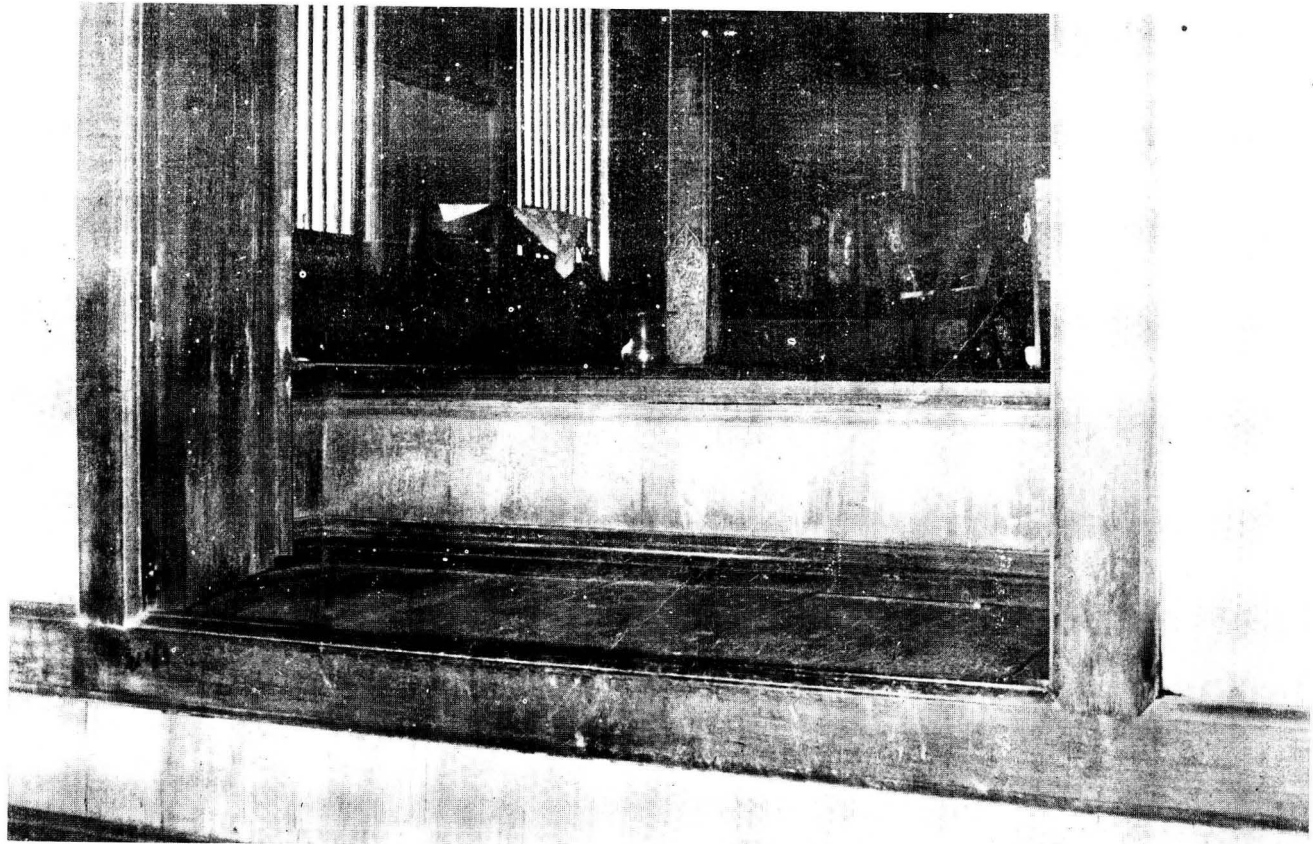




* Kedelapan tiang pitogor yang berhadapan empat-empat dihubungkan dengan balok-balok yang keluar sebagian dipaluaran.



* Pacira dan panurunan panampik kacil tihang sandaran di watun jajakan *



* Jalu - jalu pintu dilihat dari belakang *



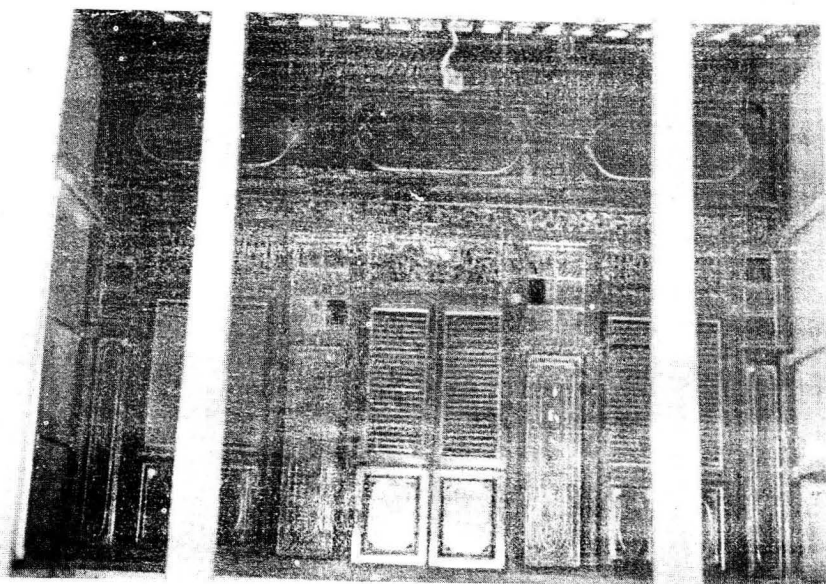
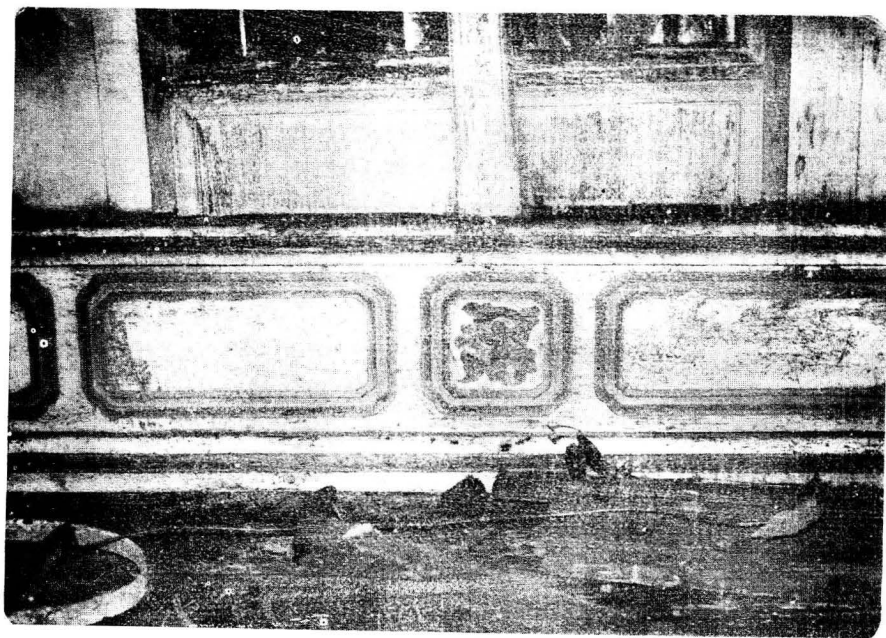
* Lawang hadapan *



* Lawang dengan sunduk dilihat dari belakang *



Tataban sandaran dibawah jendela tipe Marabahan.

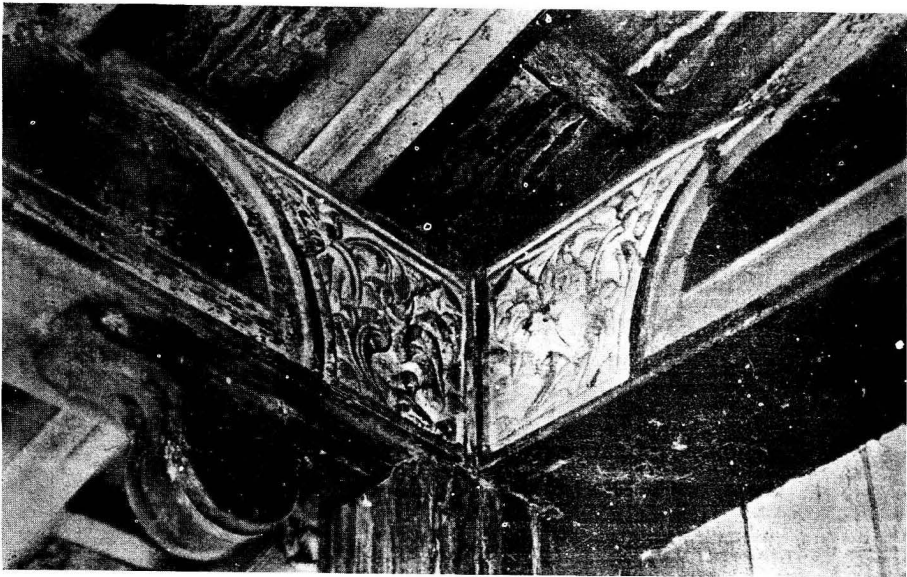


* Dahi jendela dan balabad bertatah *

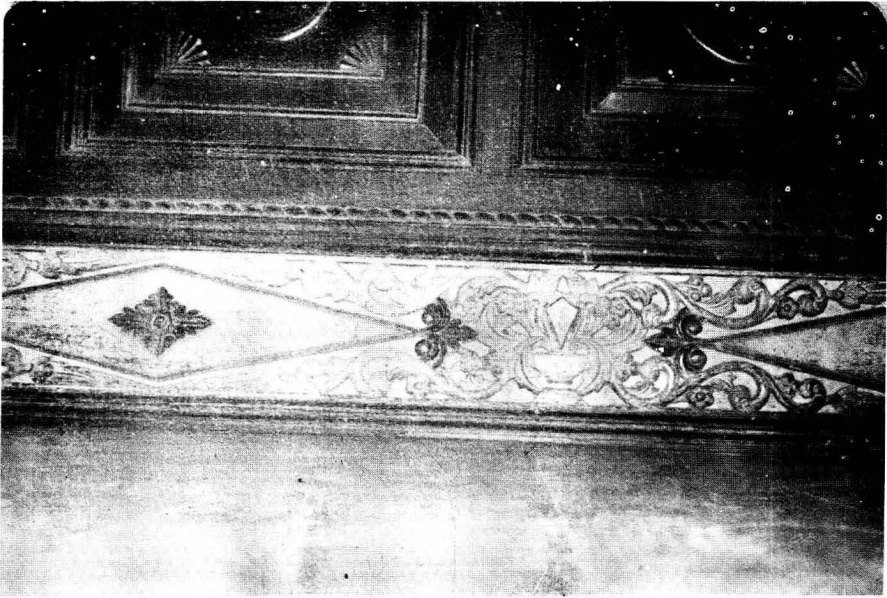




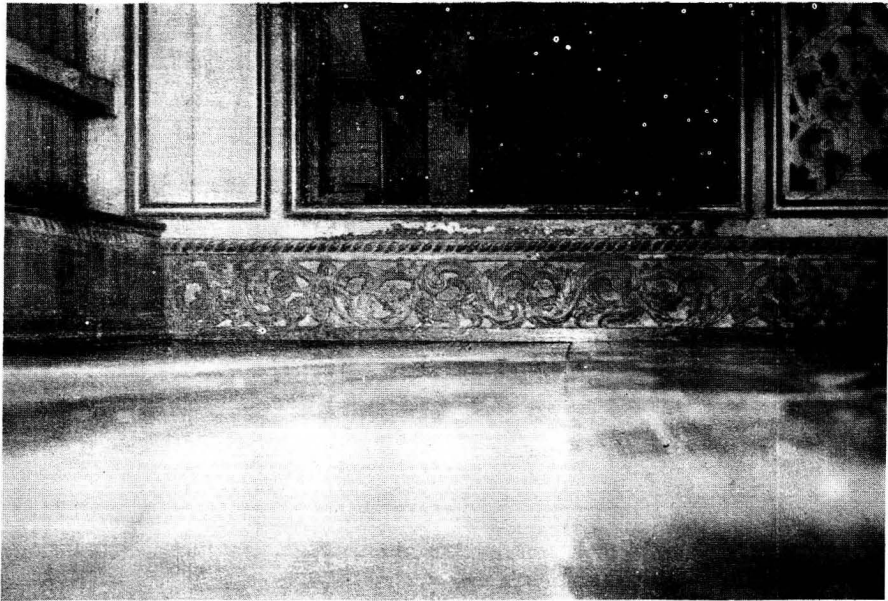
* Setiap pertemuan tiang diukir dengan indah *



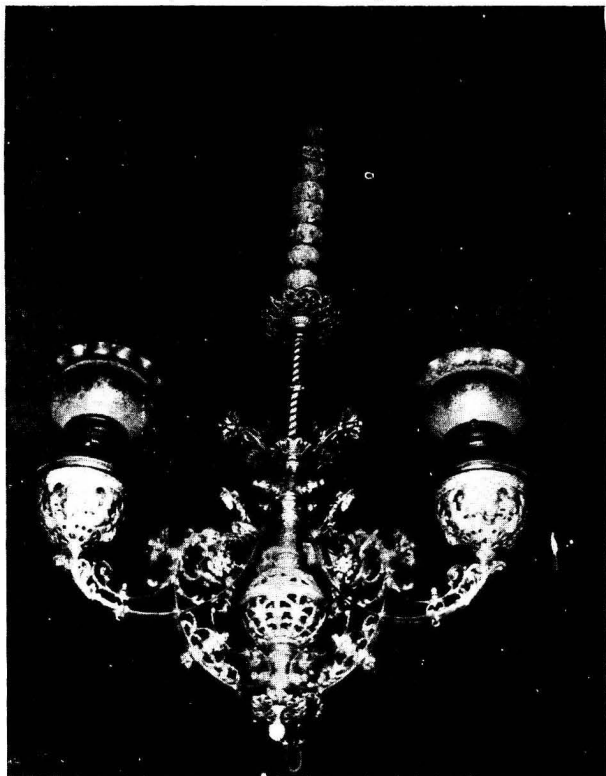
* Tawing halat dengan tataban kancang *



* Tataban kancang *



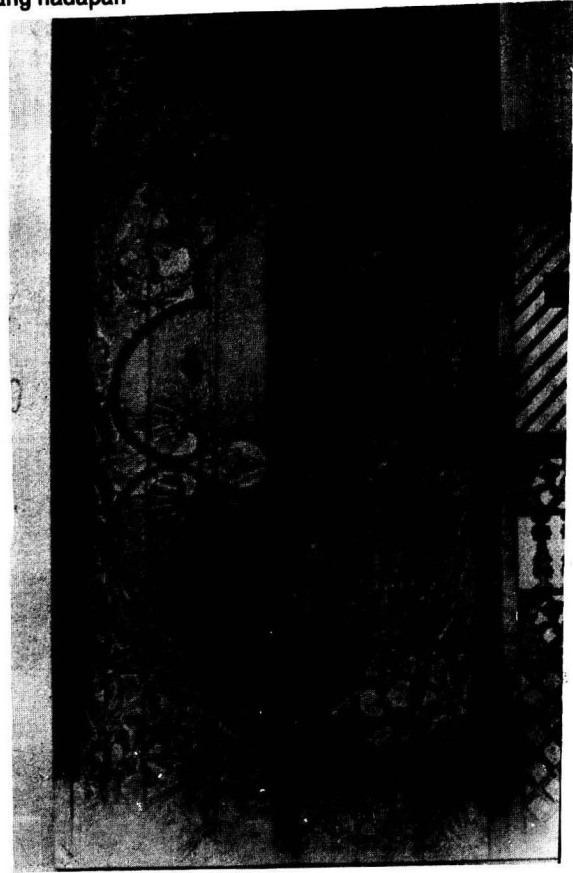
* Lampu besar pada loteng paluaran *



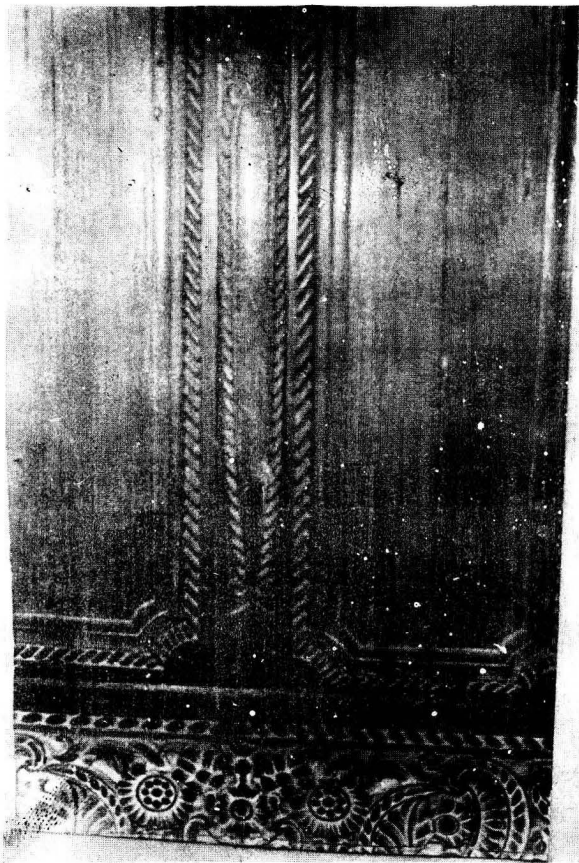
* Katil tempat para dara dibuat pada keempat tiang pitogor di paledangan *



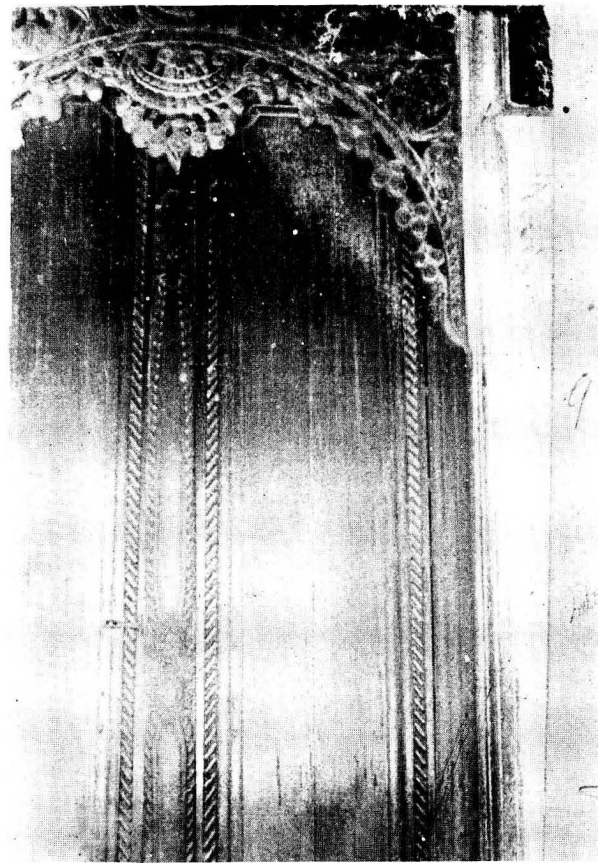
* Motif hiasan lawang hadapan *



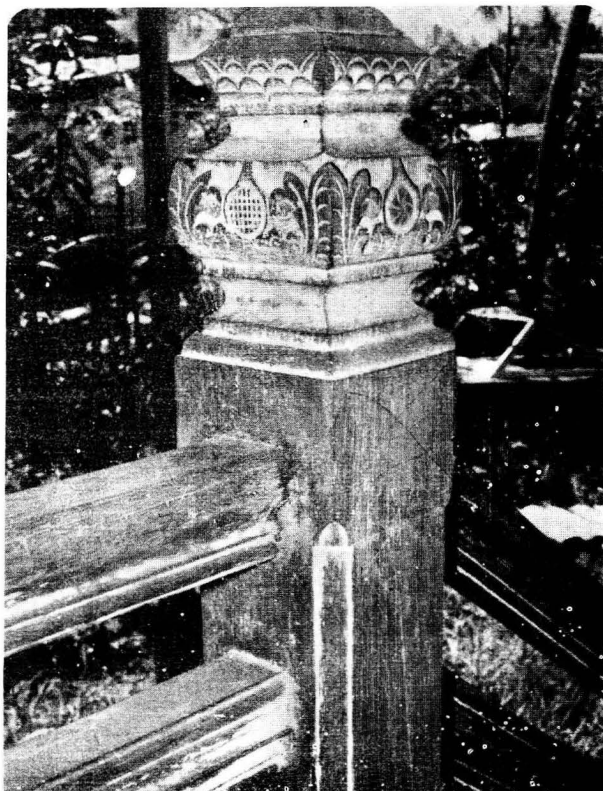
* Lawang dengan watun langkahan yang berukir *



* Lawang dan hiasan dahi lawang *



* Sungkul tangga *



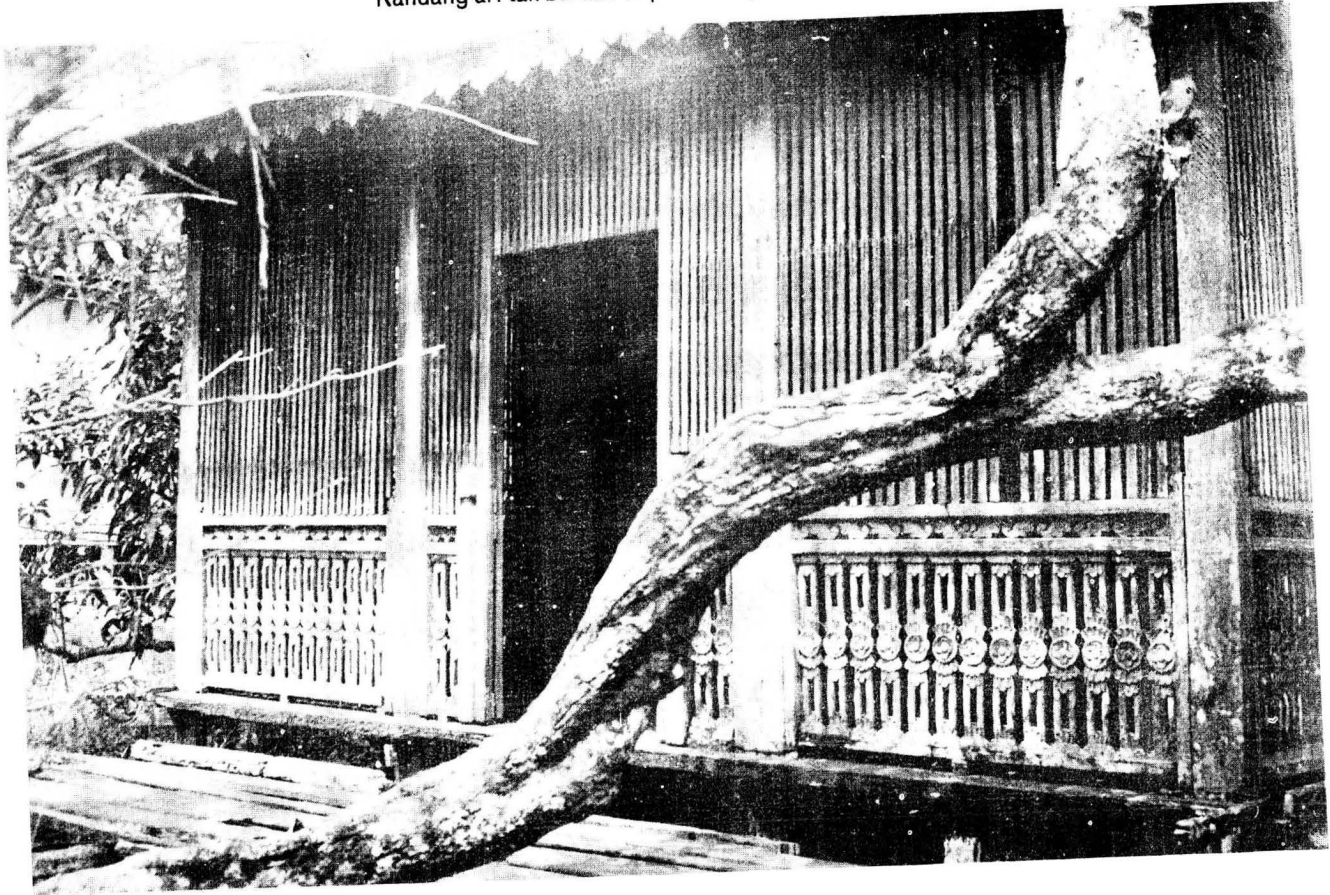
*Tangga berukir *



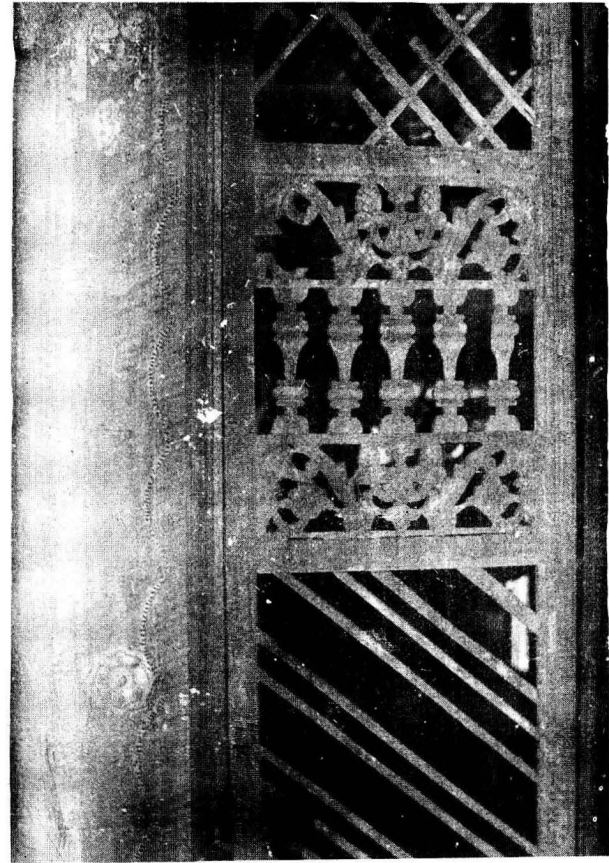
Sungkul tangga dibuat dari motif kembang atau buah.



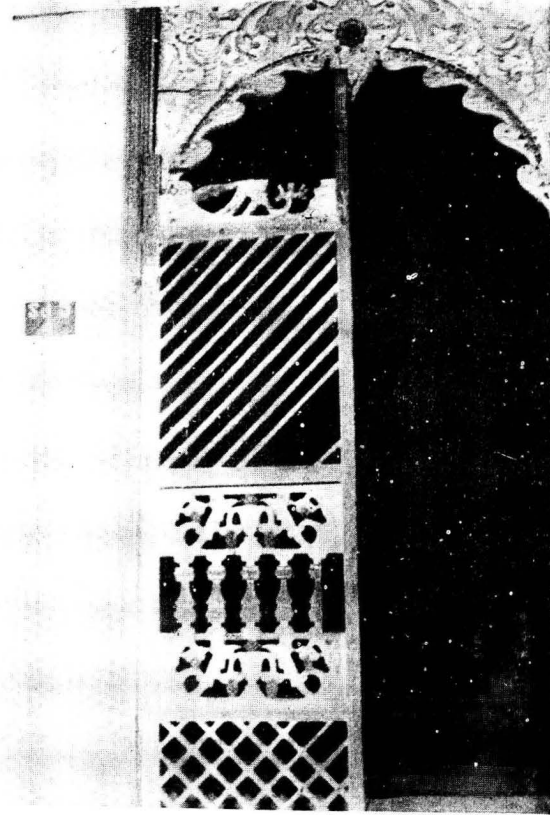
* Kandang ari tak berukir di pamedangan *

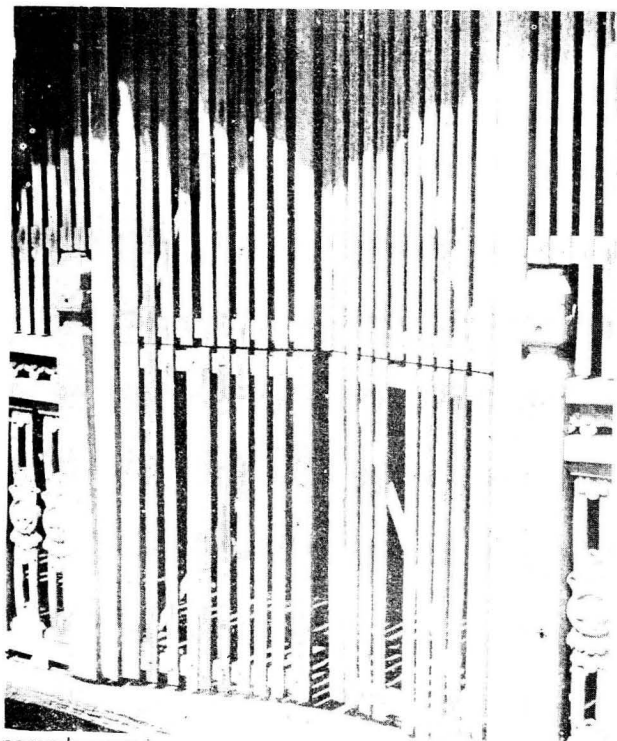


* Kandang ari berukir di lawang hadapan *

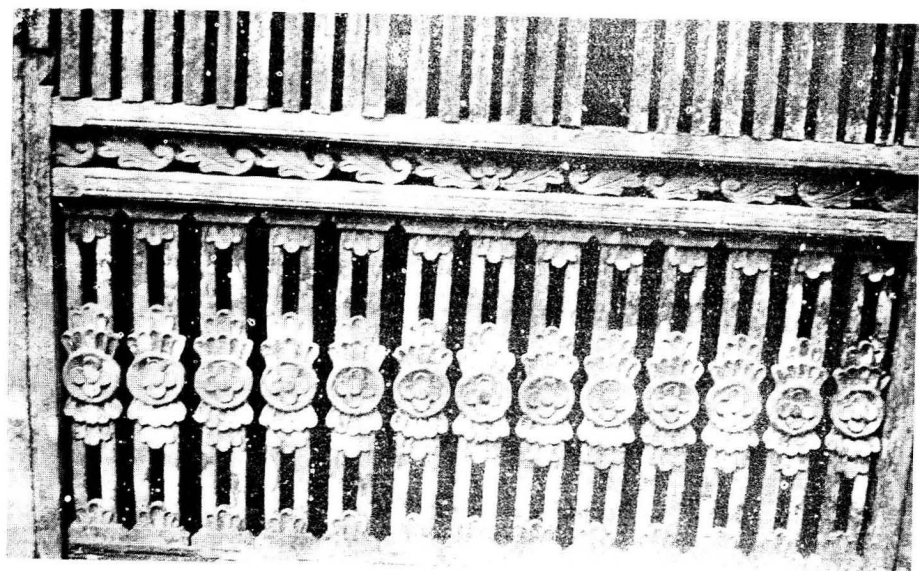


* Kandang ari di lawang hadapan *

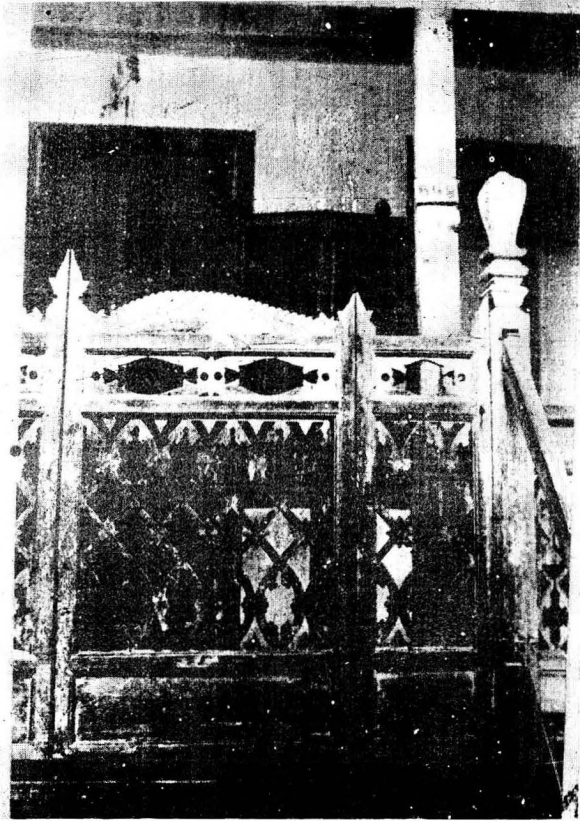




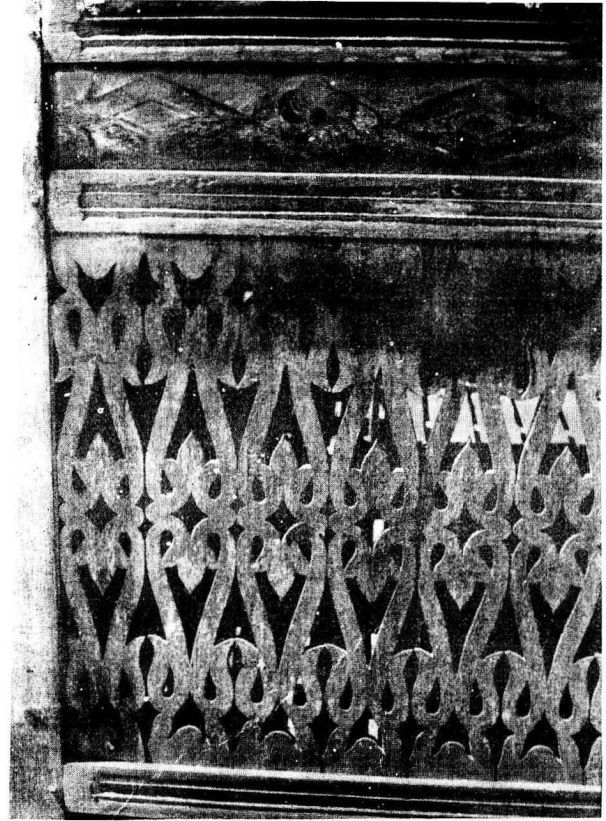
* Kandang ari tak berukir di pamedangan *



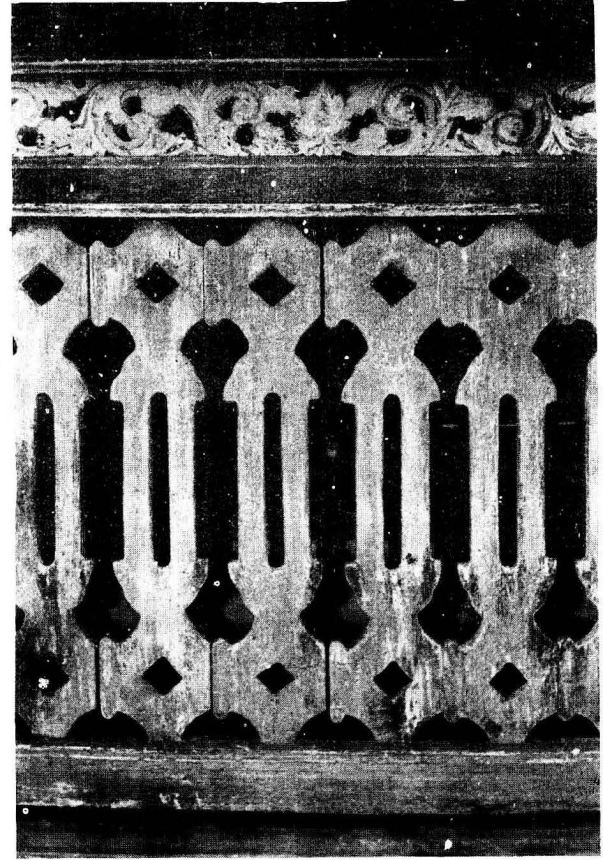
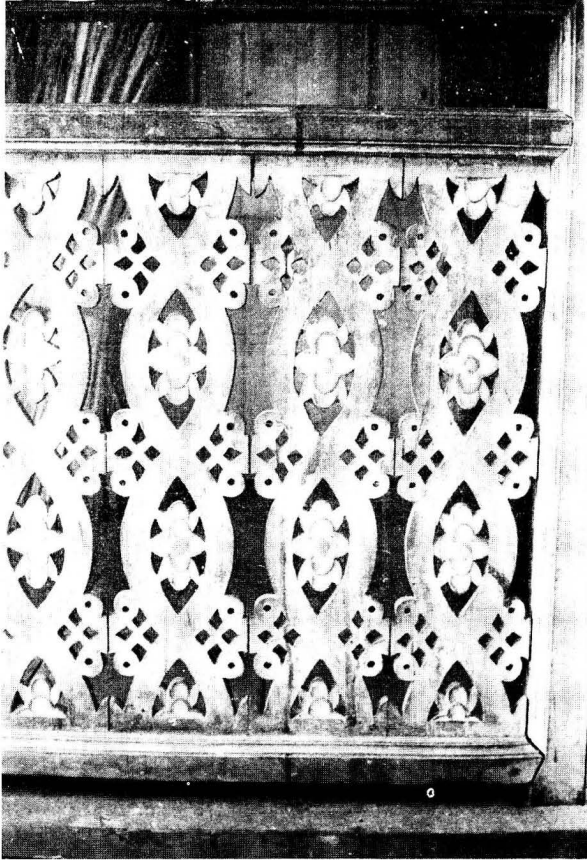
* Tangga bersungkul, kandang rasi dan pintu tangga berukir. *



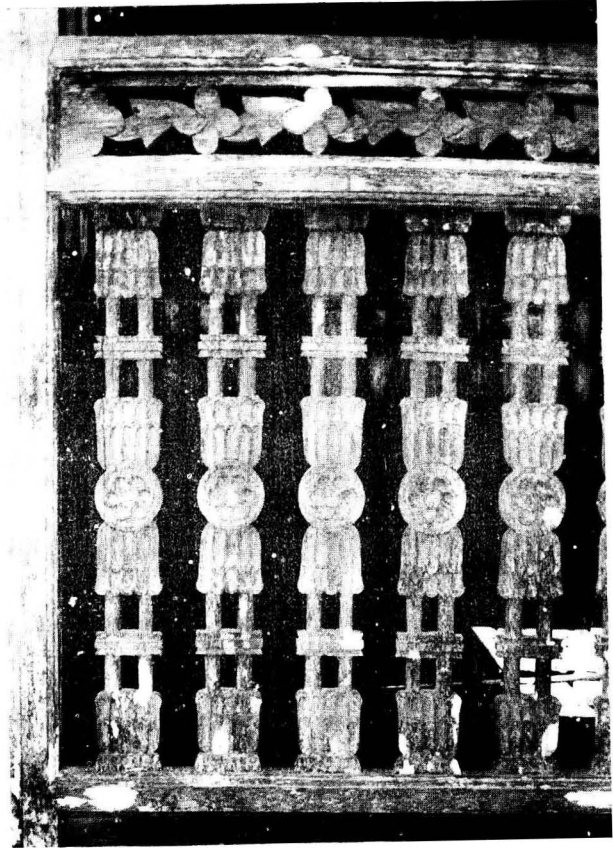
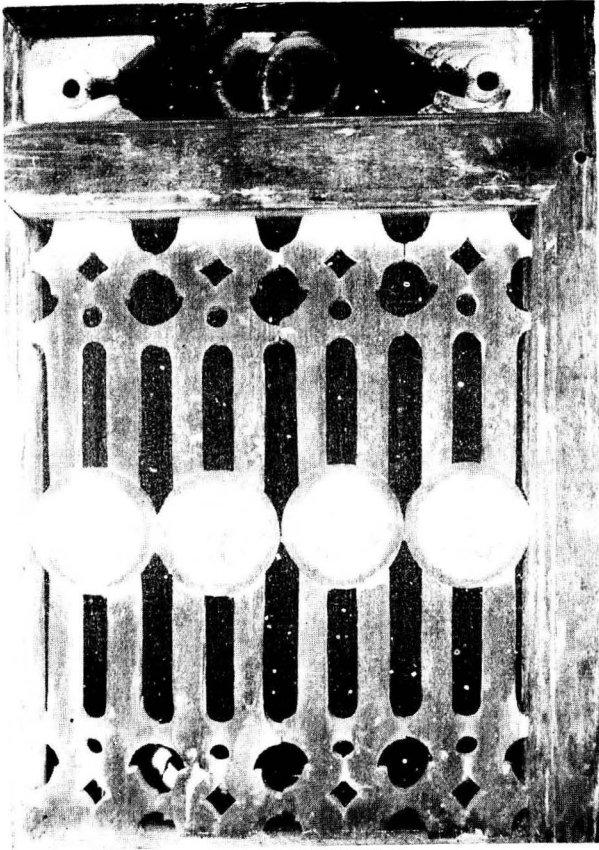
* Dahi jendela dan balabad bertatah *



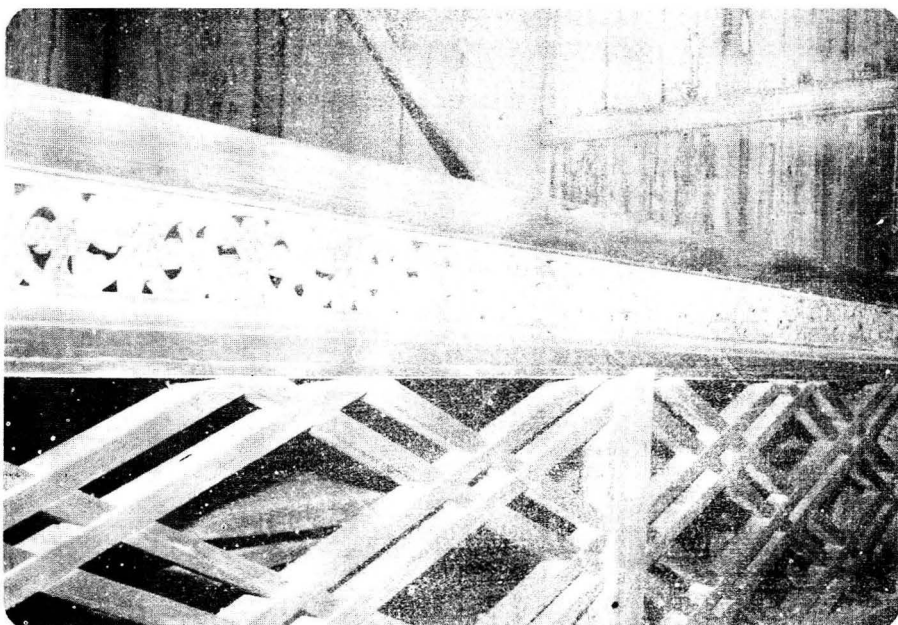
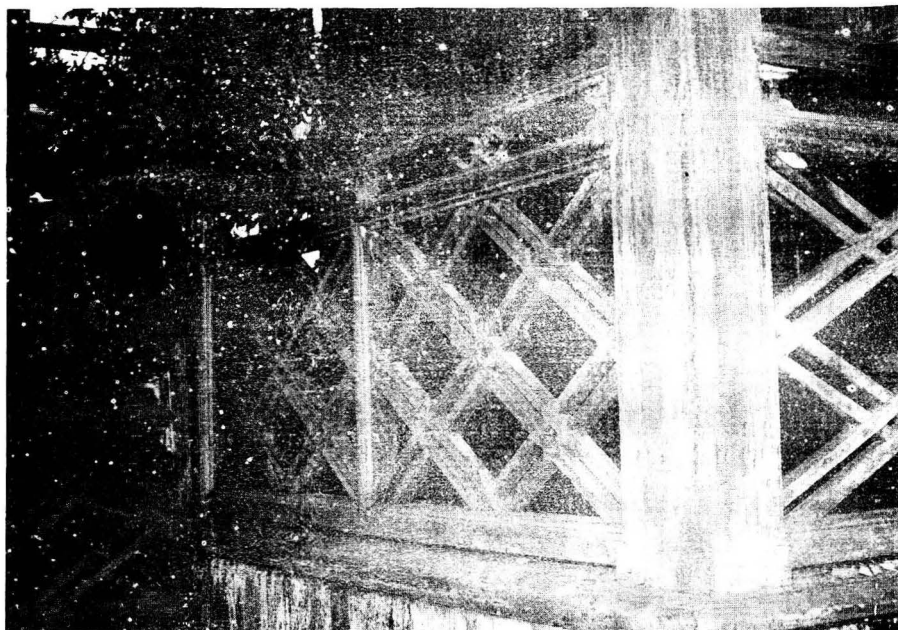
* Jenis - jenis kandang rasi *



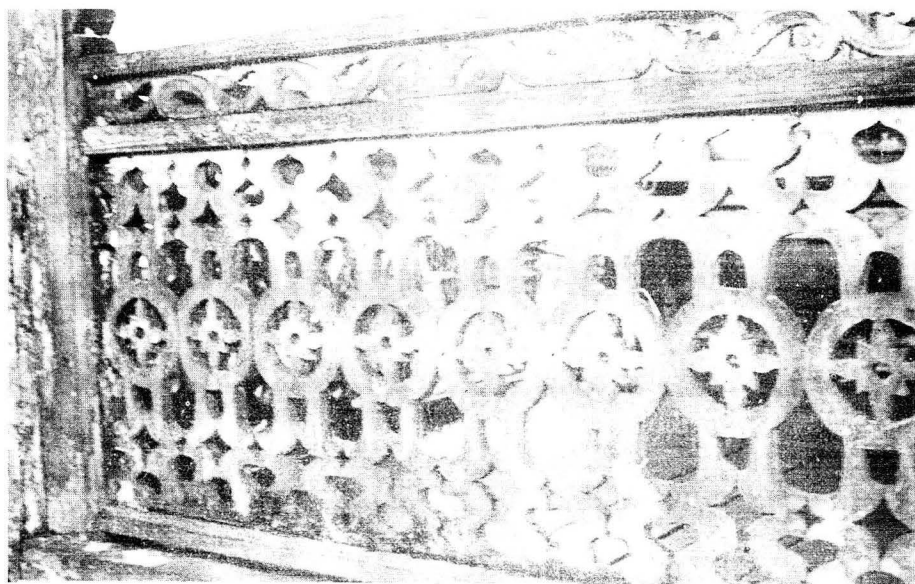
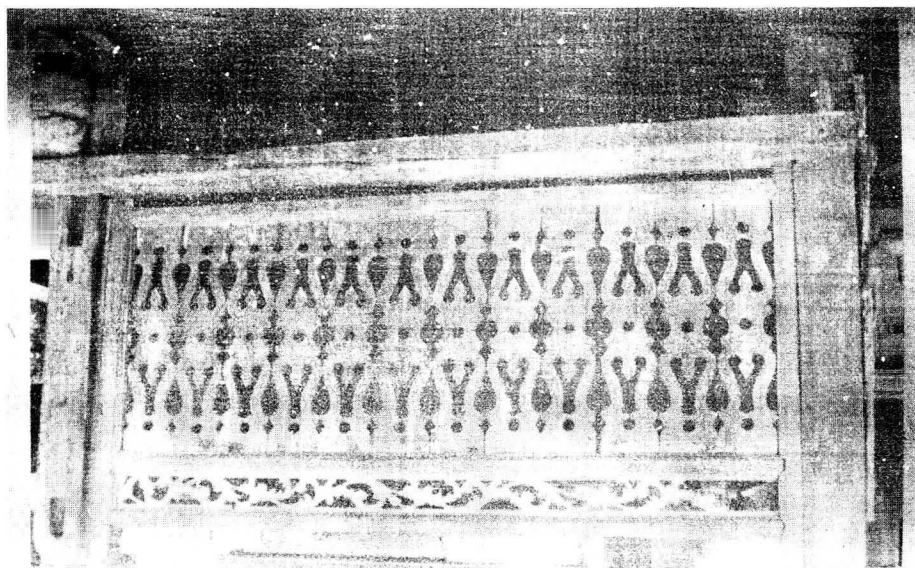
* Jenis-jenis kandang rasi *

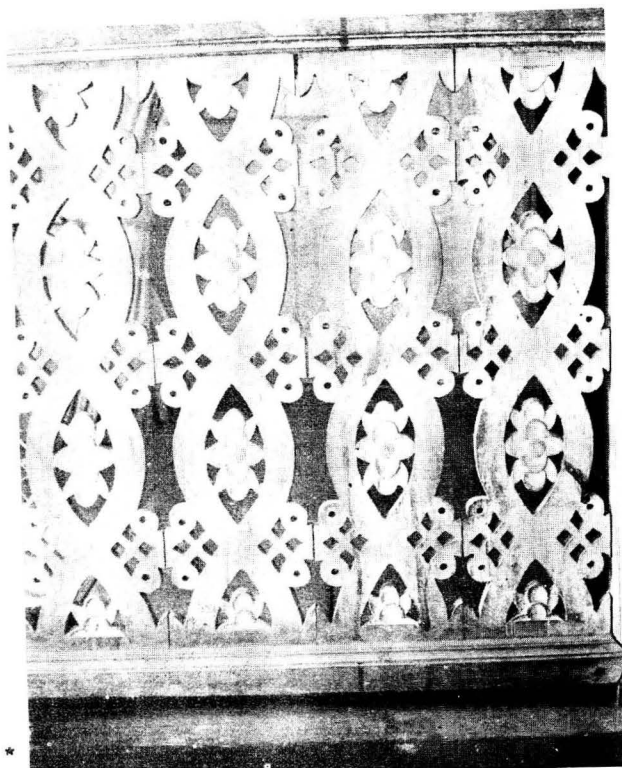


* Kandang rasi dengan dahi bertatah *

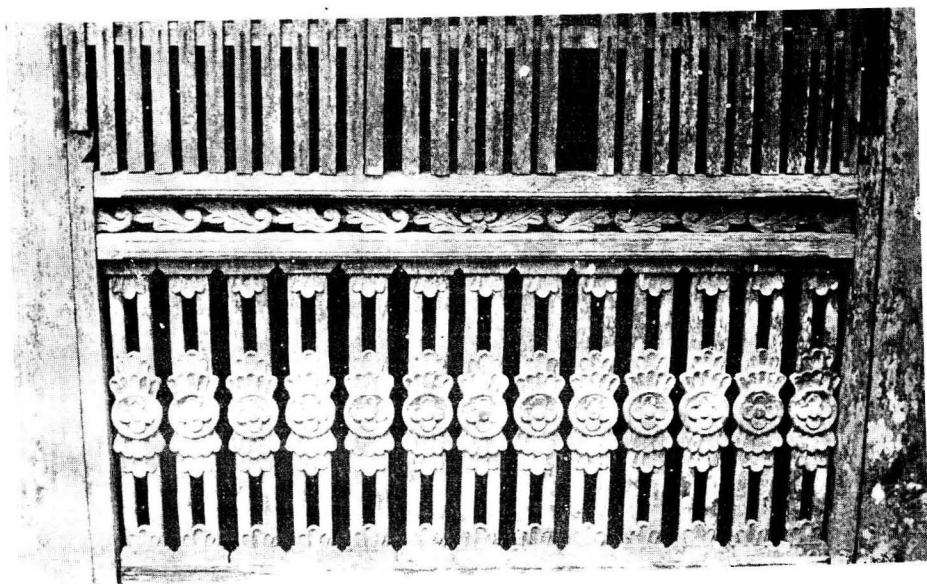


* Jenis-jenis landang rasi *





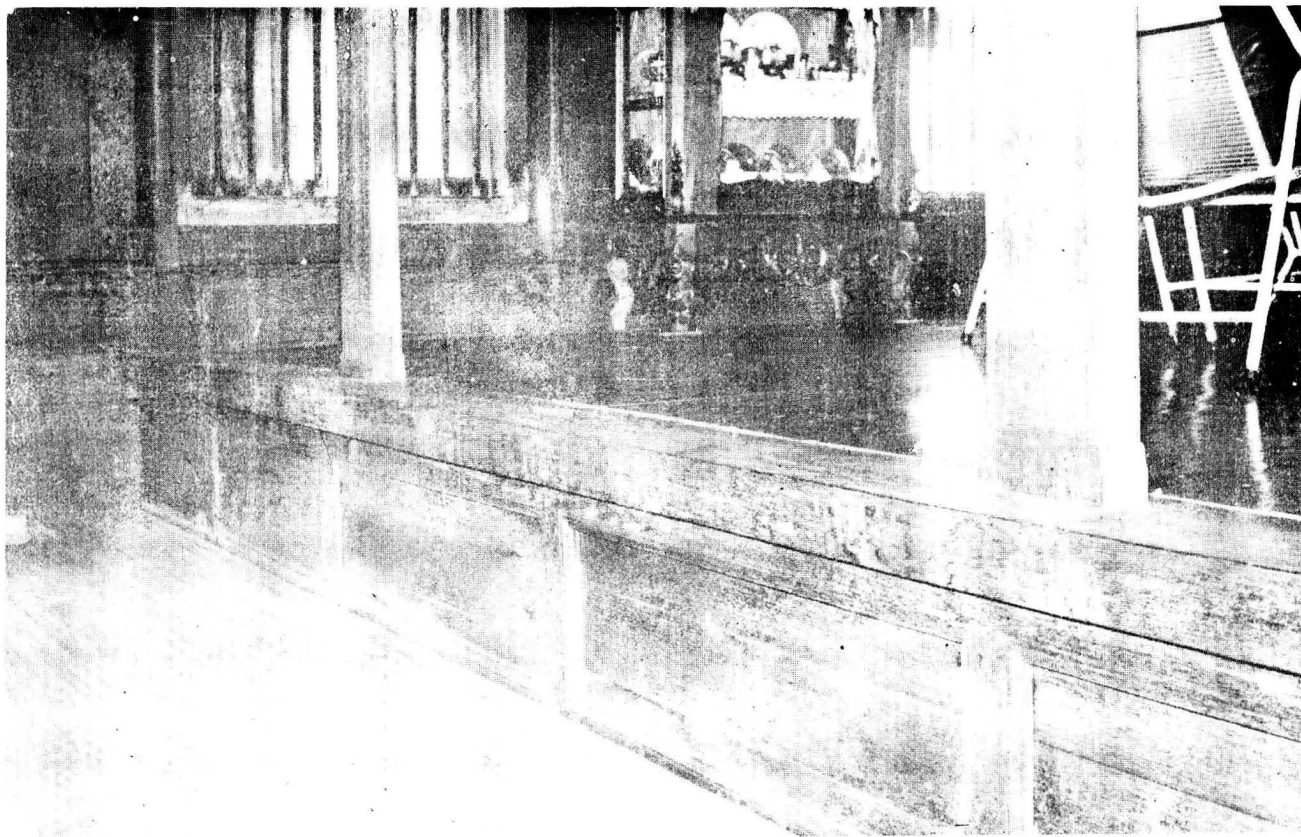
* Jenis - jenis kandang rasi *



* Watun dan tihang berupa watun barasuk, karena tihang dan watun jadi satu, tihang itu tertanam sampai kedalam tanah *



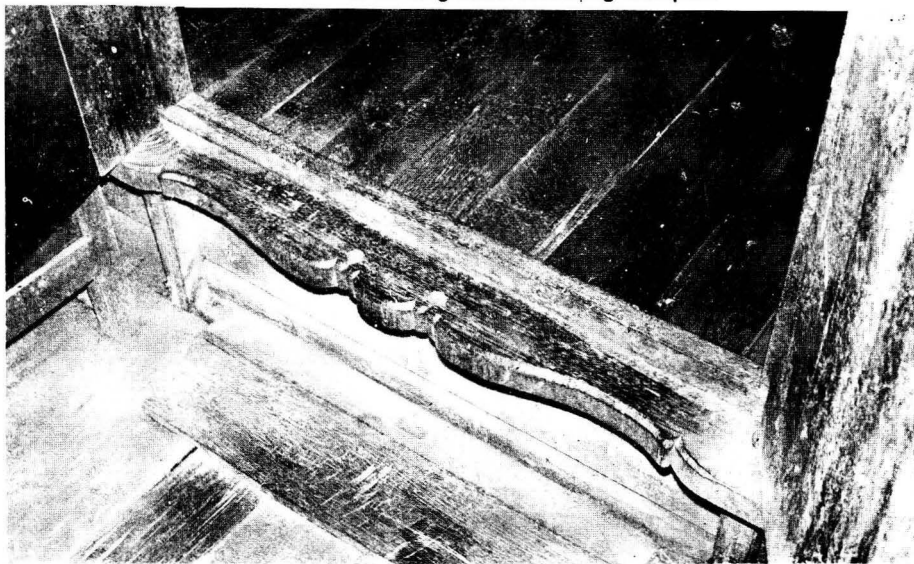
* Tihang - tihang sandaran di paluaran dua tihang sandaran diatas watun jajakan pada paluaran *



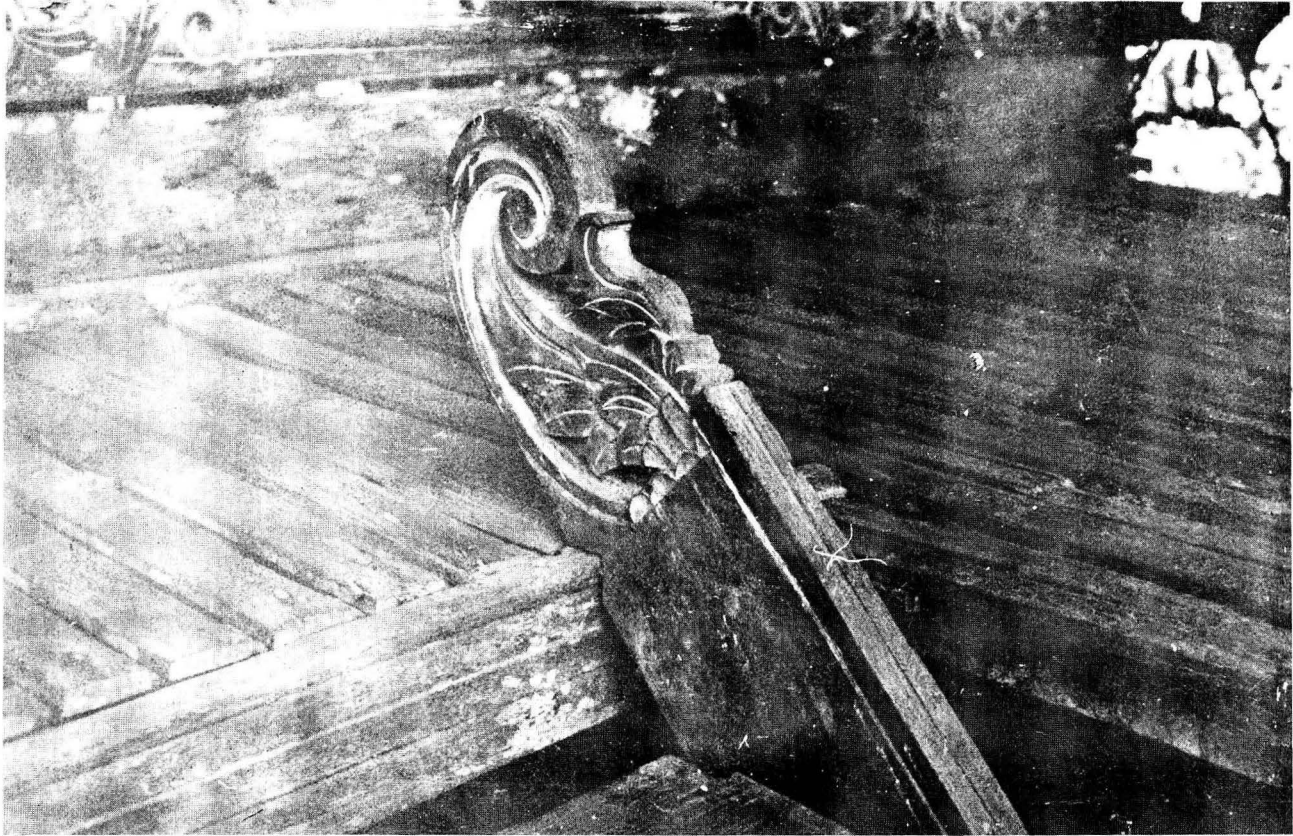
Pamedangan dengan tangga lawang hadapan satu tantang



Sebuah watun langkahan dilawang hadapan.



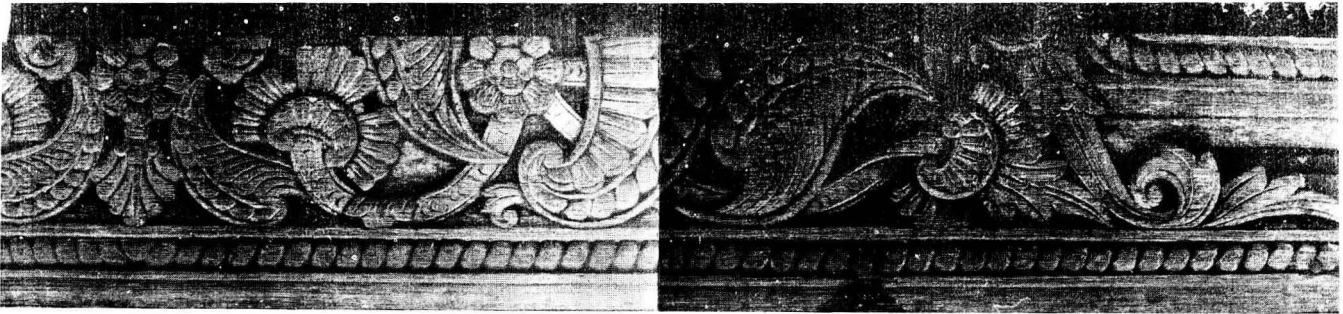
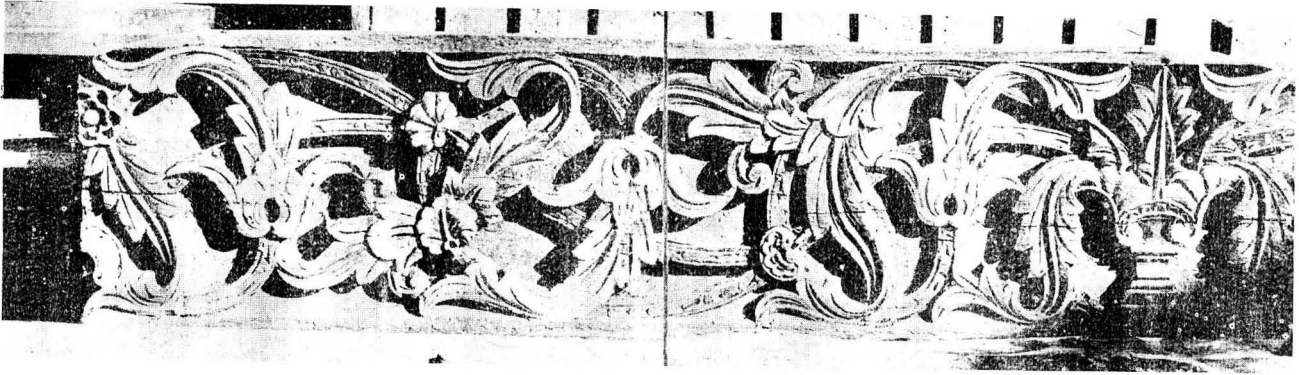
* Ukiran tangga serambi rumah bubungan tinggi di Alabio *



* Tangga 7 (Tujuh) jenjang *



* Hiasan pada tataban *



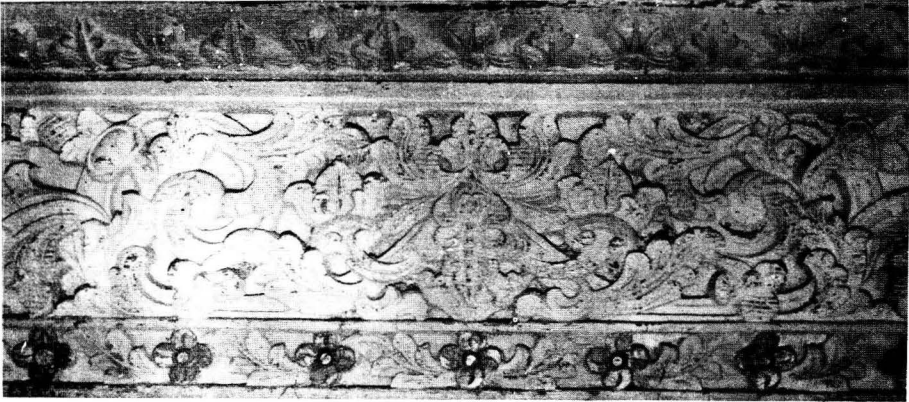
* Hiasan pada tataban kancang *

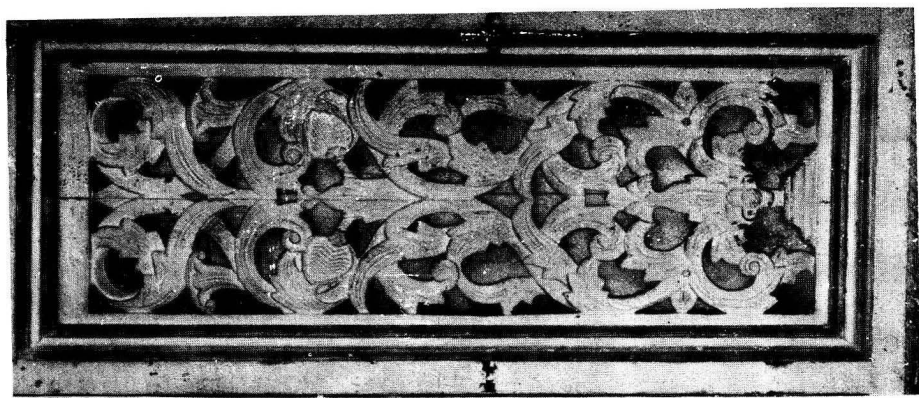


* Hiasan pada tataban kancang *



* Hiasan pada tataban kancang *

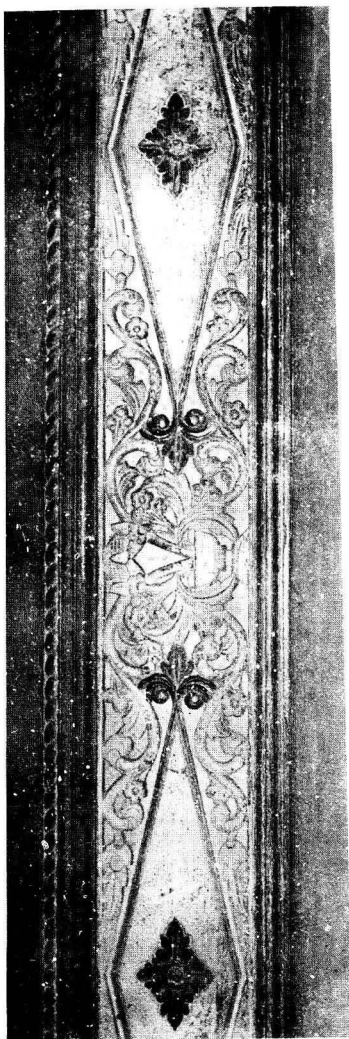




* Hiasan pada tawing halat kancang *



* Hiasan pada tataban kancang *



RAPI OFFSET BANJARMASIN

Perpustakaan
Jenderal Ke

722.8

ID

r